

The Chronicles of Narnia :

Prince Caspian (Pangeran Caspian)

-C.S. Lewis-



Bab 1

Pulau

SUATU hari hidup empat anak bernama Peter, Susan, Edmund, dan Lucy. Telah dikisahkan dalam buku lain berjudul Sang Singa, sang Penyihir, dan Lemari bagaimana mereka menjalani petualangan yang sangat menarik. Mereka membuka pintu lemari ajaib dan mendapati diri mereka dalam dunia yang cukup berbeda dari dunia kita, dan dalam dunia lain itu mereka menjadi Raja dan Ratu di negeri bernama Narnia. Saat berada di Narnia, sepertinya mereka bertakhta bertahun-tahun, tapi ketika kembali melalui pintu itu dan menemukan diri mereka berada di Inggris lagi, sepertinya tidak ada yang berubah sama sekali. Tidak ada yang menyadari mereka telah pergi, dan mereka tidak pernah bercerita pada siapa pun kecuali seorang tua yang sangat bijaksana.

Itu semua terjadi satu tahun yang lalu, dan sekarang keempat anak itu sedang duduk di sebuah bangku di stasiun kereta api dengan koper-koper dan kotak mainan tertumpuk di sekeliling mereka. Mereka sedang dalam perjalanan kembali ke sekolah. Mereka berangkat bersama sampai stasiun ini, yang merupakan persimpangan.

Di sini, beberapa menit lagi, satu kereta akan tiba dan membawa anak-anak perempuan ke satu sekolah, lalu dalam waktu kira-kira setengah jam, kereta lain akan tiba dan anak-anak laki-laki akan berangkat ke sekolah lain.

Bagian pertama perjalanan, saat mereka bersama, selalu terasa masih bagian dari liburan, tapi sekarang ketika akan saling mengucapkan selamat tinggal dan pergi ke arah yang berbeda, keempat anak itu merasa liburan benar-benar telah usai dan masa sekolah telah dimulai. Mereka semua agak murung dan tidak ada yang bisa mengatakan apa pun. Lucy akan pergi ke sekolah berasrama untuk pertama kalinya.

Stasiun itu stasiun desa yang sunyi dan sepi, nyaris tidak ada siapa pun di peron kecuali mereka. Tiba-tiba Lucy menjerit kecil seperti baru disengat lebah.

"Ada apa, Lu?" kata Edmund--kemudian tiba-tiba ia terloncat dan menjerit, "Auw!"

"Ada apa-" kata Peter memulai, kemudian dia juga tiba-tiba mengubah kata-kata yang akan diucapkannya. Dia malah berkata, "Susan, lepaskan! Apa yang kaulakukan? Kau menyeretku ke mana?"

"Aku tidak menyentuhmu," kata Susan. "Malah ada yang menarikku. Oh--oh--oh--hentikan!"

Masing-masing memerhatikan bahwa wajah yang lain telah memucat.

"Aku juga merasakan yang sama," kata Edmund terengah-engah. "Seolah aku diseret. Tenaga tarikannya menakutkan sekali-uh! Mulai lagi."

"Aku juga," kata Lucy. "Oh, aku tidak tahan."

"Hati-hati!" teriak Edmund. "Semua berpegangan tangan dan jangan lepaskan. Ini sihir aku tahu dari rasanya. Cepat!"

"Ya," kata Susan. "Berpegangan. Oh, kuharap ini berhenti--oh!"

Saat berikutnya koper-koper, bangku, peron, dan stasiun menghilang. Keempat anak, berpegangan dan terengah-engah, menemukan diri mereka berdiri di tengah hutan lebat--hutan itu begitu rapat sehingga cabang-cabang menusuk mereka dan nyaris tidak ada tempat untuk bergerak. Mereka semua mengusap mata dan menarik napas panjang.

"Oh, Peter!" teriak Lucy. "Apakah mungkin kita sudah kembali ke Narnia?"

"Ini bisa jadi tempat apa pun," kata Peter. "Aku tidak bisa melihat lebih dari satu meter dalam pepohonan ini. Ayo coba berjalan ke tempat terbuka--kalau ada."

Dengan sedikit kesulitan, dan terkena beberapa sengatan jelatang serta tusukan duri, mereka berjuang keluar dari pepohonan rimbun. Kemudian mereka mendapat kejutan lain.

Semuanya menjadi lebih terang, dan setelah beberapa langkah mereka mendapati diri mereka di pinggir hutan, memandang ke arah pantai berpasir. Beberapa meter dari sana laut yang tenang menyapu pasir dengan ombak hampir tanpa suara. Tidak ada pulau di dekat sana dan tidak ada awan di langit. Matahari menandakan waktu kira-kira pukul sepuluh pagi, dan laut tampak biru indah. Mereka berdiri menghirup aroma laut.

"Wah!" kata Peter. "Ini sangat menyenangkan."

Lima menit kemudian mereka semua sudah melepas sepatu dan berjalan dalam air jernih yang dingin itu.

"Ini lebih baik daripada berada di atas kereta penuh dalam perjalanan kembali kepada bahasa Latin, bahasa Prancis, dan Aljabar!" kata Edmund.

Kemudian untuk waktu yang lama tidak ada yang bicara, anak-anak hanya membuat suara kecipak dan mencari-cari udang serta kepiting.

"Meskipun begitu," kata Susan akhirnya, "Kupikir lebih baik kita membuat rencana. Kita pasti ingin makan sesuatu tidak lama lagi."

"Kita punya roti lapis yang dibuat Ibu untuk perjalanan tadi," kata Edmund. "Paling tidak aku membawa rotiku."

"Aku tidak," kata Lucy. "Rotiku ada dalam tas kecilku."

"Punyaku juga," kata Susan.

"Rotiku ada dalam saku mantelku, di pantai sana," kata Peter. "Itu artinya jatah dua orang untuk empat orang. Ini tidak akan terlalu menyenangkan."

"Saat ini," kata Lucy, "aku lebih ingin minum daripada makan."

Semua orang merasa haus, seperti yang biasa dirasakan setelah berjalan-jalan dalam air garam di bawah terik matahari.

"Rasanya seolah menjadi penumpang kapal karam," kata Edmund. "Dalam buku mereka selalu berhasil menemukan mata air yang jernih dan segar di pulau. Lebih baik kita mencarinya."

"Apakah itu berarti kita harus kembali ke dalam hutan lebat tadi?" tanya Susan.

"Sama sekali tidak," kata Peter. "Kalau ada sungai, biasanya mereka mengalir ke laut, dan kalau berjalan sepanjang pantai mungkin kita akan menemukannya."

Mereka sekarang kembali dan berjalan di atas pasir yang lembut dan basah, kemudian di atas pasir yang kering berbulir-bulir sehingga menusuk jari-jari kaki, dan mulai memakai kaus kaki serta sepatu mereka. Edmund dan Lucy ingin meninggalkan sepatu mereka dan meneruskan perjalanan dengan kaki telanjang, tapi Susan berkata ini hal gila.

"Kita mungkin tidak akan menemukan sepatu itu lagi," katanya, "dan kalian pasti menginginkannya ketika malam datang dan udara menjadi dingin."

Ketika sudah bersepatu lagi, mereka mulai menelusuri pantai dengan laut di sisi kiri mereka dan hutan di sisi kanan. Kecuali sesekali teriakan burung camar, tempat itu sangat tenang. Hutan begitu rapat dan rimbun sehingga mereka hampir tidak dapat melihat ke dalamnya, dan memang tidak ada yang bergerak di dalamnya--tidak ada burung, atau bahkan serangga.

Kulit kerang, rumput taut, dan anemone, atau kepiting kecil dalam kolam batu tampak manis sekali, tapi kau akan segera bosan melihatnya kalau kau haus. Kaki anak-anak, setelah perubahan dari air dingin ke sepatu, terasa panas dan berat. Susan dan Lucy harus membawa jas hujan mereka. Edmund telah meletakkan jas hujannya di bangku stasiun tepat sebelum sihir itu menguasai mereka, dan dia dan Peter bergantian membawa mantel Peter yang besar.

Saat itu pantai mulai membelok ke kanan. Kira-kira seperempat jam kemudian, setelah mereka melewati tonjolan batu yang berakhir di satu titik, belokan pantai itu semakin tajam. Sekarang mereka membelakangi laut yang mereka temukan ketika keluar dari hutan pertama kali, dan sekarang, kalau memandang ke depan, mereka bisa melihat di seberang air ada daratan lain, berhutan lebat seperti sisi yang sedang mereka periksa.

"Aku ingin tahu apakah itu pulau atau bagian dari daratan ini?" tanya Lucy.

"Entahlah," kata Peter, dan mereka meneruskan perjalanan dalam keheningan

Pantai yang mereka jalani menjadi semakin dekat dengan daratan di seberang, dan setiap kali menjalani setiap tanjung, anak-anak berharap menemukan tempat kedua daratan itu bersatu. Tapi mereka kecewa. Mereka mencapai bebatuan yang harus mereka panjat dan dari puncaknya mereka bisa melihat cukup jauh ke depan dan -

"Oh, sial!" kata Edmund, "tidak ada gunanya. Kita tidak akan bisa mencapai hutan di seberang sana. Kita berada di pulau!"

Memang benar. Di titik ini, selat di antara mereka dan daratan seberang hanya tiga puluh atau empat puluh meter lebarnya, tapi sekarang mereka bisa melihat itu tempat yang paling sempit. Setelah itu, pantai mereka sendiri berkelok ke kanan lagi dan mereka bisa melihat laut terbuka di antaranya dan daratan utama. Jelas mereka sudah berjalan lebih dari setengah putaran pulau itu.

"Lihat!" kata Lucy tiba-tiba. "Apa itu?" Dia menunjuk ke arah benda panjang keperakan yang seperti ular yang tergeletak di pantai.

"Sungai! Sungai!" teriak yang lain, dan, meskipun lelah, mereka tidak membuang waktu untuk menuruni bebatuan itu dan berlari ke air yang segar. Mereka tahu air sungai yang lebih baik diminum ada jauh di atas, jauh dari pantai, jadi mereka langsung pergi ke tempat sungai itu keluar dari hutan. Pepohonan sangat rapat, tapi sungai membuat jalan di antara tebing tinggi berlumut sehingga dengan membungkuk kau bisa mengikutinya dalam sejenis terowongan penuh daun. Mereka berlutut di kolam dalam berwarna cokelat yang pertama dan minum dengan rakus, mencelupkan wajah mereka di air, kemudian memasukkan tangan mereka sampai siku.

"Nah," kata Edmund, "bagaimana dengan roti lapis itu?"

"Oh, tidakkah lebih baik kita menyimpannya?" kata Susan. "Kita mungkin membutuhkannya saat keadaan lebih parah nanti."

"Aku berharap," kata Lucy, "sekarang setelah tidak haus, kita bisa merasa tidak lapar seperti waktu kita haus tadi."

"Tapi bagaimana dengan roti lapis itu?" ulang Edmund. "Tidak ada gunanya menyimpannya sampai basi. Kalian harus ingat di sini udara jauh lebih panas

daripada di Inggris dan kita sudah membawa-bawa roti itu dalam saku kita selama berjam-jam."

Jadi mereka mengeluarkan dua bungkus roti itu dan membaginya menjadi empat. Tidak ada yang kenyang, tapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Kemudian mereka membicarakan rencana untuk makan berikutnya.

Lucy ingin kembali ke laut dan menangkap udang, sampai seseorang memberitahu, mereka tidak punya alat untuk melakukannya.

Edmund berkata mereka bisa mengumpulkan telur burung camar dari bebatuan, tapi ketika memikirkannya mereka tidak bisa mengingat melihat satu pun telur burung camar dan tidak bisa memasaknya walaupun ada.

Peter berpikir dalam hati bahwa kecuali mereka punya keberuntungan berlebih, tak lama lagi mereka pasti senang makan telur mentah, tapi dia tidak melihat ada untungnya mengatakan ini keras-keras.

Susan berkata sayang sekali mereka sudah menghabiskan roti lapis itu begitu cepat. Satu atau dua orang mulai hampir marah saat itu.

Akhirnya Edmund berkata: "Dengar. Hanya satu yang bisa kita lakukan. Kita harus menyelidiki hutan. Pertama, kesatria pengembara, dan orang-orang seperti itu selalu bisa hidup dalam hutan. Mereka menemukan akar-akaran, buah beri, dan sebagainya."

"Akar-akaran seperti apa?" tanya Susan.

"Aku selalu berpikir akar itu akar pohon," kata Lucy.

"Ayolah," kata Peter, "Ed benar. Dan kita harus mencoba melakukan sesuatu. Dan itu lebih baik daripada berjalan di bawah terik matahari lagi."

Jadi mereka semua bangkit dan mulai mengikuti sungai. Pekerjaan itu sangat sulit. Mereka harus membungkuk di bawah dan memanjat cabang-cabang pohon, dan mereka harus menembus lapisan tanaman seperti rhododendron, membuat pakaian mereka sobek, dan kaki mereka basah karena air sungai. Tetap tidak ada suara kecuali suara sungai dan suara-suara mereka sendiri. Mereka mulai sangat lelah ketika mencium sesuatu yang enak, kemudian ada warna cerah di atas mereka, di atas tebing kanan.

"Wah!" jerit Lucy. "Menurutku itu pohon apel."

Memang benar. Mereka terengah-engah mendaki tebing curam itu, menembus semak-semak, dan mendapati diri mereka berdiri di sekeliling pohon tua yang penuh apel kuning keemasan yang begitu bulat dan menarik.

"Dan ini bukan satu-satunya pohon," kata Edmund dengan mulut penuh apel.
"Lihat ke sana dan sana."

"Wah, ada selusin pohon," kata Susan, membuang bagian biji apelnnya yang pertama dan mengambil buah yang kedua. "Ini pasti perkebunan - dulu sekali, sebelum tanaman tumbuh liar dan hutan merapat."

"Kalau begitu dulu pulau ini berpenghuni," kata Peter.

"Dan apa itu?" kata Lucy, menunjuk ke depan.

"Wah, itu dinding," kata Peter. Dinding batu tua."

Berjalan menembus cabang-cabang pohon, mereka mencapai dinding itu. Dinding tersebut sangat tua dan runtuh di beberapa bagian, serta ditumbuhi lumut dan bunga rambat, tapi lebih tinggi daripada pohon yang tertinggi. Dan ketika sudah cukup dekat, mereka menemukan gerbang lengkung besar yang pasti pernah menjadi pintu tapi sekarang penuh pohon apel yang paling besar. Mereka harus mematahkan beberapa cabang supaya bisa melewatinya, dan ketika telah melakukannya mereka semua harus mengerjap karena cahaya siang tiba-tiba lebih terang.

Mereka mendapati diri mereka berada di halaman terbuka yang dikelilingi dinding. Di dalam sana tidak ada pohon, hanya rumput pendek, bunga daisy, dan tanaman ivy, serta dinding abu-abu. Tempat itu terang, rahasia, hening, dan agak sedih.

Keempat anak itu maju ke bagian tengahnya, senang bisa meluruskan punggung dan menggerakkan tubuh mereka dengan bebas.

Bab 2

Rumah Harta Karun Tua

"INI bukan kebun," kata Susan. "Bangunan ini puri dan dulu ini pasti halamannya."

"Aku mengerti maksudmu," kata Peter. "Ya. Ini reruntuhan menara. Dan itu pasti dulunya tangga ke puncak dinding. Dan lihat tangga-tangga itu -anak tangga yang lebar dan pendek-pendek- yang mengarah ke ambang. Pasti itu pintu ke aula utama."

"Sudah lama sekali, sepertinya," kata Edmund.

"Ya, sudah lama sekali," kata Peter. "Coba kita tahu siapa yang tinggal di istana ini, dan berapa tahun yang lalu."

"Aku jadi merasa aneh," kata Lucy.

"Memang, Lu!" kata Peter, berbalik dan menatap adiknya lekat-lekat. "Aku juga merasa begitu. Inilah hal paling aneh yang terjadi di hari yang aneh ini. Aku ingin tahu sebenarnya kita berada di mana dan apa arti semuanya!"

Sementara bicara, mereka telah menyeberangi halaman dan masuk melalui pintu lain ke tempat yang dulunya aula. Sekarang tempat itu sangat mirip halaman, karena atapnya telah lama hilang dan tempat itu tinggal lapangan penuh rumput dan bunga daisy, tapi lebih sempit dan rendah, dinding-dindingnya juga lebih tinggi. Di seberang sana ada semacam teras yang kira-kira lebih tinggi tiga meter daripada daerah lainnya.

"Aku ingin tahu, apakah ini benar-benar aula," kata Susan. "Apa guna teras itu?"

"Wah, bodoh," kata Peter (yang entah kenapa begitu gembira), "tidak mengerti? Itu panggung tempat Takhta Utama, tempat Raja dan para petingginya duduk. Siapa pun akan menganggap kau telah lupa kita sendiri pernah jadi Raja dan Ratu dan duduk di panggung seperti itu, di aula utama kita."

"Di istana kita di Cair Paravel," lanjut Susan seperti bermimpi dengan suara berlagu, "di muara sungai besar Narnia. Bagaimana aku bisa lupa?"

"Kenangan itu terasa nyata!" kata Lucy. "Kita bisa berpura-pura berada di Cair Paravel sekarang. Aula ini sangat mirip aula utama tempat kita berpesta."

"Tapi sayangnya tanpa makanan pesta," kata Edmund. "Sudah semakin sore, bukan? Lihat bagaimana bayang-bayang semakin panjang. Dan apakah kalian tidak memerhatikan udara tidak terlalu panas lagi?"

"Kita butuh api unggun kalau harus bermalam di sini," kata Peter. "Aku punya korek api. Mari lihat apakah kita bisa mengumpulkan kayu kering."

Semuanya melihat pentingnya tindakan itu, dan selama setengah jam kemudian mereka sibuk. Kebun yang mereka lewati untuk mencapai reruntuhan ini ternyata tempat yang penuh kayu bakar. Mereka mencari di sisi lain istana, keluar dari aula melalui pintu kecil di sisi ruang dan menemukan tumpukan batu dan lorong-lorong yang dulu pasti jalur penghubung ke ruangan yang lebih kecil tapi sekarang penuh semak dan mawar liar.

Di luar tempat itu mereka menemukan lubang besar di dinding istana, melewatinya dan menemukan hutan yang lebih gelap serta memiliki pohon yang lebih besar. Di sana mereka menemukan banyak cabang mati, kayu busuk, potongan kayu, dan daun kering, juga potongan kayu fir. Mereka bolak-balik membawa tumpukan kayu sehingga mengumpulkan cukup banyak di panggung.

Dalam perjalanan kelima mereka menemukan sumur, tepat di luar aula. Sumur itu tersembunyi di antara lumut, tapi lubangnya dalam dan airnya bersih serta segar, ketika mereka telah membersihkan lumutnya. Sisa-sisa batu sumur masih mengelilingi setengah lingkarannya.

Lalu anak-anak perempuan keluar untuk mengambil apel lagi dan anak-anak laki-laki menyalakan api, di panggung aula yang cukup dekat dengan sudut dua dinding, yang mereka pikir akan menjadi tempat yang paling nyaman dan hangat. Mereka kesulitan menyalakan api dan menggunakan banyak korek api, tapi akhirnya berhasil. Akhirnya, keempat anak duduk bersandar pada dinding dan menghadapi api. Mereka berusaha memanggang beberapa apel menggunakan tongkat kayu. Tapi apel panggang rasanya tidak enak tanpa gula, dan buah itu terlalu panas kalau dipegang dengan jari telanjang sehingga harus ditunggu sampai terlalu dingin untuk enak dimakan. Jadi mereka harus memuaskan diri mereka

dengan apel mentah, yang seperti dikatakan Edmund, membuat semua sadar bahwa makanan di sekolah tidak terlalu buruk juga.

"Aku tidak keberatan makan roti yang diiris tebal dan margarin saat ini," tambahnya. Tapi semangat petualangan memenuhi diri mereka, dan tidak ada yang benar-benar ingin kembali ke sekolah.

Tidak lama setelah apel terakhir dimakan, Susan pergi ke sumur untuk minum lagi. Ketika kembali dia membawa sesuatu di tangannya.

"Lihat," katanya dengan suara agak tertahan. "Aku menemukannya di sisi sumur."

Dia memberikannya pada Peter lalu duduk. Anak-anak lain merasa Susan tampak dan terdengar seolah akan menangis. Edmund dan Lucy langsung membungkuk untuk melihat apa yang ada di tangan Peter--benda kecil berwarna cerah yang berkilauan di bawah cahaya api.

"Yah, aku--aku bingung," kata Peter, dan suaranya terdengar aneh. Kemudian dia memberikan benda itu kepada yang lain.

Sekarang semua melihat benda apa itu--kesatria catur kecil, berukuran biasa tapi luar biasa berat karena terbuat dari emas murni, dan mata pada kepala kudanya terbuat dari batu rubi kecil--paling tidak sebelah mata, karena sebelah yang lain hilang.

"Wah!" kata Lucy, "ini tepat seperti salah satu bidak catur yang biasa kita mainkan ketika kita Raja dan Ratu di Cair Paravel."

"Gembiralah, Su," kata Peter pada adiknya.

"Aku tidak bisa menahannya," kata Susan, "Benda itu membawa kembali begitu banyak--oh, saat-saat yang menyenangkan. Dan aku ingat main catur bersama faun dan raksasa yang baik, sementara bangsa duyung menyanyi di laut, lalu kudaku yang cantik--dan--dan--"

"Sekarang," kata Peter dengan suara agak lain, "sudah saatnya kita berempat menggunakan otak kita."

"Untuk apa?" tanya Edmund.

"Apakah tidak ada yang sudah menebak kita berada di mana?" kata Peter.

"Teruskan, teruskan," kata Lucy. "Aku sudah merasa selama berjam-jam bahwa ada misteri indah menyelimuti tempat ini."

"Katakan saja, Peter," kata Edmund. "Kita semua mendengarkan."

"Kita berada di reruntuhan Cair Paravel itu sendiri," kata Peter.

"Tapi, menurutku," jawab Edmund. "Maksudku, bagaimana kau bisa menarik kesimpulan itu? Tempat ini sudah hancur bertahun-tahun. Lihat batu ini. Siapa pun bisa melihat tidak ada yang tinggal di sini selama ratusan tahun."

"Aku tahu," kata Peter. "Itulah yang sulit. Tapi lupakan itu sejenak. Aku ingin menjelaskan satu per satu. Pertama: aula ini berbentuk dan berukuran tepat sama dengan aula di Cair Paravel. Bayangkan atap di atasnya, lantai warna-warni sebagai ganti rumput, dan permadani hias di dinding, kalian akan mengenali aula pesta kerajaan kita."

Semuanya diam.

"Kedua," lanjut Peter. "Sumur istana terletak tepat di tempat sumur istana kita, agak ke selatan aula besar. Ukuran serta bentuknya pun tepat sama."

Sekali lagi tidak ada jawaban.

"Ketiga: Susan baru menemukan salah satu bidak catur tua kita--atau sesuatu yang begitu mirip dengannya sehingga seperti pinang dibelah dua."

Masih tidak ada yang menjawab.

"Keempat. Tidakkah kalian ingat -saat itu tepat sebelum duta besar-duta besar datang dari Raja Calormen- tidakkah kalian ingat menanam kebun di luar gerbang utara Cair Paravel? Yang terhebat dari manusia hutan, Pomona sendiri, datang untuk memberikan mantra yang baik bagi kebun itu. Tikus tanah-tikus tanah kecil yang paling baik sendiri yang melakukan penggalian. Bisakah kalian melupakan Lilygloves tua yang lucu itu, kepala tikus tanah, bersandar pada sekopnya dan berkata, 'Percayalah padaku, Yang Mulia, Anda akan mensyukuri buah dari pohon-pohon ini suatu hari nanti.' Dan demi Tuhan, dia benar."

"Aku ingat! Aku ingat!" kata Lucy, dan bertepuk tangan.

"Tapi, Peter," kata Edmund. "Itu semua tidak mungkin. Pertama-tama, kita tidak menanam pohon hingga rapat di depan gerbang, Kita tidak mungkin bertindak sebodoh itu."

"Tidak, tentu saja tidak," kata Peter. "Tapi mungkin pohon itu telah tumbuh menutup gerbang sejak itu."

"Dan satu lagi," kata Edmund, "Cair Paravel tidak terletak di pulau."

"Ya, aku sudah berpikir tentang itu. Tapi istana itu terletak pada-apa-namanya? Peninsula. Benar-benar hampir jadi pulau sendiri. Mungkinkah tempat itu telah menjadi pulau sejak kepergian kita? Ada yang telah menggali terusan."

"Tapi tunggu!" kata Edmund. "Kau terus berkata sejak kepergian kita. Tapi baru satu tahun yang lalu sejak kita kembali dari Narnia. Dan kau ingin memberitahu bahwa dalam satu tahun istana telah runtuh, dan hutan lebat telah tumbuh, dan pohon-pohon kecil yang kita tanam sendiri telah tumbuh menjadi pohon besar yang tua, dan entah apa lagi. Ini tidak mungkin."

"Ada sesuatu yang harus diingat," kata Lucy. "Kalau ini Cair Paravel, seharusnya ada pintu di ujung panggung ini. Malah kita seharusnya duduk membelakanginya saat ini. Kalian tahu kan--pintu yang menuju ruang harta."

"Kurasa tidak ada pintu," kata Peter sambil berdiri.

Dinding di belakang mereka tertutup rapat tanaman rambat.

"Kita bisa mencari tahu," kata Edmund, memegang tongkat kayu yang mereka siapkan untuk dibakar. Dia mulai memukuli dinding yang tertutup tanaman itu.

Tuk-tuk bunyi kayu itu menghantam batu. Tuk-tuk lagi.

Kemudian tiba-tiba, TOK-TOK, dengan suara agak berbeda, suara kayu melapisi ruang kosong.

"Ya ampun!" kata Edmund.

"Kita harus menyingkirkan tanaman rambat ini," kata Peter.

"Oh, bolehkah kita tinggalkan saja," kata Susan. "Kita bisa mencobanya besok pagi. Kalau kita harus menghabiskan malam di sini, aku tidak ingin ada pintu

terbuka di belakang punggungku dan ada lubang besar gelap sehingga apa pun bisa keluar dari sana, selain angin dan kelembapan. Dan sebentar lagi gelap."

"Susan! Bisa-bisanya kau?" kata Lucy sambil melotot kesal.

Tapi kedua anak laki-laki terlalu bersemangat untuk memerhatikan saran Susan. Mereka mencabuti tanaman rambat dengan tangan mereka dan pisau saku Peter sampai pisau itu patah. Setelah itu mereka menggunakan pisau Edmund. Tidak lama kemudian tempat mereka duduk telah penuh tanaman rambat, dan akhirnya mereka berhasil membersihkan tanaman yang menutupi pintu.

"Terkunci, tentu saja," kata Peter.

"Tapi kayunya telah membusuk," kata Edmund. "Kita bisa menghancurkannya dalam waktu singkat, dan kayu itu bisa menjadi kayu bakar tambahan. Ayo."

Ternyata pekerjaan itu butuh waktu lebih lama daripada yang mereka perkirakan dan, sebelum mereka selesai, aula besar itu telah gelap lalu satu atau dua bintang pertama muncul di langit.

Susan bukan satu-satunya yang merasa gemetar ketika anak-anak laki-laki berdiri di atas tumpukan potongan kayu, mengibaskan kotoran dari tangan mereka dan menatap lubang dingin serta gelap yang mereka buat.

"Sekarang obor," kata Peter.

"Oh, apa gunanya?" kata Susan. "Dan seperti kata Edmund--"

"Aku tidak mengulanginya sekarang," potong Edmund. "Aku masih belum mengerti, tapi kita bisa menyelesaikannya nanti. Kupikir kau akan turun, Peter?"

"Kita harus melakukannya," kata Peter. "Gembiralah, Susan. Tidak ada gunanya bertingkah seperti anak-anak sekarang setelah kita kembali ke Narnia. Kau Ratu di sini. Dan lagi pula tidak ada yang bisa tidur dengan misteri seperti ini dalam pikiran mereka."

Mereka berusaha menggunakan tongkat panjang sebagai obor tapi tidak berhasil. Kalau mereka memegangnya dengan ujung yang terbakar di sebelah atas, apinya padam, tapi kalau ujung itu di sebelah bawah, tangan mereka terbakar dan asapnya masuk ke mata. Akhirnya mereka harus menggunakan senter Edmund, untunghlah benda itu menjadi hadiah ulang tahun kurang dari seminggu yang lalu dan

baterainya masih baru. Edmund masuk terlebih dulu dengan senter itu. Kemudian diikuti Lucy, lalu Susan, dan Peter berjalan paling belakang.

"Aku sudah mencapai anak tangga teratas," kata Edmund.

"Hitunglah," kata Peter.

"Satu--dua--tiga," kata Edmund, sambil melangkah hati-hati ke bawah, dan hitungannya mencapai enam belas. "Dan inilah dasarnya," teriaknya ke atas.

"Kalau begitu ini pasti Cair Paravel," kata Lucy. "Ada enam belas anak tangga."

Tidak ada yang bicara lagi sampai keempat anak itu berdiri berdekatan di dasar tangga. Kemudian Edmund perlahan menyinari sekeliling mereka dengan senternya.

"O--o--o--oh!" kata semua anak serempak.

Karena sekarang mereka tahu itu memang ruang harta lama Cair Paravel tempat mereka pernah bertakhta sebagai Raja dan Ratu Narnia. Ada jalur di tengahnya (seperti yang ada dalam rumah tanaman), dan di tiap sisinya dalam jarak tertentu berdiri baju zirah yang mewah, seperti kesatria-kesatria yang menjaga harta. Di antara baju-baju zirah itu, dan di tiap sisi jalur, ada rak-rak penuh benda berharta--kalung, gelang, cincin, dan mangkuk-mangkuk serta piring-piring emas, gading yang panjang, bros, mahkota, dan kalung emas, juga tumpukan batu berharga tergeletak seolah hanya kelereng atau kentang--berlian, batu rubi, delima merah jingga, emerald, topas, dan ametis. Di bawah rak-rak berdiri peti-peti kayu ek besar yang diikat rantai besi dan digembok rapat. Dan udara di situ begitu dingin dan tenang sehingga mereka bisa mendengar napas mereka sendiri, dan ruangan itu dilapisi debu begitu tebal sehingga kalau tidak menyadari mereka berada di mana dan ingat kebanyakan benda itu, mereka tidak akan tahu benda-benda itu harta karun.

Ada perasaan sedih dan menakutkan menggantung di tempat itu, karena rasanya sudah ditinggalkan begitu lama. Itulah sebabnya tidak ada yang mengatakan apa pun selama paling tidak satu menit.

Kemudian, tentu saja, mereka mulai berjalan mondar-mandir dan mengangkat berbagai benda untuk diamati. Rasanya seperti bertemu sahabat lama. Kalau kau ada di sana, kau bisa mendengar mereka mengatakan hal-hal seperti, "Oh, lihat! Cincin pengangkatan kita--kau ingat saat pertama mengenakan ini?--Wah, ini bros

kecil yang kita pikir hilang--Lihat, bukankah itu baju zirah yang kaukenakan di turnamen besar di Lone Islands?--Kau ingat dwarf membuat itu untukku?--Kau ingat minum dari tanduk itu?--Kau ingat? Kau ingat?"

Tapi tiba-tiba Edmund berkata, "Lihat sini. Kita seharusnya menghemat baterainya, ya ampun, siapa yang tahu seberapa sering kita akan membutuhkannya? Tidakkah kita lebih baik mengambil apa yang kita inginkan kemudian keluar?"

"Kita harus membawa hadiah-hadiah kita," kata Peter.

Dulu sekali ketika Natal di Narnia, dia, Susan, dan Lucy diberi hadiah tertentu yang mereka hargai lebih daripada kerajaan mereka. Edmund tidak mendapat hadiah karena dia tidak bersama mereka saat itu. (Ini kesalahannya sendiri, dan kau bisa membacanya di buku yang lain.)

Mereka menyetujui keputusan Peter dan menelusuri jalur ke dinding di ujung ruang harta, dan di sana, tentu saja, hadiah-hadiah itu masih tergantung. Hadiah Lucy yang paling kecil karena hanya berupa botol kecil. Tapi botol itu terbuat dari berlian bukannya kaca, dan isinya masih setengah penuh cairan ajaib yang akan menyembuhkan penyakit dan luka apa pun.

Lucy tidak mengatakan apa pun sekarang dan tampak sangat khidmat ketika menurunkan hadiah itu dari tempatnya dan menyelempangkan talinya ke bahu serta sekali lagi merasakan botol itu di sisi tubuhnya tempat botol itu biasa tergantung dulu.

Hadiah Susan adalah busur serta panah dan terompet. Busur itu masih ada di sana, juga tempat anak panah dari gadingnya, penuh anak panah, tapi--

"Oh, Susan," kata Lucy. "Di mana terompetnya?"

"Oh, sial, sial, sial," kata Susan setelah berpikir sejenak. "Aku ingat sekarang. Aku membawanya di hari terakhir, hari kita berburu Rusa Putih. Pasti hilang ketika kita kembali ke tempat lain itu--Inggris, maksudku."

Edmund bersiul. Memang itu kehilangan besar, karena terompet itu terompet ajaib, dan kapan pun kau meniupnya, pasti ada bantuan yang akan datang padamu, tidak peduli kau berada di mana.

"Benda yang mungkin akan berguna di tempat seperti ini," kata Edmund.

"Biarlah," kata Susan, "aku masih punya busur ini." Lalu dia mengambil busur itu.

"Apakah talinya masih kencang, Su?" tanya Peter.

Tapi entah karena keajaiban dalam udara di ruang harta itu atau apa, busur tersebut masih bekerja dengan baik. Susan terampil memanah dan berenang. Saat itu dia merentangkan busur kemudian memetik talinya. Tali itu berdenting: denting yang menggetarkan seluruh ruangan. Dan suara kecil itu membawa kembali hari-hari masa lampau ke dalam pikiran anak-anak lebih daripada apa pun yang telah terjadi. Semua peperangan, perburuan, dan pesta kembali ke pikiran mereka.

Kemudian Susan membuka tali busur lagi dan menyelempangkan tempat anak panah ke sisi tubuhnya.

Kemudian, Peter menurunkan hadiahnya--tameng dengan gambar singa merah besar, dan pedang kerajaan. Dia meniup, dan mengetukkan keduanya ke lantai untuk menghilangkan debu. Dia memakai tameng pada tangannya dan mengayunkan pedang ke sisi tubuhnya. Awalnya dia takut pedang itu berkarat dan tidak bisa keluar dari sarungnya. Tapi ternyata tidak. Dengan satu tarikan dia mengeluarkan dan mengangkatnya, berkilau di bawah cahaya senter.

"Ini pedangku Rhindon," katanya, "dengannya aku membunuh sang serigala."

Ada nada baru dalam suaranya, dan yang lain merasa bahwa dia benar-benar menjadi Peter sang Raja Agung lagi. Kemudian, setelah terdiam sejenak, semua ingat mereka harus menghemat baterai. ,

Mereka mendaki tangga lagi, membuat api unggun yang besar, dan berbaring berdekatan demi kehangatan. Tanah terasa keras dan tidak nyaman, tapi akhirnya mereka tertidur juga.

Bab 3

Si Dwarf

YANG paling tidak enak saat tidur di luar ruangan adalah kau bangun sangat pagi. Dan ketika bangun kau harus bangkit karena tanah begitu keras sehingga kau merasa tidak nyaman. Dan lebih buruk lagi kalau hanya ada apel untuk sarapan dan kau hanya makan apel malam sebelumnya.

Ketika Lucy berkata--meski cukup benar--bahwa itu pagi yang indah, sepertinya tidak ada hal baik yang bisa dikatakan untuk membalasnya.

Edmund berkata apa yang dirasakan semuanya, "Kita harus keluar dari pulau ini."

Ketika telah minum dari sumur dan mencuci muka, mereka turun ke sungai lagi dan mengikuti alurnya ke pantai, lalu menatap selat yang memisahkan mereka dari daratan utama.

"Kita harus berenang," kata Edmund.

"Su pasti bisa," kata Peter (Susan telah memenangkan hadiah dalam pertandingan renang di sekolah). "Tapi aku tidak yakin dengan yang lain." Dengan mengatakan "yang lain" Peter memaksudkan Edmund yang tidak bisa berenang bolak-balik di kolam sekolah dan Lucy, yang nyaris tidak bisa berenang sama sekali.

"Selain itu," kata Susan, "mungkin ada arus laut. Ayah berkata tidak bijaksana berenang di tempat yang tidak kaukenal."

"Tapi, Peter," kata Lucy, "dengar ini. Aku tahu aku tidak bisa berenang sama sekali di rumah--di Inggris, maksudku. Tapi bukankah kita semua bisa berenang dulu sekali--kalau memang waktu sudah begitu lama berlalu--ketika kita Raja dan Ratu Narnia? Kita juga bisa berkuda saat itu, dan melakukan berbagai hal. Tidakkah kau pikir--"

"Ah, tapi kita sudah dewasa saat itu," kata Peter. "Kita memerintah bertahun-tahun dan belajar melakukan berbagai hal. Bukankah kita kembali ke usia kita masing-masing sekarang?"

"Oh!" kata Edmund dengan suara yang membuat semua berhenti bicara dan mendengarkannya.

"Aku baru mengerti semuanya," katanya.

"Mengerti apa?" tanya Peter.

"Wah, semuanya," kata Edmund. "Kau tahu apa yang kita bingungkan kemarin malam, bahwa baru satu tahun yang lalu sejak kita meninggalkan Narnia tapi semuanya tampak seolah tidak ada yang tinggal di Cair Paravel selama ratusan tahun? Yah, tidakkah kalian mengerti? Kalian tahu bukan, bagaimana lamanya pun kita sepertinya tinggal di Narnia, ketika kita kembali melalui lemari waktu seolah tidak bergerak sama sekali?"

"Lanjutkan," kata Susan. "Kurasa aku mulai mengerti."

"Dan itu berarti," lanjut Edmund, "bahwa, begitu kau keluar dari Narnia, kau tidak mengerti bagaimana waktu Narnia berjalan. Mengapa tidak mungkin ratusan tahun telah berlalu di Narnia sementara hanya satu tahun berlalu bagi kita di Inggris?"

"Ya ampun, Ed," kata Peter. "Kurasa kau benar. Dengan begitu benar-benar telah ratusan tahun berlalu sejak kita tinggal di Cair Paravel. Dan sekarang kita kembali ke Narnia tepat seperti kalau kita ini Tentara Perang Salib, orang Anglo-Saxon, orang Briton kuno, atau orang yang datang lagi ke Inggris modern."

"Betapa senangnya mereka kalau melihat kita nanti--" kata Lucy memulai, tapi di saat yang sama semua berkata, "Sstt!" atau "Lihat!"

Karena saat itu ada sesuatu yang terjadi.

Ada bagian berhutan di daratan utama sedikit di arah kanan mereka, dan mereka semua yakin tepat di balik tempat itu pastilah muara sungai. Dan sekarang, di balik tempat itu muncul perahu. Ketika perahu itu telah mengelilingi tempat tersebut, dia mulai bergerak menyeberangi selat ke arah mereka. Ada dua orang menumpanginya, satu mendayung, yang lain duduk di buritan dan memegang kantong yang berkedut dan bergerak seolah hidup. Kedua orang itu sepertinya prajurit. Mereka mengenakan topi besi dan baju rantai besi. Wajah mereka berjenggot dan berekspresi keras. Anak-anak mundur dari pantai ke dalam hutan dan menonton tanpa bergerak sama sekali.

"Ini cukup," kata prajurit di buritan ketika perahu tiba kira-kira di seberang tempat anak-anak.

"Bagaimana kalau mengikat batu ke kakinya, Kopral?" kata prajurit lain, meletakkan dayungnya.

"Garn!" geram yang lain. "Kita tidak butuh itu, dan kita juga tidak membawa batu. Dia pasti tenggelam tanpa batu, selama kita mengikatnya dengan benar."

Selesai mengucapkan ini dia bangkit dan mengangkat kantongnya. Sekarang Peter melihat isi kantong itu benar-benar hidup, bahkan isinya dwarf, terikat tangan dan kakinya tapi memberontak sekuat tenaga.

Saat berikutnya Peter mendengar suara dentingan tepat di sisi telinganya, dan tiba-tiba prajurit itu mengangkat tangannya, menjatuhkan si dwarf ke dasar perahu, dan terjatuh ke air. Prajurit itu menggelepar hanyut ke tepi seberang dan Peter tahu panah Susan mengenai helm pria tersebut. Dia menoleh dan melihat adiknya sangat pucat tapi sudah memasang panah kedua ke busurnya. Tapi panah itu tidak pernah digunakan.

Begitu melihat temannya jatuh, prajurit kedua, sambil menjerit keras, melompat keluar perahu dari sisi lain, dan juga menggelepar lari dalam air (yang ternyata dalamnya hanya setinggi tubuhnya) lalu menghilang ke dalam hutan di daratan utama.

"Cepat! Sebelum perahunya hanyut!" teriak Peter. Dia dan Susan, dengan berpakaian lengkap, mencebur ke air, dan sebelum air mencapai bahu mereka, mereka sudah memegang perahu itu. Dalam beberapa detik mereka sudah menariknya ke tepian dan mengeluarkan si dwarf, dan Edmund menyibukkan diri memotong ikatan dwarf itu dengan pisau sakunya. (Pedang Peter pasti lebih tajam, tapi pedang sangat tidak tepat untuk pekerjaan seperti itu karena kau tidak bisa memegangnya di mana pun selain pada gagangnya.)

Ketika akhirnya si dwarf bebas, dia duduk, menggosok-gosok pergelangan tangan dan kakinya, dan berteriak, "Nah, apa pun yang mereka bilang, kalian tidak terlihat seperti hantu."

Seperti kebanyakan dwarf, dia bertubuh kekar dan berdada bidang. Tingginya kira-kira satu meter kalau berdiri tegak, dan dia memiliki kumis dan janggut merah panjang yang membuat wajahnya, kecuali hidung bengkok dan sepasang mata hitam berkilau, hampir tidak kelihatan.

"Yah," lanjutnya, "hantu atau bukan, kalian menyelamatkan nyawaku dan aku sangat berterang budi pada kalian."

"Tapi kenapa kami dianggap hantu?" tanya Lucy.

"Aku diberitahu sepanjang hidupku," kata si dwarf, "bahwa hutan sepanjang pantai ini penuh hantu sama banyaknya dengan pohon. Itulah yang diceritakan. Dan karena itulah, ketika mereka ingin menghilangkan siapa pun, mereka biasanya membawanya ke sini (seperti yang mereka lakukan denganku) dan berkata mereka meninggalkannya pada hantu-hantu. Tapi aku selalu ingin tahu apakah mereka sebenarnya tidak menenggelamkan atau memotong leher tawanan mereka. Aku tidak pernah memercayai hantu. Tapi kedua pengecut yang kau panah tadi pasti memercayainya. Mereka lebih takut mengakhiri nyawaku daripada aku yang menghadapi akhir hidupku."

"Oh," kata Susan. "Jadi karena itu mereka berdua lari."

"Eh? Apa katamu?" kata si dwarf.

"Mereka lari," kata Edmund. "Ke daratan utama."

"Aku tidak memanah untuk membunuh, tahu kan?" kata Susan. Dia tidak ingin siapa pun menganggap bidikannya meleset dari sasaran dalam jarak begitu pendek.

"Hm," kata si dwarf. "Itu tidak bagus. Itu mungkin akan berarti kesulitan di kemudian hari. Kecuali mereka menahan lidah mereka untuk keselamatan mereka sendiri."

"Mengapa mereka akan menenggelamkanmu?" tanya Peter.

"Oh, aku ini penjahat berbahaya," kata si dwarf dengan nada gembira. "Tapi ceritanya panjang. Saat ini, aku ingin tahu apakah kalian akan mengundangku sarapan? Kalian tidak tahu betapa lapar orang yang akan dihukum mati."

"Hanya ada apel," kata Lucy sedih.

"Lebih baik daripada tidak ada sama sekali, tapi tidak sebaik ikan segar," kata si dwarf, "Sepertinya akulah yang akan mengundang kalian sarapan. Aku melihat pancing dalam perahu itu. Tapi, kita harus membawanya ke sisi lain pulau. Kita tidak ingin ada orang dari daratan utama yang datang dan melihatnya."

"Seharusnya aku sudah memikirkan itu," kata Peter.

Keempat anak dan si dwarf pergi ke tepi air, mendorong perahu itu dengan cukup kesulitan, lalu buru-buru naik. Si dwarf langsung mengambil alih pimpinan. Dayung tentu saja terlalu besar untuk dia gunakan, jadi Peter mendayung dan si dwarf mengarahkan mereka ke utara sepanjang selat lalu ke arah timur mengelilingi ujung pulau.

Dari sana anak-anak bisa melihat tepat ke sungai, dan semua teluk serta tanjung di sepanjang pantainya. Mereka berpikir mereka bisa mengenalinya sedikit-sedikit, tapi hutan, yang telah tumbuh lebat sejak zaman mereka, membuat semuanya tampak berbeda.

Ketika mereka telah mencapai laut terbuka di sisi timur pulau, si dwarf memancing. Mereka menangkap banyak ikan pavender, ikan berwarna pelangi yang indah, yang mereka ingat pernah makan di Cair Paravel zaman dulu.

Ketika telah menangkap cukup banyak, mereka menjalankan perahu itu ke teluk kecil dan mengikatnya ke pohon. Si dwarf yang menjadi orang yang paling terampil (dan, memang, meskipun orang pernah bertemu dwarf yang jahat, aku tidak pernah mendengar ada dwarf yang bodoh), membuka ikan-ikan itu, membersihkannya, dan berkata, "Sekarang, yang kita butuhkan adalah kayu bakar."

"Kita punya istana," kata Edmund.

Si dwarf bersuil pelan, "Demi janggut dan kumis!" katanya. "Jadi memang ada istana di sana?"

"Hanya tinggal reruntuhan," kata Lucy.

Si dwarf menatap keempat anak dengan ekspresi sangat ingin tahu. "Dan siapa--?" dia mulai, tapi kemudian berhenti dan berkata, "Bukan masalah. Sarapan dulu. Tapi satu hal sebelum kita berangkat. Bisakah kalian bersumpah dan mengatakan padaku aku masih hidup? Dan kalian yakin aku tidak tenggelam dan kita semua bukan hantu?"

Ketika mereka semua telah meyakinkannya, pertanyaan berikut adalah bagaimana mengangkut semua ikan itu. Mereka tidak punya apa pun untuk mengikatnya. Akhirnya mereka terpaksa menggunakan topi Edmund karena yang lain tidak

punya topi. Dia pasti akan menggerutu lebih panjang tentang ini kalau saja saat itu tidak demikian lapar.

Awalnya si dwarf kelihatan tidak begitu betah di istana. Dia terus-menerus memandang berkeliling, mencium-cium udara, dan berkata, "Hm. Kelihatannya lumayan menakutkan. Udaranya juga beraroma hantu."

Tapi dia gembira ketika tiba saat menyalakan api dan menunjukkan pada mereka bagaimana memanggang ikan pavender dalam abu. Makan ikan panas tanpa garpu, dan satu pisau saku untuk lima orang, merupakan urusan yang sangat berantakan dan ada beberapa jari yang ikut gosong sebelum acara makan selesai, tapi karena sekarang sudah pukul sembilan sementara mereka sudah bangun sejak pukul lima, tidak ada yang terlalu memedulikan jari yang luka itu sebesar yang kaubayangkan.

Ketika semua telah menyelesaikan makannya dengan minum air sumur dan menghabiskan sebutir-dua butir apel, si dwarf mengeluarkan pipa yang panjangnya kira-kira sama dengan panjang lengannya, mengisinya, menyalakannya, mengembuskan asap yang wangi, dan berkata, "Sekarang."

"Kau dulu yang bercerita," kata Peter. "Kemudian kami akan menceritakan kisah kami."

"Yah," kata si dwarf, "karena kalian menyelamatkan hidupku memang adil bila terjadilah yang kalian kehendaki. Tapi aku bingung harus mulai dari mana. Pertama-tama aku pembawa pesan bagi Raja Caspian."

"Siapa dia?" tanya empat suara serempak.

"Caspian Kesepuluh, Raja Narnia, dan semoga dia lama memerintah!" jawab si dwarf, "Itu sebenarnya, dia seharusnya menjadi Raja Narnia dan kami harap itulah yang terjadi, Saat ini dia hanya raja bagi kami, rakyat Narnia Lama--"

"Apa maksudmu Narnia lama?" tanya Lucy.

"Wah, itu kami," kata si dwarf. "Kami ini semacam pemberontak, kurasa."

"Aku mengerti," kata Peter. "Dan Caspian adalah pemimpin Narnia Lama."

"Yah, semacam itu," kata si dwarf, menggaruk kepalanya. "Tapi sebenarnya dia sendiri orang Narnia Baru, orang Telmarine, kalau kalian mengerti."

"Aku tidak," kata Edmund.

"Ini lebih parah daripada Perang Mawar," kata Lucy.

"Oh, ya ampun," kata si dwarf. "Aku menerangkannya dengan sangat buruk. Dengar: kurasa lebih baik aku kembali dari awal dan menceritakan bagaimana Caspian dibesarkan dalam istana pamannya dan bagaimana dia menjadi memihak kami. Tapi itu kisah yang panjang."

"Wah, bagus sekali," kata Lucy. "Kami senang mendengarkan kisah."

Jadi si dwarf duduk dengan nyaman dan menceritakan kisahnya. Aku tidak akan menurkannya dengan kata-kata si dwarf, karena begitu banyak pertanyaan dan potongan dari anak-anak, sehingga akan terlalu panjang dan membingungkan, dan selain itu, kisah si dwarf juga meninggalkan beberapa poin yang baru akan didengar belakangan oleh anak-anak. Tapi inti kisah itu, seperti yang kita tahu akhirnya, adalah sebagai berikut.

Bab 4

Si Dwarf Bercerita tentang Pangeran Caspian

PANGERAN CASPIAN tinggal di istana di tengah Narnia bersama pamannya, Miraz, Raja Narnia, dan bibinya, yang berambut merah dan bernama Ratu Prunaprismia. Ayah dan ibunya sudah meninggal dan orang yang paling dicintai Caspian adalah perawatnya, dan meskipun (karena dia pangeran) memiliki mainan yang bagus-bagus yang bisa melakukan segalanya kecuali bicara, dia paling menyukai jam-jam terakhir dalam satu hari ketika mainan telah dimasukkan kembali dalam lemari dan perawatnya akan bercerita.

Caspian tidak terlalu memedulikan paman dan bibinya, tapi kira-kira dua kali dalam seminggu pamannya akan memanggilnya dan mereka akan berjalan-jalan bersama selama setengah jam di teras di sisi selatan istana. Suatu hari, sementara mereka melakukan ini, Raja berkata padanya, "Nah, Nak, sebentar lagi kita harus mengajarmu naik kuda dan menggunakan pedang. Kau tahu bahwa bibimu dan aku tidak punya anak, jadi sepertinya kaulah yang akan menjadi Raja saat aku meninggal. Bagaimana pendapatmu tentang itu, eh?"

"Aku tidak tahu, Paman," kata Caspian.

"Tidak tahu, eh?" kata Miraz. "Wah, kupikir itu yang paling hebat yang bisa diharapkan seseorang!"

"Oh, aku memang punya harapan," kata Caspian.

"Apa harapanmu?" tanya Raja.

"Kuharap--kuharap--kuharap aku bisa hidup di Zaman Dulu," kata Caspian. (Dia masih sangat kecil saat itu.)

Sampai saat itu Raja Miraz bicara dengan nada bosan yang biasa dilakukan orang dewasa, yang menunjukkan cukup jelas bahwa mereka tidak benar-benar tertarik pada apa yang kaukatakan, tapi sekarang tiba-tiba dia menatap Caspian tajam-tajam.

"Eh? Apa?" katanya. "Zaman dulu yang mana yang kaumaksud?"

"Oh, tidakkah kau tahu, Paman?" kata Caspian. "Saat semuanya berbeda. Saat semua binatang bisa bicara, dan ada makhluk-makhluk baik yang tinggal di sungai-sungai dan pohon-pohon. Naiad dan dryad nama mereka. Ada dwarf. Dan ada faun yang baik di hutan-hutan. Kaki mereka seperti kambing. Dan--"

"Itu semua omong kosong untuk bayi," kata Raja tegas. "Hanya untuk bayi, dengar? Kau terlalu tua untuk cerita seperti itu. Di usiamu sekarang kau harus memikirkan perang dan petualangan, bukan dongeng."

"Oh, tapi ada perang dan petualangan di masa itu," kata Caspian. "Petualangan yang sangat menarik. Pernah ada Penyihir Putih dan dia menjadikan dirinya sendiri ratu di seluruh negeri. Dan dia menyihir supaya keadaan selalu musim dingin. Kemudian ada dua anak laki-laki dan dua anak perempuan datang dari suatu tempat, mereka membunuh si penyihir dan menjadi Raja dan Ratu Narnia. Nama

mereka Peter, Susan, Edmund, dan Lucy. Mereka bertakhta sangat lama dan semuanya mengalami masa yang indah, dan itu semua karena Aslan--"

"Siapa dia?" kata Miraz.

Kalau Caspian sudah lebih besar, nada suara pamannya akan memperingatinya bahwa lebih bijaksana untuk tutup mulut. Tapi dia terus bicara, "Oh, kau tidak tahu?" katanya. "Aslan adalah Singa Agung yang datang dari seberang lautan."

"Siapa yang menceritakan semua omong kosong ini padamu?" kata Raja dengan suara mengguntur.

Caspian ketakutan dan tidak mengatakan apa-apa.

"Yang Mulia," kata Raja Miraz, melepaskan tangan Caspian, yang dicengkeramnya, "aku minta jawaban. Tatap wajahku. Siapa yang menceritakan kebohongan ini padamu?"

"P-perawat," gagap Caspian, lalu menangis.

"Hentikan keributan itu," kata pamannya, mencengkeram bahu Caspian dan mengguncangnya. "Hentikan. Aku tidak pernah mau melihatmu membicarakan-- atau juga memikirkan--semua kisah bodoh itu lagi. Raja dan ratu itu tidak pernah ada. Bagaimana bisa ada dua raja pada saat yang sama? Dan tidak ada makhluk bernama Aslan. Tidak ada binatang bernama singa. Tidak pernah ada masa binatang bisa bicara. Dengar?"

"Ya, Paman," isak Caspian.

"Kalau begitu hentikan tangismu," kata Raja. Kemudian dia memanggil pelayan yang berdiri di ujung teras dan berkata dengan suara dingin, "Antar Yang Mulia ke kamarnya dan suruh perawat Yang Mulia menghadapku SEKARANG JUGA."

Hari berikutnya, Caspian menyadari betapa buruk perbuatannya, karena perawatnya diusir bahkan tanpa boleh mengucapkan selamat tinggal padanya, dan dia diberitahu dia akan mendapat Guru.

Caspian sangat kehilangan perawatnya dan menangis lama. Dan karena begitu sedih, dia malah menjadi lebih sering memikirkan kisah-kisah lama Narnia. Dia memimpikan dwarf serta dryad setiap malam dan berusaha keras membuat anjing-

anjing serta kucing-kucing istana bicara padanya. Tapi anjing-anjing hanya menggoyangkan ekor dan kucing-kucing hanya mendengkur.

Caspian merasa yakin dia akan membenci guru baru itu, tapi ketika pria itu tiba kira-kira seminggu kemudian, ternyata dia pria yang mustahil disukai. Dia itu pria paling kecil, juga paling gemuk, yang pernah dilihat Caspian. Pria itu memiliki janggut keperakan panjang yang mencapai pinggangnya, dan wajahnya yang cokelat dan penuh kerut-merut, tampak sangat bijaksana, sangat jelek, dan sangat baik hati. Suaranya kasar dan matanya berbinar gembira sehingga, sampai kau benar-benar mengenalnya, sulit untuk tahu apakah dia bercanda atau serius. Namanya Doctor Cornelius.

Dari semua pelajarannya dengan Doctor Cornelius, yang paling Caspian sukai adalah sejarah. Sampai saat itu, kecuali kisah-kisah perawatnya, dia tidak tahu apa-apa tentang Sejarah Narnia, dan dia sangat terkejut ketika tahu bahwa keluarga raja merupakan pendatang baru di negeri itu.

"Nenek moyang Yang Mulia, Caspian Pertama," kata Doctor Cornelius, "yang pertama-tama menundukkan Narnia dan menjadikannya kerajaannya. Dialah yang membawa seluruh bangsamu ke negeri ini. Kau sama sekali bukan penduduk asli Narnia. Kau orang Telmarine--itu karena kau datang dari Negeri Telmar, jauh di balik Pegunungan Barat. Karena itulah Caspian Pertama disebut juga Caspian si Penakluk."

"Tolonglah, Doctor," kata Caspian suatu hari, "siapa yang tinggal di Narnia sebelum kita semua datang dari Telmar?"

"Tidak ada--atau hanya sedikit--manusia yang tinggal di Narnia sebelum Telmarine mengambilalihnya," kata Doctor Cornelius.

"Kalau begitu apa yang dikalahkan nenek moyangku?"

"Siapa, bukan apa, Yang Mulia," kata Doctor Cornelius. "Mungkin sudah waktunya menyelesaikan pelajaran sejarah dan mulai pelajaran bahasa."

"Oh, tolong, jangan dulu," kata Caspian "Maksudku, bukankah ada perang? Kenapa dia disebut Caspian si Penakluk kalau tidak ada yang berperang melawannya?"

"Kubilang ada sedikit manusia di Narnia," kata Doctor, memandang anak kecil itu dengan tatapan aneh dari balik kaca mata besarnya.

Sesaat Caspian bingung kemudian tiba-tiba jantungnya berdetak lebih cepat. "Maksudmu," katanya terperangah, "ada makhluk lain? Maksudmu itu semua sama seperti dalam kisah-kisah? Apakah ada--?"

"Sstt!" kata Doctor Cornelius, mendekatkan kepalanya ke kepala Caspian. "Jangan bicara lagi. Tidakkah kau tahu perawatmu diusir karena menceritakan Narnia Lama padamu? Raja tidak menyukainya. Kalau dia tahu aku menceritakan rahasia ini padamu, kau akan dicambuk dan aku akan dipenggal."

"Tapi kenapa?" tanya Caspian.

"Sudah waktunya kita mulai pelajaran bahasa sekarang," kata Doctor Cornelius dengan suara keras. "Yang Mulia, tolong buka Pulverulentus Siccus di halaman keempat bukunya Taman Tata Bahasa atau Kebun Kata-Kata yang Menghasilkan Kecerdasan?"

Setelah itu mereka belajar kata benda dan kata kerja sampai saat makan siang, tapi kurasa Caspian tidak belajar banyak. Dia terlalu gembira. Dia merasa yakin Doctor Cornelius tidak akan menceritakan sebanyak itu kalau tidak akan menceritakan lebih banyak lagi cepat atau lambat.

Harapannya tidak sia-sia. Beberapa hari dia bayangkan dan cukup gembira ketika Doctor membungkusnya dalam jubah seperti yang dikenakannya dan memberinya sepasang kulit lembut yang hangat untuk kakinya. Sesaat kemudian, tubuh mereka berdua terbungkus rapat dengan mantel sehingga hampir tidak dapat dikenali di lorong-lorong gelap, dan kaki mereka terbungkus sehingga nyaris tidak membuat suara, guru dan murid meninggalkan kamar.

Caspian mengikuti Doctor melalui banyak lorong dan naik beberapa lantai, dan akhirnya melalui pintu kecil di menara, mereka keluar ke bawah langit kelam. Di satu sisi ada lubang tembak, di sisi lain atap curam, di bawah mereka, berbayang dan kabur, kebun istana, di atas mereka bintang-bintang dan bulan. Saat itu mereka melangkah ke arah pintu lain, yang menuju menara utama yang terbesar di seluruh istana.

Doctor Cornelius membuka pintu itu dan mereka mulai mendaki tangga menara yang curam dan gelap. Caspian semakin gembira, dia belum pernah diizinkan naik ke sini.

Tangga itu panjang dan curam, tapi ketika mereka mencapai atap menara dan Caspian sudah bisa bernapas normal lagi, dia merasa perjalanan itu pantas

dilakukan. Jauh di sisi kemudian gurunya berkata, "Malam ini aku akan memberimu pelajaran Astronomi. Tengah malam, dua planet besar, Tarva dan Alambil, akan berpapasan dengan jarak hanya satu derajat dari satu sama lain. Konjungsi seperti itu tidak terjadi selama dua ratus tahun, dan Yang Mulia tidak akan hidup untuk melihatnya lagi, Lebih baik kau tidur lebih awal daripada biasanya. Ketika waktu konjungsi sudah dekat, aku akan datang dan membangunkanmu."

Ini sepertinya tidak ada hubungannya dengan Narnia Lama, yang sebenarnya ingin didengar Caspian, tapi bangun di tengah malam selalu menarik dan dia cukup gembira. Ketika tidur malam itu, awalnya dia berpikir dia tidak akan bisa tidur, tapi ternyata dia tidur dengan mudah dan sepertinya hanya beberapa menit berlalu sebelum dia merasakan seseorang mengguncangnya dengan lembut.

Dia duduk di tempat tidur dan melihat kamarnya penuh cahaya bulan. Doctor Cornelius, mengenakan jubah bertudung dan memegang lampu kecil, berdiri di samping tempat tidurnya.

Caspian langsung ingat apa yang akan mereka lakukan. Dia bangkit dan berpakaian. Meskipun saat itu malam musim panas, dia merasa lebih kedinginan daripada yang dia bayangkan dan cukup gembira ketika Doctor membungkusnya dalam jubah seperti yang dikenakannya dan memberinya sepasang kulit lembut yang hangat untuk kakinya. Sesaat kemudian, tubuh mereka berdua terbungkus rapat dengan mantel sehingga hampir tidak dapat dikenali di lorong-lorong gelap, dan kaki mereka terbungkus sehingga nyaris tidak membuat suara, guru dan murid meninggalkan kamar.

Caspian mengikuti Doctor melalui banyak lorong dan naik beberapa lantai, dan akhirnya melalui pintu kecil di menara, mereka keluar ke bawah langit kelam. Di satu sisi ada lubang tembak, di sisi lain atap curam, di bawah mereka, berbayang dan kabur, kebun istana, di atas mereka bintang-bintang dan bulan. Saat itu mereka melangkah ke arah pintu lain, yang menuju menara utama yang terbesar di seluruh istana.

Doctor Cornelius membuka pintu itu dan mereka mulai mendaki tangga menara yang curam dan gelap. Caspian semakin gembira, dia belum pernah diizinkan naik ke sini.

Tangga itu panjang dan curam, tapi ketika mereka mencapai atap menara dan Caspian sudah bisa bernapas normal lagi, dia merasa perjalanan itu pantas dilakukan. Jauh di sisi kanannya dia bisa melihat, agak berbayang, Pegunungan

Barat. Di sisi kirinya kilau Sungai Besar, dan semua begitu hening sehingga dia bisa mendengar suara air terjun di Beaversdam, yang berjarak satu mil dari sana. Tidak sulit menunjukkan dua bintang yang akan mereka lihat. Keduanya terletak berdekatan di langit selatan, terang sekali hampir seperti dua bulan kecil dan sangat dekat satu sama lain.

"Apakah mereka akan bertabrakan?" tanya Caspian dengan nada terpesona.

"Tidak, pangeran tersayang," kata Doctor (dan dia juga berbisik). "Penguasa di atas langit sangat mengenal langkah dansa mereka sehingga tidak akan bertabrakan. Pertemuan dua bintang itu melambangkan keberuntungan dan artinya akan ada kebaikan bagi keadaan Narnia yang menyedihkan. Tarva, Penguasa Kemenangan, memberi salam pada Alambil, Putri Perdamaian. Mereka sedang mencapai titik terdekatnya."

"Sayang sekali pepohonan menghalangi pandangan," kata Caspian. "Kita bisa melihat lebih baik dari Menara Barat, meskipun tidak begitu tinggi."

Doctor Cornelius terdiam selama dua menit, tapi berdiri diam dengan tatapan tetap pada Tarva dan Alambil. Kemudian dia menarik napas panjang dan menoleh ke arah Caspian.

"Itu," katanya. "Kau telah melihat apa yang belum pernah dilihat manusia yang hidup, dan tidak akan melihatnya lagi. Dan kau benar. Kita sebenarnya bisa melihatnya lebih baik dan menara yang lebih kecil. Aku membawamu ke sini karena alasan lain."

Caspian menatapnya, tapi Doctor menutupi sebagian besar wajahnya.

"Kelebihan menara ini," kata Doctor Cornelius, "adalah ada enam kamar kosong di bawah kita, tangga yang panjang, dan pintu di dasar tangga terkunci. Tidak ada yang bisa mencuri dengar kita."

"Apakah kau akan menceritakan padaku apa yang tidak mau kau ceritakan waktu itu?" kata Caspian.

"Benar," kata Doctor. "Tapi ingat, kau dan aku tidak boleh membicarakan hal-hal ini kecuali di sini--di puncak Menara Utama."

"Baik. Aku berjanji," kata Caspian. "Tapi tolong lanjutkan ceritamu."

"Dengar," kata Doctor. "Semua yang kaudengar tentang Narnia Lama benar. Ini bukan Negeri Manusia. Ini negeri Aslan, negeri pohon berjalan dan naiad yang terlihat, negeri faun dan satyr, negeri dwarf dan raksasa, negeri dewa-dewa dan centaurus, negeri Hewan yang Bisa Berbicara. Melawan merekalah Caspian Pertama berperang. Kalian, bangsa Telmarinelah yang membisukan binatang-binatang, pepohonan, dan air mancur, dan membunuh serta mengusir dwarf dan faun, dan sekarang berusaha menghilangkan kenangan akan mereka, Raja tidak mengizinkan mereka dibicarakan."

"Oh, kuharap kita tidak melakukan itu," kata Caspian. "Dan aku senang itu semua benar, bahkan walaupun sudah berakhir."

"Diam-diam banyak rasmu yang berharap demikian," kata Doctor Cornelius.

"Tapi, Doctor," kata Caspian, "kenapa kau berkata rasku? Kukira kau juga orang Telmarine. "

"Benarkah?" kata Doctor.

"Yah, paling tidak kau manusia," kata Caspian.

"Benarkah?" ulang Doctor dengan suara lebih dalam, di saat yang sama membuka tudungnya sehingga Caspian bisa melihat wajahnya dengan jelas di bawah terang bulan.

Caspian langsung menyadari yang sebenarnya dan merasa seharusnya dia sudah menyadari hal itu lama sebelumnya. Doctor Cornelius begitu kecil, begitu gemuk, dan memiliki janggut yang sangat panjang. Dua pikiran memasuki kepalanya pada saat yang sama. Satu adalah pikiran menakutkan--Dia bukan manusia sungguhan, bukan manusia sama sekali, dia dwarf, dan dia membawaku ke atas sini untuk membunuhku. Pikiran yang lain penuh kegembiraan--Masih ada dwarf sungguhan, dan akhirnya aku melihatnya.

"Jadi kau menebak juga akhirnya," kata Doctor Cornelius. "Atau menebaknya nyaris tepat. Aku bukan dwarf murni. Aku juga memiliki darah manusia. Banyak dwarf selamat perang besar dan terus hidup, mencukur janggut mereka dan memakai sepatu berhak tinggi dan berpura-pura jadi manusia. Mereka bercampur dengan kalian, bangsa Telmarine. Aku salah satu dari mereka, hanya setengah dwarf, dan kalau ada bagian dari bangsaku, dwarf murni, masih hidup entah di mana di dunia ini, tak ragu lagi mereka akan membenciku dan menyebutku pengkhianat. Tapi selama bertahun-tahun ini kami tidak pernah melupakan bangsa

kami sendiri dan semua makhluk Narnia yang berbahagia, dan hari-hari kebebasan yang telah lama hilang."

"Aku--aku ikut menyesal, Doctor," kata Caspian. "Itu bukan salahku, kau tahu, bukan?"

"Aku tidak menceritakan semua ini untuk menyalahkanmu, pangeran tersayang," kata Doctor. "Kau bisa saja bertanya mengapa aku menceritakan semua ini. Tapi aku punya dua alasan. Pertama-tama, karena hatiku yang tua telah membawa rahasia ini begitu lama sehingga merasakannya jadi beban dan akan meledak kalau tidak menceritakannya padamu. Tapi yang kedua, karena ini: ketika kau menjadi Raja kau bisa membantu kami, karena aku tahu kau juga, meskipun seorang Telmarine, mencintai hal-hal lama."

"Memang, memang," kata Caspian. "Tapi bagaimana aku bisa membantu?"

"Kau bisa bersikap baik pada sisa-sisa bangsa dwarf, seperti diriku. Kau bisa mengumpulkan penyihir terpelajar dan mencoba mencari cara membangunkan pohon-pohon sekali lagi. Kau bisa mencari di semua anak sungai dan alam liar untuk melihat apakah ada faun, binatang yang bisa bicara, atau dwarf yang mungkin masih hidup dalam persembunyian."

"Kaupikir masih ada?" tanya Caspian penuh semangat.

"Aku tidak tahu--aku tidak tahu," kata Doctor sambil mengembuskan napas panjang.

"Kadang-kadang aku khawatir itu tidak mungkin. Aku telah mencari-cari jejak mereka seumur hidupku. Kadang-kadang aku merasa mendengar suara drum dwarf di pegunungan. Kadang-kadang, di malam hari, dalam hutan, kupikir aku melihat faun dan satyr berdansa di kejauhan, tapi ketika aku mendatangi tempat itu, tidak pernah ada apa pun di sana. Aku sering merasa putus asa, tapi selalu ada yang terjadi dan membuatku mulai berharap lagi. Aku tidak tahu. Tapi paling tidak kau bisa mencoba menjadi raja seperti Raja Agung Peter di zaman lampau, dan tidak seperti pamanmu."

"Kalau begitu kisah Raja dan Ratu itu juga benar, dan tentang Penyihir Putih?" kata Caspian.

"Tentu saja benar," kata Cornelius. "Masa pemerintahan mereka adalah Zaman Emas Narnia dan negeri ini tidak pernah melupakannya."

"Apakah mereka tinggal di istana ini, Doctor?"

"Tidak, sayangku," kata pria tua itu. "Istana ini baru dibangun. Kakek buyutmu membangunnya. Tapi ketika kedua Putra Adam dan kedua Putri Hawa dijadikan Raja dan Ratu Narnia oleh Aslan sendiri, mereka tinggal di istana Cair Paravel. Tidak ada manusia hidup yang pernah melihat tempat suci ini dan mungkin bahkan reruntuhannya pun sekarang telah hilang. Tapi kami percaya letaknya jauh dari sini, di muara Sungai Besar, di tepi pantai."

"Uh!" kata Caspian sambil gemetar. "Maksudmu Hutan Hitam? Tempat semua— semua--kau tahu, hantu tinggal?"

"Yang Mulia bicara seperti yang telah diajarkan kepadanya," kata Doctor. "Tapi semua itu bohong. Tidak ada hantu di sana. Kisah itu diciptakan bangsa Telmarine. Raja-raja kalian takut pada laut karena mereka tidak bisa melupakan semua cerita bahwa Aslan datang dari laut. Mereka tidak ingin mendekati laut dan tidak ingin ada yang mendekatinya. Jadi mereka membiarkan hutan tumbuh untuk memisahkan rakyat mereka dari pantai. Tapi karena mereka memusuhi pepohonan, mereka takut pada hutan. Dan karena mereka takut pada hutan, mereka membayangkan hutan penuh hantu. Dan Raja-raja serta orang-orang besar, membenci laut dan hutan, setengah memercayai kisah-kisah ini, dan setengah menyebarkannya. Mereka merasa lebih aman kalau tidak ada rakyat Narnia yang berani pergi ke pantai dan melihat lautan--ke arah pulau Aslan, pagi hari, dan sisi timur dunia."

Hening beberapa saat. Kemudian Doctor Cornelius berkata, "Mari. Kita sudah cukup lama berada di sini. Sudah saatnya turun dan tidur."

"Haruskah?" tanya Caspian. "Aku ingin terus membicarakan ini selama berjam-jam."

"Mungkin akan ada yang mencari kita kalau kita melakukan itu," kata Doctor Cornelius.

Bab 5

Petualangan Caspian di Gunung

SETELAH itu, Caspian dan gurunya sering mengadakan pembicaraan rahasia di puncak Menara Utama, dan di tiap pembicaraan Caspian belajar semakin banyak tentang Narnia Lama. Dia berpikir, bermimpi tentang hari-hari yang telah lewat, dan menginginkan hari-hari itu kembali, mengisi semua waktu luangnya,

Tapi tentu saja dia tidak punya banyak waktu untuk diluangkan, karena sekarang pendidikannya mulai serius. Dia belajar adu pedang, berenang dan menyelam, bagaimana memanah dan memainkan alat musik recorder serta theorbo, bagaimana memburu rusa dan menjagalnya ketika telah mati, selain kosmografi, retorika, ilmu ketentaraan, ilmu bahasa, dan tentu saja sejarah, dengan sedikit hukum, fisika, alkemi, dan astronomi. Tentang sihir, Caspian hanya belajar teorinya, karena menurut Doctor Cornelius praktiknya bukan pelajaran yang tepat bagi seorang pangeran.

"Dan aku sendiri," tambah Doctor, "hanya penyihir yang sangat tidak sempurna dan hanya bisa melakukan eksperimen yang paling sederhana." Tentang navigasi ("Yang merupakan seni yang terhormat serta heroik," kata Doctor) Caspian sama sekali tidak diajari apa pun, karena Raja Miraz tidak menyetujui keberadaan perahu dan laut.

Caspian juga belajar banyak dengan menggunakan mata serta telinganya sendiri. Sebagai anak kecil dia sering bertanya-tanya mengapa dia tidak menyukai bibinya, Ratu Prunaprismia, dia sekarang tahu itu karena sang ratu juga tidak menyukainya. Dia juga mulai melihat bahwa Narnia bukan negeri yang bahagia. Pajak tinggi, hukum terlalu keras, dan Miraz pria yang jahat.

Setelah beberapa tahun datang saat ketika Ratu sepertinya sakit dan ada banyak kesibukan dan keributan tentang ini dalam istana. Dokter-dokter datang serta pelayan-pelayan berbisik-bisik. Saat itu awal musim panas. Dan suatu malam, sementara semua kesibukan ini terjadi, Caspian tiba-tiba dibangunkan Doctor Cornelius setelah tidur beberapa jam.

"Apakah kita akan belajar astronomi, Doctor?" tanya Caspian.

"Sstt!" kata Doctor. "Percayalah padaku dan lakukan tepat seperti yang diperintahkan padamu. Pakai semua pakaianmu, kau akan melakukan perjalanan panjang."

Caspian sangat terkejut, tapi dia telah belajar untuk memercayai gurunya dan langsung mulai melakukan apa yang diperintahkan padanya. Ketika dia selesai berpakaian, Doctor berkata, "Aku punya kantong untukmu. Kita harus masuk ke ruang sebelah dan mengisinya dengan makanan dari meja Yang Mulia."

"Pelayanku ada di sana," kata Caspian.

"Mereka tidur nyenyak dan tidak akan bangun," kata Doctor. "Aku penyihir yang payah tapi paling tidak aku bisa membuat orang tertidur."

Mereka masuk ke ruang sebelah dan di sana, tentu saja, ada dua pelayan, terkapar di kursi dan mendengkur keras. Doctor Cornelius cepat-cepat memotong sisa ayam dingin dan beberapa potong daging sapi dan memasukkan semua, juga roti, beberapa buah apel, dan sebotol kecil anggur, ke kantong yang kemudian diberikannya pada Caspian. Kantong itu dibawa dengan menggantungkan tali pada bahu Caspian, seperti ransel yang kaugunakan untuk membawa buku-buku ke sekolah.

"Kau membawa pedangmu?" tanya Doctor.

"Ya," kata Caspian.

"Kalau begitu pakai mantel ini di atas semuanya untuk menyembunyikan pedang dan kantong itu. Benar. Dan sekarang kita harus pergi ke Menara Utama dan bicara."

Ketika mereka telah mencapai puncak menara (saat itu malam berawan, sama sekali berbeda dengan malam ketika mereka melihat konjungsi Tarva dan Alambil) Doctor Cornelius berkata, "Pangeran tersayang, kau harus meninggalkan istana sekarang juga dan mencari peruntunganmu di dunia luar. Hidupmu terancam di sini."

"Kenapa?" tanya Caspian.

"Karena kaulah Raja Narnia yang sejati: Caspian Kesepuluh, putra kandung dan ahli waris Caspian Kesembilan. Panjang umur Yang Mulia"--dan tiba-tiba,

membuat Caspian sangat terkejut, pria kecil itu berlutut pada sebelah kakinya dan mencium tangannya.

"Apa arti semua ini? Aku tidak mengerti," kata Caspian.

"Aku heran kau tidak pernah bertanya padaku sebelumnya," kata Doctor, "mengapa, meskipun kau putra Raja Caspian, kau sendiri bukan Raja Caspian. Semua orang kecuali Yang Mulia tahu bahwa Miraz pengkhianat. Ketika dia mulai memerintah dia bahkan tidak berpura-pura jadi raja: dia menyebut dirinya Lord Pelindung. Tapi ketika ibu Yang Mulia meninggal, Ratu yang baik dan satu-satunya Telmarine yang memperlakukanku dengan baik, satu persatu, semua bangsawan baik yang mengenal ayahmu, meninggal atau menghilang. Bukan karena kecelakaan. Miraz menyingkirkan mereka. Belisar dan Uvilas terkena panah saat berburu: kecelakaan, tentu saja. Semua anggota keluarga bangsawan Passarid dikirim untuk melawan raksasa di perbatasan utara sampai satu persatu meninggal. Arlian, Erimon, dan selusin yang lain dieksekusi dengan alasan pengkhianatan atau tuduhan palsu. Kedua kakak-beradik Beaversdam ditahan dengan tuduhan gila. Dan akhirnya dia membujuk tujuh bangsawan, sisa orang Telmarine yang tidak takut laut, untuk berlayar dan mencari tanah baru di balik Lautan Timur, dan seperti yang diinginkannya, mereka tidak pernah kembali. Dan ketika tidak ada yang tinggal untuk bicara padamu, pendukungnya (seperti yang dia perintahkan pada mereka) mulai membujuknya untuk menjadi Raja. Dan tentu saja itu yang dilakukannya."

"Apakah maksudmu sekarang dia juga ingin membunuhku?" kata Caspian.

"Itu hampir pasti," kata Doctor Cornelius.

"Tapi kenapa sekarang?" kata Caspian. "Maksudku, kenapa dia tidak melakukannya dulu kalau memang ingin melakukannya? Dan kerugian apa yang telah kulakukan padanya?"

"Dia telah mengubah pikirannya tentang dirimu karena sesuatu yang baru terjadi dua jam yang lalu. Ratu melahirkan anak laki-laki."

"Aku tidak melihat apa hubungannya," kata Caspian.

"Tidak melihat!" teriak Doctor. "Apakah semua pelajaranku dalam sejarah dan politik tidak mengajarmu lebih dari itu? Dengar. Selama dia tidak punya anak sendiri, dia mau menerima bahwa kau akan jadi raja setelah dia meninggal. Dia mungkin tidak terlalu memedulikanmu, tapi dia lebih suka kau yang naik takhta

daripada orang asing. Sekarang dia punya putra sendiri dia pasti ingin putranya yang akan jadi raja berikut. Kau menghalangi jalannya. Dia akan menyingkirkanmu."

"Apakah dia sejahat itu?" kata Caspian. "Apakah dia benar-benar akan membunuhku?"

"Dia membunuh ayahmu," kata Doctor Cornelius.

Caspian merasa sangat sedih dan tidak mengatakan apa-apa.

"Aku bisa menceritakan semuanya padamu," kata Doctor. "Tapi tidak sekarang. Tidak ada waktu. Kau harus langsung pergi."

"Kau akan ikut aku?" kata Caspian.

"Aku tidak berani," kata Doctor. "Itu akan semakin membahayakanmu. Dua orang lebih mudah dicari daripada satu orang. Pangeran tersayang, Raja Caspian tersayang, kau harus sangat berani. Kau harus pergi sendiri saat ini juga. Berusahalah melintasi perbatasan selatan ke istana Raja Nain di Archenland. Dia akan baik padamu."

"Apakah aku akan bertemu lagi denganmu?" kata Caspian dengan suara gemetar.

"Aku harap begitu, Raja tersayang," kata Doctor. "Satu-satunya teman yang kumiliki di dunia luas ini adalah Yang Mulia. Dan aku punya sedikit sihir. Tapi saat ini, kecepatan adalah segalanya. Ini dua hadiah sebelum kau pergi. Ini sekantong kecil emas--sayang sekali, semua harta dalam istana ini seharusnya hakmu. Dan ini sesuatu yang lebih baik."

Dia meletakkan dalam tangan Caspian sesuatu yang hampir tidak bisa dilihatnya tapi dia tahu, karena merasakannya, bahwa itu terompet.

"Itu," kata Doctor Cornelius, "adalah harta paling besar dan suci di Narnia. Banyak teror yang kualami, banyak mantra yang kuucapkan, untuk menemukannya ketika aku masih muda. Ini terompet ajaib milik Ratu Susan sendiri yang ditinggalkannya ketika dia menghilang dari Narnia di akhir Zaman Emas. Katanya siapa pun yang meniupnya akan mendapat pertolongan aneh--tidak ada yang tahu seberapa aneh. Mungkin terompet ini punya kekuatan untuk memanggil Ratu Lucy, Raja Edmund, Ratu Susan, dan Raja Agung Peter sendiri kembali dari masa lalu, dan mereka akan memperbaiki keadaan. Mungkin terompet ini bisa memanggil Aslan sendiri.

Bawalah, Raja Caspian: tapi jangan gunakan kecuali dalam keadaan paling terdesak. Dan sekarang, cepat, cepat, cepat. Pintu kecil di dasar Menara, pintu ke kebun, tidak terkunci. Di sana kita harus berpisah."

"Apakah aku bisa membawa kudaku, Destrier?" kata Caspian.

"Dia sudah dipelanai dan menunggumu tepat di sudut kebun."

Selama perjalanan panjang menuruni tangga curam, Cornelius membisikkan banyak lagi petunjuk dan saran. Hati Caspian mengerut takut, tapi dia berusaha mengingat semuanya. Kemudian sampailah saat menghirup udara segar kebun, jabat tangan erat dengan Doctor, lari menyeberangi halaman, ringkik selamat datang dari Destrier, dan pergilah Raja Caspian Kesepuluh dari istana pendahulunya. Saat menoleh ke belakang, dia melihat kembang api dinyalakan untuk merayakan kelahiran pangeran yang, baru.

Sepanjang malam dia berkuda ke selatan,, memilih jalan kecil dan jalur yang sulit melalui hutan selama dia berada di daerah yang diketahuinya, tapi setelah itu dia terus memakai jalan raya. Destrier sama bersemangatnya dengan penunggangnya saat melakukan perjalanan yang tidak biasa ini, dan Caspian, meskipun air matanya merebak ketika mengucapkan selamat berpisah pada Doctor Cornelius, merasa berani, juga gembira, memikirkan dirinya Raja Caspian yang berkuda mencari petualangan, dengan pedangnya pada pinggang kirinya dan terompet ajaib Ratu Susan di pinggang kanannya.

Tapi ketika fajar tiba, dengan hujan rintik, dan dia melihat ke sekelilingnya dan melihat di sisi mana pun ada hutan tak dikenal, semak liar, dan pegunungan biru, Caspian memikirkan betapa besar dan asingnya dunia, lalu merasa takut serta kecil.

Begitu hari terang, dia meninggalkan jalan dan menemukan tempat terbuka yang berumput di tengah hutan, tempat dia bisa istirahat. Dia melepaskan kekang Destrier dan membiarkan kuda itu merumput. Dia sendiri makan sedikit ayam dingin dan minum sedikit anggur, kemudian jatuh tertidur.

Hari telah sore ketika dia bangun. Dia makan sepotong daging dan melanjutkan perjalanan, masih ke arah selatan, mengikuti jalan yang jarang dilewati. Sekarang dia berada di perbukitan, naik dan turun, tapi selalu lebih sering naik daripada turun. Dari setiap puncak bukit dia bisa melihat gunung tampak semakin besar dan gelap di depan.

Saat malam turun, dia berkuda di lembah yang lebih rendah. Angin bertiup. Tak lama kemudian hujan deras turun. Destrier menjadi gelisah. Guntur menggelegar di angkasa. Sekarang mereka memasuki hutan pinus yang gelap dan sepertinya tanpa akhir, dan semua kisah yang Caspian dengar tentang pohon-pohon tidak ramah pada manusia memenuhi pikirannya. Dia ingat bahwa dia, di luar segalanya, adalah orang Telmarine, salah satu ras yang memotong pohon kapan pun mereka bisa dan menjadi musuh makhluk-makhluk liar, dan meskipun dia sendiri tidak seperti orang Telmarine lain, pohon-pohon tidak bisa diharapkan mengetahui hal ini.

Dan memang begitu. Angin bertiup kencang, hutan berderum dan berderak di sekelilingnya. Terdengar dentuman. Sebatang pohon tumbang melintang di tengah jalan tepat di belakangnya.

"Tenang, Destrier, tenang!" kata Caspian, menepuk-nepuk leher kudanya. Tapi dia sendiri gemetar dan tahu dia baru saja lolos dari kematian. Kilat menyambar dan derakan guntur seperti membelah langit menjadi dua di depan mereka. Destrier terlompat dan lari kencang-kencang.

Caspian penunggang yang baik, tapi tidak punya tenaga untuk menahan laju kudanya. Dia mempertahankan duduknya, tapi tahu hidupnya berada di ujung tanduk selama pacuan liar yang terjadi kemudian. Pohon demi pohon muncul di depan mereka dalam cahaya senja dan dihindari tepat pada saatnya. Kemudian, nyaris terlalu tiba-tiba untuk terasa sakit (tapi dia tetap merasa sakit) sesuatu menghantam dahi Caspian dan dia tidak sadar lagi.

Ketika sadar dia menemukan dirinya terbaring di tempat dengan penerangan api dengan tubuh memar-memar dan sakit kepala parah. Suara-suara pelan bicara di dekatnya.

"Dan sekarang," kata satu suara, "sebelum dia bangun kita harus memutuskan apa yang akan dilakukan padanya."

"Bunuh dia," kata suara lain. "Kita tidak bisa membiarkan dia hidup. Dia akan mengkhianati kita."

"Kita seharusnya langsung membunuhnya, kalau tidak membiarkannya di sana," kata suara ketiga. "Kita tidak bisa membunuhnya sekarang. Tidak setelah kita membawanya ke sini, memerban kepalanya, dan sebagainya. Itu sama saja membunuh tamu."

"Tuan-tuan," kata Caspian dengan suara lemah, "apa pun yang kalian lakukan padaku, kuharap kalian akan berbaik hati pada kudaku yang malang."

"Kudamu telah lari lama sebelum kami menemukanmu," kata suara pertama--suara yang sangat dalam dan kasar, menurut pendengaran Caspian sekarang.

"Nah, sekarang jangan biarkan dia membujuk kalian dengan kata-kata manisnya," kata suara kedua. "Menurutku tetap--"

"Terompet dan jenggot!" teriak suara ketiga. "Tentu saja kita tidak akan membunuhnya. Malulah, Nikabrik. Apa yang kaukatakan, Trufflehunter? Apa yang harus kita lakukan padanya?"

"Aku akan memberinya minum," kata suara pertama, mungkin suara Trufflehunter.

Bayangan gelap mendekat ke tempat tidur. Caspian merasakan tangan diselipkan dengan lembut ke bawah bahunya--kalau itu memang tangan. Bentuknya entah kenapa terasa salah, Wajah yang membungkuk di atasnya juga terasa salah. Dia merasa wajah itu sangat berbulu dan hidungnya sangat panjang, dan ada tanda putih yang aneh di kedua sisinya.

Ini pasti sejenis topeng, pikir Caspian. Atau mungkin aku demam dan hanya membayangkan semua ini. Gelas penuh sesuatu yang manis dan panas didekatkan pada bibirnya dan Caspian minum.

Saat itu salah satu dari dua makhluk lain tersebut menusuk api. Bunga api meloncat dan Caspian nyaris berteriak kaget karena cahaya api yang mendadak itu menerangi wajah yang menatapnya. Itu bukan wajah manusia, tapi musang, meskipun lebih besar, bersahabat, dan cerdas daripada wajah musang mana pun yang pernah dilihatnya. Dan musang itu jelas bisa bicara.

Caspian juga melihat bahwa dia berbaring pada ranjang dari dedaunan dalam gua. Di samping api, duduk dua pria kecil berjanggut, jauh lebih liar, pendek, berambut, dan gemuk daripada Doctor Cornelius sehingga Caspian langsung tahu mereka dwarf sejati, dwarf kuno tanpa setetes pun darah manusia dalam pembuluh mereka. Dan Caspian tahu dia telah menemukan Narnia Lama akhirnya, Kemudian kepalanya mulai berputar lagi.

Dalam beberapa hari kemudian dia belajar mengenali nama-nama mereka. Musang itu bernama Trufflehunter. Dialah yang paling tua dan baik hati dari tiga sekawan itu. Dwarf yang ingin membunuh Caspian adalah Dwarf Hitam yang pemaarah (itu

karena rambut dan janggutnya semua hitam, tebal, dan kaku seperti surai kuda). Namanya Nikabrik. Dwarf yang lain adalah Dwarf Merah dengan rambut seperti bulu rubah, dan namanya Trumpkin.

"Dan sekarang," kata Nikabrik di malam pertama ketika Caspian cukup sehat untuk duduk dan ikut bicara, "kita masih harus memutuskan apa yang harus dilakukan pada manusia ini. Kalian berdua berpikir telah melakukan kebaikan dengan melarang aku membunuhnya. Tapi kurasa akibatnya adalah kita harus menjadikannya tawanan seumur hidup, Aku jelas tidak akan membiarkannya pergi hidup-hidup--untuk kembali kepada bangsanya dan mengkhianati kita semua."

"Demi bantal dan guling! Nikabrik," kata Trumpkin. "Kenapa kau harus bicara begitu jahat? Bukan salah makhluk ini kepalanya terhantam pohon di luar liang kita. Dan kurasa dia bukan pengkhianat."

"Menurutku," kata Caspian, "kalian belum tahu apakah aku ingin kembali. Aku tidak ingin kembali. Aku ingin tinggal bersama kalian--kalau kalian mengizinkan. Aku sudah mencari makhluk-makhluk seperti kalian seumur hidupku."

"Itu tidak mungkin," geram Nikabrik. "Kau Telmarine dan manusia, bukan? Tentu saja kau ingin kembali kepada kaummu."

"Yah, meskipun ingin, aku tidak bisa melakukannya," kata Caspian. "Aku lari menyelamatkan hidupku ketika mengalami kecelakaan itu. Raja ingin membunuhku. Kalau kau membunuhku, kau melakukan hal yang akan membuatnya senang."

"Wah, wah," kata Trufflehunter, "kau tidak menceritakannya!"

"Eh!" kata Trumpkin. "Apa? Apa yang kaulakukan, Manusia, sehingga kemarahan Miraz ditimpakan padamu di usia begini muda?"

"Dia pamanku," kata Caspian memulai, tapi Nikabrik melompat sambil memegang belatinya.

"Nah!" teriaknya. "Bukan hanya Telmarine, tapi keluarga dekat dan pewaris musuh besar kita. Apakah kalian masih cukup gila untuk membiarkan makhluk ini hidup?" Dia pasti sudah menusuk Caspian di sana-sini, kalau si musang dan Trumpkin tidak menghalangi dan memaksanya kembali duduk lalu memegangnya.

"Sekarang, Nikabrik," kata Trumpkin. "Apakah kau bisa menguasai dirimu sendiri, atau apakah Trufflehunter dan aku harus duduk di atas kepalamu?"

Dengan muram Nikabrik berjanji untuk menahan-nahan diri, dan yang lain menyuruh Caspian menceritakan semuanya. Ketika Caspian telah menyelesaikan ceritanya, ada sesaat keheningan.

"Ini hal paling aneh yang pernah kudengar," kata Trumpkin.

"Aku sama sekali tidak menyukainya," kata Nikabrik. "Aku tidak tahu cerita-cerita tentang kita masih dikisahkan di antara manusia. Semakin sedikit yang tahu tentang kita semakin baik. Perawat tua itu. Dia lebih baik menjaga mulutnya. Dan semua itu tercampur-campur dengan guru itu: dwarf pengkhianat. Aku benci mereka. Aku lebih membenci mereka daripada manusia. Dengar kata-kataku--tidak ada hal baik yang bisa mereka lakukan."

"Jangan bicara tentang hal-hal yang tidak kau mengerti, Nikabrik," kata Trufflehunter. "Kalian dwarf sama pelupa dan sering berubahnya dengan manusia. Aku binatang, memang, dan seekor musang tepatnya. Kami tidak berubah. Kami terus bertahan. Menurutku akan ada hal baik yang terjadi. Yang ada di sini, inilah Raja Narnia yang sejati. Dan kami para binatang ingat, bahkan kalau dwarf lupa, bahwa Narnia tidak pernah tenteram, kecuali saat Putra Adam menjadi Raja."

"Demi siulan dan gasing! Trufflehunter," kata Trumpkin. "Maksudmu kau rela memberikan negeri ini pada manusia?"

"Aku tidak bilang begitu," jawab si musang. "Ini bukan negeri manusia (Siapa yang lebih tahu tentang itu daripada aku?) tapi negeri untuk diperintah Raja Manusia. Kami musang punya ingatan cukup panjang untuk tahu itu. Wah, berkatilah kita semua, bukankah Raja Agung Peter itu manusia?"

"Apakah kau percaya semua kisah lama itu?" kata Trumpkin.

"Menurutku, kami tidak berubah, kami binatang," kata Trufflehunter. "Kami tidak lupa. Aku percaya Raja Agung Peter dan yang lain pernah bertakhta di Cair Paravel, sama seperti aku percaya pada Aslan sendiri."

"Sama seperti itu, memang," kata Trumpkin "Tapi siapa yang percaya pada Aslan sekarang?"

"Aku percaya," kata Caspian. "Dan kalau aku belum memercayainya, sekarang aku percaya. Di antara kalangan manusia dulu, orang-orang yang menertawakan Aslan akan menertawakan kisah-kisah tentang Hewan yang Bisa Berbicara dan dwarf. Kadang-kadang aku bertanya-tanya apakah ada makhluk seperti Aslan. Tapi kemudian kadang-kadang aku bertanya-tanya apakah ada makhluk-makhluk seperti kalian. Dan inilah kalian."

"Benar," kata Trufflehunter. "Kau benar, Raja Caspian. Dan selama kau jujur mendukung Narnia Lama, kau akan jadi rajaku, tak peduli apa kata mereka. Panjang umur Yang Mulia,"

"Kau membuatku muak, Musang," geram Nikabrik. "Raja Agung Peter dan yang lain mungkin manusia, tapi mereka manusia yang berbeda. Yang satu ini Telmarine terkutuk, Dia berburu binatang untuk olahraga. Bukankah begitu?" tambahnya, tiba-tiba berbalik kearah Caspian.

"Yah, sejujurnya, memang pernah," kata Caspian. "Tapi mereka bukan Hewan yang Bisa Berbicara."

"Sama saja," kata Nikabrik.

"Tidak, tidak, tidak," kata Trufflehunter. "Kau tahu itu tidak sama. Kau tahu bahwa binatang-binatang di Narnia saat ini berbeda dan tidak lebih daripada makhluk bodoh tanpa kehendak, sama seperti yang kautemukan di Calormen atau Telmar. Mereka juga lebih kecil. Mereka jauh berbeda dengan kami sama seperti setengah dwarf berbeda dengan kalian."

Pembicaraan masih berlanjut panjang, tapi semua berakhir dengan persetujuan bahwa Caspian harus tinggal dan bahkan dengan janji bahwa, begitu dia bisa keluar, dia akan diajak untuk menemui apa yang disebut Trumpkin "yang lain", karena ternyata di bagian liar ini berbagai makhluk dari Narnia Lama masih hidup dalam persembunyian.

Bab 6

Mereka Yang Tinggal dalam Persembunyian

SEKARANG mulailah masa-masa paling menyenangkan bagi Caspian. Suatu pagi musim panas yang cerah ketika embun masih menutupi rumput, dia berangkat bersama si musang dan kedua dwarf, masuk jauh ke hutan mendaki ke punggung pegunungan dan turun ke lembah sebelah selatan yang diterangi matahari, tempat mereka bisa melihat ke seberang ke dunia hijau Archenland.

"Pertama-tama kita akan pergi ke tiga beruang gendut," kata Trumppkin.

Mereka mencapai tanah lapang di tengah hutan dan mendekati pohon ek tua yang berlubang dan ditutupi lumut, dan Trufflehunter mengetuk batang pohon itu tiga kali dengan cakarnya tapi tidak ada jawaban. Kemudian dia mengetuk lagi dan ada semacam suara berat dari dalam dan berkata, "Pergi. Belum saatnya bangun."

Tapi ketika dia mengetuk untuk ketiga kalinya ada suara seperti gempa bumi kecil dari dalam pohon dan sejenis pintu terbuka lalu keluarlah tiga beruang coklat, sangat gemuk dan mengerjapkan mata mereka yang kecil. Dan ketika semua telah dijelaskan pada mereka (yang butuh waktu lama karena mereka sangat mengantuk) mereka berkata, tepat seperti yang telah dikatakan Trufflehunter, bahwa Putra Adam harus menjadi Raja Narnia dan semua mencium Caspian—ciuman mereka sangat basah dan penuh dengusan dan menawarinya madu.

Caspian tidak terlalu ingin madu, tanpa roti, dalam waktu sepagi ini, tapi dia merasa harus bersikap sopan dan menerimanya. Butuh waktu lama sebelum dia bisa membersihkan diri dari madu yang lengket itu.

Setelah itu mereka berjalan lagi sampai berada di antara pohon beech yang tinggi dan Trufflehunter memanggil-manggil, "Patterwig! , Patterwig! Patterwig!" dan hampir seketika itu juga, melompat-lompat dari cabang ke cabang sampai tepat berada di atas kepala mereka, datang bajing merah paling menakjubkan yang pernah dilihat Caspian. Bajing itu jauh lebih besar daripada bajing biasa yang bodoh yang kadang Caspian lihat di kebun istana, memang bajing itu hampir seukuran anjing terrier dan begitu melihat wajahnya kau langsung tahu dia bisa bicara. Tapi ternyata kesulitannya adalah membuatnya berhenti bicara, karena, seperti semua bajing, dia senang merepet. Dia langsung menerima Caspian dan bertanya apakah Caspian ingin kacang dan Caspian bilang terima kasih, dia mau.

Tapi saat Patterwig pergi untuk mengambil kacang itu, Trufflehunter berbisik di telinga Caspian, "Jangan lihat. Lihat ke arah lain. Kaum bajing menganggap sangat tidak sopan melihat mereka pergi ke tempat penyimpanan atau kelihatan seolah kau ingin tahu di mana tempatnya."

Kemudian Patterwig kembali membawa kacang dan Caspian memakannya setelah itu Patterwig bertanya apakah dia bisa membawa pesan kepada teman-teman yang lain.

"Karena aku bisa pergi ke mana pun tanpa harus menginjakkan kaki di tanah," katanya. Trufflehunter dan kedua dwarf berpendapat ini ide yang sangat bagus dan memberi Patterwig pesan pada berbagai orang dengan nama-nama aneh, memberitahu mereka semua supaya datang ke pesta dan rapat di Dancing Lawn saat tengah malam tiga hari lagi.

"Dan lebih baik kau memberitahu ketiga beruang juga," tambah Trumpkin. "Kami lupa memberitahu ini pada mereka."

Kunjungan mereka yang berikut adalah kepada Tujuh Saudara Shuddering Wood. Trumpkin memimpin jalan kembali ke punggung pegunungan kemudian menurun ke lembah sebelah utara sampai mereka mencapai tempat yang sangat damai di antara bebatuan dan pepohonan fir. Mereka berjalan setenang mungkin dan saat itu Caspian bisa merasakan tanah bergetar di bawah kakinya seolah ada yang sedang memalu jauh di bawahnya.

Trumpkin mendekati batu datar berukuran kira-kira sama dengan puncak tong air, dan menginjaknya kuat-kuat. Setelah jeda lama batu itu digerakkan oleh seseorang atau sesuatu di bawah sana, dan ada lubang bundar gelap yang mengeluarkan banyak uap serta hawa panas dan di tengah lubang itu muncul kepala dwarf yang sangat mirip Trumpkin sendiri. Ada pembicaraan panjang di sana dan si dwarf sepertinya jauh lebih curiga daripada si bajing atau ketiga beruang, tapi akhirnya seluruh rombongan di undang turun.

Caspian menemukan dirinya menuruni tangga gelap masuk ke tanah, tapi ketika dia mencapai dasarnya dia melihat cahaya. Itu cahaya tungku perapian. Seluruh tempat itu merupakan bengkel pandai besi. Uap dari panas bawah tanah tampak di satu sisi ruangan. Dua dwarf berada di bawah, satu lagi sedang memegang sepotong besi merah panas pada tungku dengan sepasang capit, dwarf keempat sedang memalunya, dan dua dwarf lagi, membersihkan tangan kecil mereka yang kuat pada kain berminyak, maju untuk menemui para pengunjung. Butuh beberapa lama untuk membuat mereka yakin bahwa Caspian sahabat bukan musuh, tapi

ketika telah yakin, mereka semua berteriak--"Panjang umur Raja" dan hadiah mereka sangat indah--baju rantai besi, helm, dan pedang untuk Caspian, Trumpkin, serta Nikabrik. Si musang akan diberikan benda yang sama kalau dia mau, tapi dia berkata dia binatang--dan memang begitu--dan kalau cakar serta giginya tidak bisa menjaga dirinya, anggota tubuh itu tidak ada gunanya.

Pengerjaan peralatan itu jauh lebih halus daripada hasil pengerjaan mana pun yang pernah dilihat Caspian. Dengan gembira dia menerima pedang buatan dwarf yang lebih bagus daripada pedangnya sendiri, yang kelihatan--bila dibandingkan--seringkih pedang mainan dan secanggih tongkat. Ketujuh kakak-beradik (yang semuanya Dwarf Merah) berjanji untuk datang ke pesta di Dancing Lawn.

Tidak terlalu jauh, pada anak sungai kering yang berbatu-batu, mereka mencapai gua lima Dwarf Hitam. Mereka menatap Caspian dengan curiga, tapi akhirnya yang tertua berkata, "Kalau dia musuh Miraz, kami mau menerimanya sebagai raja." Dan yang kedua berkata, "Haruskah kami pergi lebih jauh ke atas untuk kalian, jauh di tebing terjal? Ada satu atau dua ogre clan hag yang bisa kami perkenalkan padamu di sana."

"Jelas tidak," kata Caspian.

"Aku juga merasa lebih baik tidak," kata Trufflehunter. "Kita tidak ingin ada makhluk seperti itu di sisi kita."

Nikabrik tidak menyetujui ini, tapi Trumpkin dan si musang mematahkan pendapatnya. Caspian terkejut menyadari bahwa makhluk-makhluk mengerikan dalam kisah lama, sama seperti makhluk-makhluk baik, masih punya keturunan di Narnia.

"Kita tidak akan mendapat dukungan Aslan kalau kita mengajak pengacau seperti itu," kata Trufflehunter ketika mereka sudah menjauh dari gua Dwarf Hitam.

"Oh, Aslan!" kata Trumpkin dengan nada gembira tapi juga menghina. "Yang lebih penting adalah kau tidak akan mendapat dukunganku."

"Apakah kau percaya adanya Aslan?" kata Caspian pada Nikabrik.

"Aku percaya pada siapa pun atau apa pun," kata Nikabrik, "yang bisa menghajar orang Telmarine barbar sialan ini jadi serpihan-serpihan kecil atau mengusir mereka dari Narnia. Siapa pun atau apa pun, Aslan atau si Penyihir Putih, mengerti?"

"Diam, diam," kata Trufflehunter. "Kau tidak mengerti apa yang kaukatakan. Penyihir itu musuh yang lebih menakutkan daripada Miraz dan seluruh bangsanya."

"Tidak, bagi Dwarf dia tidak menakutkan," kata Nikabrik.

Kunjungan berikutnya sangat menyenangkan. Saat mereka berjalan turun, pegunungan membuka menjadi celah besar atau rekahan berhutan dengan sungai deras mengalir di dasarnya. Tanah terbuka dekat pinggiran sungai penuh bunga fox-gloves dan mawar liar, dan udara penuh lebah berdengung.

Di sini Trufflehunter kembali memanggil, "Glenstorm! Glenstorm!" dan setelah jeda, Caspian mendengar suara kaki kuda. Suara itu semakin keras sehingga lembah itu bergetar dan akhirnya, mematahkan dan menginjak-injak ranting-ranting mati, muncul makhluk paling mulia yang pernah dilihat Caspian sejauh ini, Centaurus Glenstorm yang agung dan ketiga putranya. Tubuh kudanya berwarna cokelat kacang mengilap dan janggut yang menutupi dadanya yang bidang berwarna merah keemasan. Dia bisa melihat ke masa depan dan meramal dari kedudukan bintang sehingga tahu apa tujuan kedatangan mereka.

"Panjang umur Raja," teriaknya. "Aku dan putra-putraku sudah siap berperang. Kapan ada pertempuran?"

Sampai saat itu baik Caspian maupun yang lain belum benar-benar memikirkan perang, Mereka punya bayangan samar, mungkin, akan serangan sesekali pada pertanian Manusia atau menyerang kelompok pemburu, kalau mereka berjalan terlalu jauh ke alam selatan yang liar ini. Tapi, pada pokoknya, mereka hanya memikirkan tentang tinggal dalam hutan dan gua dan membangun Narnia Lama dalam persembunyian. Begitu Glenstorm mengatakannya, semua menjadi lebih serius.

"Maksudmu perang terbuka untuk mengusir Miraz dari Narnia?" tanya Caspian.

"Apa lagi?" kata centaurus itu. "Ada sebab lain mengapa Yang Mulia mengenakan baju rantai besi dan membawa pedang?"

"Apakah mungkin, Glenstorm?" kata si musang.

"Waktunya sudah dekat," kata Glenstorm. "Aku melihat langit, Musang, karena memang itu tugasku, seperti yang kauingat. Tarva dan Alambil telah bertemu di lorong langit, dan di bumi, Putra Adam sekali lagi telah bangkit untuk memerintah

dan memberi nama bagi makhluk-makhluk. Waktunya sudah tepat. Rapat kita di Dancing Lawn harus menjadi rapat menentukan perang."

Dia bicara dengan nada yang begitu tegas sehingga baik Caspian maupun yang lain tidak ragu-ragu sedetik pun. Bagi mereka saat ini sepertinya cukup mungkin untuk memenangkan perang dan cukup yakin mereka harus memulainya.

Karena saat itu sudah lewat tengah hari, mereka beristirahat bersama para centaurus dan makan makanan yang disiapkan para centaurus--kue gandum, apel, akar-akaran, anggur, dan keju.

Tempat berikut yang mereka kunjungi cukup dekat, tapi mereka harus berjalan memutar cukup jauh untuk menghindari daerah yang ditinggali Manusia.

Hari sudah beranjak sore sebelum mereka menemukan diri mereka pada padang datar, hangat di antara tanaman hedgegrow. Di sana Trufflehunter memanggil di mulut lubang kecil pada tebing hijau dan keluarlah makhluk terakhir yang dibayangkan Caspian--Tikus yang Bisa Berbicara. Tentu saja dia lebih besar daripada tikus biasa, jauh lebih tinggi daripada tiga puluh sentimeter ketika berdiri dengan kaki belakangnya, dan dengan telinga hampir sepanjang (meskipun lebih lebar daripada) telinga kelinci. Namanya Reepicheep dan dia tikus yang gembira serta pemberani. Dia membawa anggar kecil di pinggangnya dan memutar-mutar kumisnya seperti yang sering dilakukan manusia.

"Kami semua berdua belas, Yang Mulia," katanya sambil membungkuk anggung dan sempurna, "dan aku akan memberikan komando atas seluruh rakyatku pada Yang Mulia."

Caspian berusaha keras (dan berhasil) untuk tidak tertawa, tapi dia tidak bisa menahan diri untuk berpikir bahwa Reepicheep dan seluruh rakyatnya bisa dengan mudah dimasukkan dalam keranjang cucian dan dibawa pulang dengan dipanggul.

Akan butuh waktu terlalu lama untuk menyebutkan semua makhluk yang ditemui Caspian hari itu--Clodsley Shovel si tikus tanah, tiga Hardbiter (yang juga musang seperti Trufflehunter), Camillo si kelinci, dan Hogglestock si landak.

Akhirnya mereka istirahat di samping sumur di tepian lapangan rumput lebar yang berbentuk lingkaran dan datar, dibatasi pohon-pohon elm tinggi, yang sekarang berbayang panjang karena matahari sudah mulai terbenam, bunga-bunga daisy menguncup, dan burung-burung terbang pulang untuk tidur. Di situ mereka makan

makanan yang mereka bawa dan Trumpkin menyalakan pipanya (Nikabrik tidak merokok).

"Sekarang," kata si musang, "kalau saja kita bisa membangunkan roh pohon-pohon dan sumur ini, pekerjaan kita hari ini bagus sekali."

"Tidak bisakah kita?" kata Caspian.

"Tidak," kata Trufflehunter. "Kita tidak punya kekuatan mengendalikan mereka. Sejak manusia datang ke negeri ini, memabat hutan dan mencemarkan sungai, dryad dan naiad jatuh dalam tidur panjang. Siapa yang tahu apakah mereka akan bangun lagi? Dan itu kehilangan besar bagi pihak kita. Bangsa Telmarine sangat takut pada hutan, dan begitu pohon bergerak karena marah, musuh kita akan gila karena takut dan akan terusir dari Narnia secepat kaki mereka bisa membawa mereka."

"Hebat sekali imajinasi kalian, Binatang," kata Trumpkin, yang tidak memercayai hal-hal seperti itu. "Tapi kenapa hanya pohon dan air? Bukankah lebih baik kalau batu-batu mulai melemparkan diri mereka sendiri pada Miraz?"

Si musang hanya menggeram sebagai jawaban, dan setelah itu mereka begitu hening sehingga Caspian nyaris tertidur ketika merasa mendengar suara musik samar-samar dari kedalaman hutan di belakangnya. Kemudian dia merasa itu sekadar mimpi dan berbaring lagi, tapi begitu telinganya menyentuh tanah, dia merasa atau mendengar (sulit untuk tahu dengan tepat yang mana) suara pukulan drum samar-samar. Dia mengangkat kepalanya. Suara pukulan itu langsung semakin samar, tapi musiknya kembali, lebih jelas kali ini. Suara itu seperti suara suling. Dia melihat Trufflehunter duduk tegak menatap hutan.

Bulan bersinar terang, Caspian telah tertidur lebih lama daripada yang dipikirkannya. Musik itu semakin dekat dan dekat, iramanya liar tapi juga mengalun halus, dan suara banyak kaki ringan, sampai akhirnya, keluar dari hutan ke bawah terang bulan, datang makhluk-makhluk menari yang bahkan belum pernah Caspian pikirkan dalam hidupnya. Mereka tidak lebih tinggi daripada dwarf, tapi jauh lebih mungil dan lebih lincah. Kepala mereka yang berambut keriting memiliki tanduk-tanduk kecil, bagian atas tubuh mereka berkilau telanjang dalam cahaya yang pucat, tapi kaki mereka sama seperti kaki kambing.

"Faun!" teriak Caspian, melompat bangkit, dan sesaat kemudian mereka mengelilinginya. Tidak butuh waktu lama untuk menjelaskan seluruh situasinya pada mereka dan mereka langsung menerima Caspian. Sebelum menyadari apa

yang dilakukannya Caspian telah bergabung dalam tarian. Trumpkin dengan gerakan yang lebih berat dan kaku, juga bergabung dan Trufflehunter melompat dan bergerak sebisanya. Hanya Nikabrik yang tetap di tempatnya, menonton dalam diam. Para faun mengatur gerakan di sekeliling Caspian dengan irama suling mereka. Wajah mereka yang aneh, yang tampak sedih sekaligus gembira pada saat yang sama, menatapnya. Lusinan Faun, Mentius, Obentinus, dan Dumnus, Voluns, Voltinus, Giribus, Nimienus, Nausus, dan Oscuns. Patterwig telah memberitahu mereka semua.

Ketika Caspian terbangun pagi berikutnya, dia hampir tidak percaya kejadian itu lebih dari sekadar mimpi, tapi rumput penuh bekas tapak mungil.

Bab 7

Narnia Lama dalam Bahaya

TEMPAT mereka bertemu para faun itu tentu saja Dancing Lawn itu sendiri, dan di sanalah Caspian serta teman-temannya tinggal sampai malam Rapat Besar. Tidur di bawah bintang-bintang, hanya minum air sumur, dan hanya makan kacang-kacangan serta buah-buahan liar, merupakan pengalaman baru bagi Caspian setelah tempat tidurnya yang berseprai sutra dalam kamar berhias permadani gantung di istana, dengan makanan yang disajikan di atas piring emas serta perak di ruang sebelah kamarnya, dan pelayan yang siap untuk dipanggil.

Tapi dia belum pernah merasa lebih gembira lagi. Belum pernah tidurnya lebih menyegarkan atau makanannya terasa begitu enak, dan tubuh Caspian mulai menjadi kekar serta wajahnya semakin tegas seperti raja.

Ketika malam rapat itu tiba, dan rakyatnya yang bermacam-macam datang ke padang itu sendiri, berdua, bertiga, atau berenam dan bertujuh - bulan saat itu bersinar hampir purnama - hati Caspian membungah saat dia melihat jumlah

mereka dan mendengar salam mereka. Semua yang pernah ditemuinya ada di sana: Beruang gendut, Dwarf Merah, dan Dwarf Hitam, Tikus Tanah dan Musang, Kelinci dan Landak, dan yang lain yang belum dilihatnya - lima satyr semerah rubah, seluruh kontingen Tikus yang Bisa Berbicara, bersenjata lengkap dan bergerak serempak mengikuti suara terompet melengking, beberapa burung hantu, Gagak tua dari Ravenscaur. Yang terakhir dari mereka (dan ini membuat Caspian tertegun), bersama para centaurus, datang raksasa yang meskipun sosoknya kecil tapi raksasa sejati, Wimbleweather dari Deadman's Hill, memanggul keranjang penuh dwarf yang mabuk perjalanan karena menerima tawarannya untuk membawa mereka dan sekarang berharap tadi mereka memilih berjalan saja.

Beruang gendut sangat ingin berpesta dulu baru kemudian rapat, mungkin besok saja sekalian. Reepicheep dan tikus-tikusnya berkata rapat dan pesta bisa sama-sama menunggu, dan mengusulkan menyerang Miraz di istananya malam itu juga. Patterwig dan bajing lain berkata mereka bisa rapat sekaligus pesta pada saat yang sama, jadi mengapa tidak melakukannya berbarengan? Para tikus tanah mengusulkan membuat parit mengelilingi padang itu sebelum mereka melakukan hal lain. Para faun berpikir lebih baik acara dimulai dengan dansa yang khidmat. Gagak tua setuju dengan usul para beruang bahwa rapat akan terlalu lama bila diadakan sebelum makan malam, clan memohon diizinkan untuk berpidato singkat kepada seluruh hadirin. Tapi Caspian, para centaurus, serta dwarf menolak semua usulan itu dan bersikeras untuk langsung mengadakan rapat perang.

Ketika semua makhluk lain berhasil dibujuk untuk duduk tenang dalam lingkaran besar dan ketika (dengan kesulitan lebih besar) mereka berhasil menyuruh Patterwig berhenti berlarian ke sana kemari sambil berteriak, "Diam! Diam, semuanya, Raja akan berpidato,"

Caspian, dengan sedikit gugup, bangkit. "Rakyat Narnia!" dia memulai, tapi tak bisa melanjutkan pidatonya, karena saat itu Camillo si kelinci berkata, "Sstt! Ada manusia di dekat sini. "

Mereka semua makhluk liar, terbiasa diburu, dan mereka semua menjadi sediam patung. Para binatang semua memalingkan wajah mereka untuk mengendus ke arah yang ditunjukkan Camillo.

"Aromanya seperti manusia tapi juga tidak seperti manusia," bisik Trufflehunter.

"Dia sudah semakin dekat," kata Camillo.

"Dua musang dan kalian, tiga dwarf, dengan busur siap, pergilah diam-diam menemuinya," kata Caspian.

"Kami akan membereskannya," kata satu Dwarf Hitam muram, memasang anak panah pada busurnya.

"Jangan panah dia kalau sendirian," kata Caspian. "Tangkap dia."

"Kenapa?" tanya si dwarf.

"Lakukan yang diperintahkan padamu," kata Glenstorm si centaurus.

Semua menunggu dalam keheningan sementara ketiga dwarf dan dua musang berjalan pelan ke arah pepohonan di sisi barat daya lapangan itu. Kemudian terdengar lengkingan dwarf, "Stop! Siapa itu?" dan suara dentingan busur.

Sesaat kemudian, suara yang Caspian kenal baik, bisa didengar berkata, "Baik, baik, aku tidak bersenjata. Ikat saja tanganku kalau kau mau, musang yang baik, tapi jangan menggigitnya. Aku ingin bicara pada Raja."

"Doctor Cornelius!" teriak Caspian gembira, dan buru-buru menghampiri bekas gurunya. Semua yang lain mendekat.

"Pah!" kata Nikabrik. "Dwarf pengkhianat. Setengah dwarf! Apakah aku harus menusuk lehernya dengan pedangku?"

"Diam, Nikabrik," kata Trumpkin. "Makhluk itu tidak bisa memilih orangtuanya."

"Ini sahabat terbaikku dan penyelamat nyawaku," kata Caspian. "Dan siapa pun yang tidak menyukai keberadaannya boleh meninggalkanku sekarang juga. Doctor tersayang, aku sangat senang melihatmu lagi. Bagaimana kau bisa menemukan kami?"

"Dengan menggunakan sedikit sihir, Yang Mulia," kata Doctor, yang terengah-engah karena telah berjalan cepat sebelumnya. "Tapi tidak ada waktu untuk menceritakannya sekarang. Kita semua harus lari dari tempat ini. Kau sudah dikhianati dan Miraz sudah bergerak. Sebelum tengah hari besok kalian akan dikepung."

"Dikhianati!" kata Caspian. "Oleh siapa?"

"Dwarf pengkhianat lain, tentu saja," kata Nikabrik.

"Oleh kudamu, Destrier," kata Doctor Cornelius. "Binatang malang itu tidak tahu apa-apa. Ketika kau jatuh, tentu saja, dia kembali ke kandangnya di istana. Kemudian rahasia pelarianmu terbuka. Aku melarikan diri, tidak ingin ditanyai dalam kamar penyiksaan Miraz. Aku bisa menebak dengan cukup baik dari bola kristalku di mana aku bisa menemukanmu. Tapi sepanjang hari itu--itu dua hari yang lalu--aku melihat kelompok pencari Miraz sudah masuk hutan. Kemarin aku melihat tentaranya sudah bergerak. Kurasa dwarf—mmm--berdarah murnimu tidak punya senjata sebanyak yang dibutuhkan. Kalian meninggalkan jejak di mana-mana. Tindakan yang tidak hati-hati. Pasti Miraz sudah menyadari bahwa Narnia Lama belum mati seperti yang diharapkannya, dan dia sudah bergerak."

"Hore!" kata suara kecil melengking dari suatu tempat di dekat kaki Doctor. "Biarkan mereka datang! Aku hanya minta Raja menempatkan diriku dan pengikutku di garis depan."

"Apa?" kata Doctor Cornelius. "Apakah Yang Mulia punya jangkrik--atau nyamuk--dalam pasukanmu?" Kemudian setelah membungkuk dan menatap dengan saksama melalui kacamatanya, Doctor Cornelius tertawa.

"Demi Singa," katanya, "ini tikus. Tuan Tikus, aku ingin lebih mengenalmu. Aku merasa terhormat bertemu binatang yang begini berani."

"Persahabatanku pasti kaumiliki, Pria Terpelajar," cicit Reepicheep. "Dan dwarf--atau Raksasa--mana pun yang tidak ramah padamu harus berkenalan dengan pedangku."

"Apakah ada waktu untuk omong kosong bodoh ini?" tanya Nikabrik. "Apa rencana kita? Melawan atau lari?"

"Melawan kalau perlu," kata Trumpkin. "Tapi kita nyaris belum siap sama sekali untuk itu, dan ini bukan tempat yang baik untuk bertahan."

"Aku tidak menyukai ide lari," kata Caspian.

"Dengar! Dengar!" kata Beruang Gendut, "Apa pun yang kita lakukan, jangan langsung lari. Terutama sebelum makan malam, dan jangan buru-buru setelahnya juga."

"Mereka yang pertama lari tidak selalu jadi yang paling tidak penting," kata Centaurus.

"Dan mengapa kita harus membiarkan musuh memilihkan posisi untuk kita dan bukannya memilih sendiri? Mari kita cari tempat yang kuat."

"Itu bijaksana, Yang Mulia, itu bijaksana," kata Trufflehunter.

"Tapi kita harus pergi ke mana?" tanya beberapa suara.

"Yang Mulia," kata Doctor Cornelius, "dan kalian semua makhluk yang beragam, kurasa kita harus lari ke selatan dan mengikuti sungai masuk hutan raya. Bangsa Telmarine benci daerah itu. Mereka selalu takut akan laut dan sesuatu yang mungkin datang dari laut. Karena itulah mereka membiarkan hutan raya tumbuh subur. Kalau kisah-kisah lama benar, Cair Paravel kuno berada di muara sungai. Bagian itu cocok bagi kita dan ditakuti musuh kita. Kita harus pergi ke Aslan's How."

"Aslan's How!" kata beberapa suara. "Kami tidak tahu apa itu."

"Tempat itu berada di pinggir hutan raya dan merupakan bukit besar tempat Narnia diciptakan di zaman dahulu kala di tempat yang sangat ajaib, tempat pernah berdiri--atau mungkin masih berdiri--batu yang sangat ajaib. Bukit itu penuh lorong dan gua, dan batu itu berada di gua utama. Ada ruang di bukit itu untuk semua simpanan makanan kita, dan bagi mereka yang paling butuh perlindungan dan paling biasa dengan hidup di bawah tanah bisa tinggal di dalam gua. Sisanya bisa berkemah di hutan. Dalam waktu cepat kita semua (kecuali si raksasa yang baik) bisa berlindung dalam tanah bukit itu, dan di sana kita seharusnya bisa aman dari semua bahaya kecuali kelaparan."

"Untunglah ada pria terpelajar di antara kita," kata Trufflehunter.

Tapi Trumpkin bergumam pelan, "Demi sup dan seledri! Kuharap pemimpin kita tidak akan terlalu memikirkan dongeng wanita tua ini dan lebih mempertimbangkan fakta serta senjata."

Tapi semuanya menyetujui usul Cornelius dan malam itu juga, setengah jam kemudian, mereka bergerak. Sebelum fajar mereka tiba di Aslan's How.

Tempat itu memang menakjubkan, bukit bundar hijau di atas bukit lain, sudah lama tertutup pepohonan, dan satu pintu kecil yang rendah menutupi jalan

masuknya. Lorong-lorong di dalamnya merupakan labirin sesat sempurna kecuali kau sudah mengenalinya, dan dinding serta atapnya terbuat dari batu halus, dan pada bebatuan itu, tampak dalam cahaya fajar, Caspian melihat huruf-huruf aneh dan pola-pola menjulur, serta gambar-gambar di mana bentuk Singa diulang lagi dan lagi. Sepertinya itu semua hasil karya bangsa Narnia yang lebih tua daripada yang diceritakan perawatnya.

Ketika mereka telah mengambil tempat masing-masing di dalam dan sekitar How, keberuntungan mereka mulai berbalik. Mata-mata Raja Miraz tak lama kemudian menemukan tempat persembunyian mereka, dan sang raja beserta tentaranya tiba di pinggir hutan. Dan seperti yang sering terjadi, musuh lebih kuat daripada bayangan mereka.

Hati Caspian semakin kecut melihat kelompok demi kelompok datang. Dan meskipun anak buah Miraz mungkin takut masuk hutan, mereka lebih takut pada Miraz. Dengan sang raja sendiri sebagai pemimpin, mereka berani bertempur jauh ke dalam hutan dan kadang-kadang hampir mencapai How. Caspian dan para kapten tentu membuka pertempuran di tanah lapang. Dengan demikian sebagian besar hari dan kadang malam juga, terisi pertempuran, tapi tentara Caspian lebih sering menderita kekalahan.

Akhirnya tiba malam ketika terjadilah yang terburuk. Hujan yang turun deras sepanjang hari berhenti ketika malam tiba, hanya untuk memberi tempat pada hawa dingin. Pagi itu Caspian mengatur apa yang akan menjadi perangnya yang terbesar sejauh itu, dan mereka semua menggantungkan harapan padanya. Dia, bersama kebanyakan dwarf, akan menyerang sayap kanan sang raja saat fajar, kemudian, ketika musuh sibuk, Raksasa Wimbleweather bersama para centaurus dan beberapa binatang paling ganas, harus menyerang di tempat lain dan memotong sayap kanan raja dari sisa tentaranya. Tapi itu semua gagal. Tidak ada yang memperingatkan Caspian (karena tidak ada makhluk di Narnia zaman itu yang ingat) bahwa raksasa bukan makhluk cerdas. Wimbleweather yang malang, meskipun seberani singa, adalah raksasa sejati. Dia muncul di saat yang salah dan tempat yang salah, dan baik kelompoknya maupun kelompok Caspian dihajar habis-habisan sementara musuh hanya menderita sedikit kerugian. Beruang terbaik terluka, satu centaurus luka parah, dan hanya sedikit dalam kelompok Caspian yang tidak terluka. Mereka semua murung dan duduk di bawah pohon yang daunnya meneteskan sisa hujan, makan makanan seadanya. Yang paling murung adalah Raksasa Wimbleweather. Dia tahu itu semua salahnya. Dia duduk diam menyusut air matanya yang mengalir ke ujung hidungnya dan jatuh dalam tetesan besar ke perlindungan para tikus, yang baru saja mulai merasa hangat dan

mengantuk. Mereka semua terlompat bangkit, mengibaskan air dari dalam telinga mereka dan mengebut selimut kecil mereka, lalu bertanya pada si raksasa dengan suara cicit yang cukup keras apakah dia pikir mereka masih belum cukup basah tanpa tetesan air mata itu. Kemudian yang lain terbangun juga dan memberitahu para tikus, mereka bertugas jadi mata-mata bukan penyanyi konser, dan bertanya mengapa mereka tidak bisa diam.

Wimbleweather mengendap-endap pergi untuk menemukan tempat dia bisa bersedih dengan tenang dan menginjak ekor satu binatang dan ada yang menggigitnya (setelahnya mereka bilang rubah yang melakukannya). Jadi semuanya marah-marah.

Tapi dalam ruang rahasia dan ajaib di jantung How, Raja Caspian, bersama Cornelius, si musang, Nikabrik, dan Trumpkin sedang rapat. Pilar-pilar tebal hasil karya nenek moyang mereka menyangga atap. Di tengah adalah Stone itu sendiri--meja batu, terbagi dua tepat di tengahnya, dan tertutup ukiran sesuatu yang dulunya berupa tulisan, tapi waktu dan angin serta hujan dan salju telah menghapusnya ketika Stone Table dulu berdiri di puncak bukit, dan bukit kecil itu belum dibangun di atasnya. Mereka tidak menggunakan Table juga tidak duduk di sekelilingnya, benda itu terlalu ajaib untuk digunakan untuk keperluan biasa. Mereka duduk di potongan kayu cukup jauh dari Table, dan di antara mereka berdiri meja kayu kasar, yang di atasnya terdapat lampu tanah liat kasar yang menyinari wajah pucat mereka dan membuat dinding berbayang-bayang.

"Kalau Yang Mulia ingin menggunakan terompet itu," kata Trufflehunter, "kurasa waktunya telah tiba."

Caspian tentu saja telah menceritakan harta karunnya pada mereka beberapa hari yang lalu.

"Kita jelas butuh bantuan," kata Caspian, "Tapi sulit untuk tahu apakah kita benar-benar terdesak. Bagaimana kalau ada kebutuhan yang lebih penting dan kita sudah pernah meniup terompet itu?"

"Dengan argumen itu," kata Nikabrik, "Yang Mulia tidak akan pernah menggunakannya sampai semua sudah terlambat."

"Aku setuju," kata Doctor Cornelius.

"Dan bagaimana pendapatmu, Trumpkin?" tanya Caspian.

"Oh, menurutku," kata si Dwarf Merah, yang mendengarkan dengan acuh tak acuh, "Yang Mulia tahu aku menganggap terompet itu--dan batu patah di sana itu--dan Raja Agung Peter--dan si Singa Aslan--adalah dongeng belaka. Aku tidak peduli kalau Yang Mulia meniup terompet itu. Aku hanya berkeras supaya pasukan jangan diberitahu tentang itu. Tidak ada gunanya mengembangkan harapan akan pertolongan ajaib yang (menurut pendapatku) hanya akan mendatangkan kekecewaan."

"Kalau begitu, dalam nama Aslan, kita akan meniup terompet Ratu Susan," kata Caspian.

"Satu hal lagi, Yang Mulia," kata Doctor Cornelius, "yang mungkin harus dilakukan sebelumnya. Kita tidak tahu bentuk bantuan apa yang akan datang. Terompet itu bisa saja memanggil Aslan sendiri dari balik lautan. Tapi kurasa lebih mungkin terompet itu memanggil Peter si Raja Agung dan para pendampingnya dari zaman dahulu kala. Tapi entah mana yang datang, kurasa kita tidak bisa yakin bantuan akan langsung datang ke tempat ini--"

"Kata-katamu benar sekali," potong Trumpkin,

"Kupikir," lanjut pria terpelajar itu, "mereka--atau dia--akan kembali ke salah satu Tempat Kuno Narnia. Ini, tempat sekarang kita duduk, adalah tempat yang paling kuno dan ajaib. Dan kupikir, jawaban sangat mungkin datang ke sini. Tapi ada dua tempat lagi. Satu adalah Lantern Waste, di hulu sungai, di sebelah barat Beaversdam, tempat anak-anak yang jadi raja pertama muncul di Narnia, menurut catatan. Yang lain adalah di muara sungai, tempat istana Cair Paravel berdiri dulu, Dan kalau Aslan sendiri yang datang, itu juga tempat terbaik untuk menemuinya, karena setiap kisah mengatakan dia putra Kaisar Seberang Lautan, dan melalui lautlah dia akan datang. Aku ingin mengirim pembawa pesan ke dua tempat itu, ke Lantern Waste dan muara sungai, untuk menyambut mereka--atau dia."

"Tepat seperti pikiranku," gumam Trumpkin. "Hasil pertama dari tindakan bodoh ini bukannya membawa bantuan bagi kita tapi membantu kita kehilangan dua prajurit."

"Kau ingin mengirim siapa, Doctor Cornelius?" tanya Caspian.

"Bajing-lah yang paling baik untuk menembus daerah musuh tanpa tertangkap," kata Trufflehunter.

"Semua baling kita (dan kita tidak punya banyak)," kata Nikabrik, "agak tidak bisa bertanggung jawab. Satu-satunya yang kupercaya dengan tugas seperti itu adalah Patterwig."

"Kalau begitu biarlah Patterwig pergi," kata Raja Caspian. "Dan siapa yang pantas untuk jadi pembawa pesan kedua? Aku tahu kau ingin pergi, Trufflehunter, tapi kau tidak cukup cepat. Kau juga tidak, Doctor Cornelius."

"Aku tidak mau pergi," kata Nikabrik. "Dengan semua manusia dan binatang di sini, harus ada dwarf di sini untuk memastikan dwarf diperlakukan dengan adil."

"Demi kerikil dan kilat!" jerit Trumpkin marah. "Seperti itukah caramu bicara dengan rajamu? Kirim aku, Yang Mulia. Aku akan pergi."

"Tapi kupikir kau tidak memercayai terompet ini, Trumpkin," kata Caspian.

"Memang benar, Yang Mulia. Tapi apa hubungannya? Kemungkinan aku mati karena mengejar bebek liar sama besarnya dengan mati di sini. Kau rajaku. Aku tahu perbedaan antara memberi saran dan menerima perintah. Kau telah mendengar saranku, dan sekarang saatnya memberi perintah."

"Aku tidak akan pernah melupakan ini, Trumpkin," kata Caspian. "Salah satu dari kalian panggil Patterwig. Dan kapan aku harus meniup terompet ini?"

"Aku akan menunggu sampai fajar, Yang Mulia," kata Doctor Cornelius. "Saat itu kadang-kadang memiliki pengaruh pada Sihir Baik."

Beberapa menit kemudian Patterwig muncul dan mendengarkan penjelasan tugasnya. Dia, sama seperti banyak bajing, penuh keberanian, semangat, energi, kegembiraan, dan kenekatan (untuk tidak menyebutnya kesemberonoan), begitu mendengarnya dia langsung ingin berangkat. Sudah diatur bahwa dia harus lari ke Lantern Waste sementara Trumpkin melakukan perjalanan yang lebih pendek ke muara sungai. Setelah makan cepat-cepat, mereka berdua berangkat diiringi ucapan terima kasih dan harapan sang raja, si musang, dan Cornelius.

Bab 8

Bagaimana Mereka Meninggalkan Pulau

"JADI," kata Trumpkin (karena, seperti yang telah kalian sadari, dialah yang menceritakan semua ini kepada keempat anak, duduk di rumput dalam reruntuhan aula Cair Paravel)--"jadi aku memasukkan sepotong-dua potong roti dalam sakuku, meninggalkan semua senjata kecuali belatiku, dan berangkat masuk hutan begitu fajar merekah. Aku sudah berjalan berjam-jam ketika datang suara yang belum pernah kudengar seumur hidupku. Ah, aku tidak akan melupakannya. Seluruh udara penuh suara itu, sekeras guntur tapi jauh lebih panjang, menyegarkan, dan manis seperti musik di atas air, tapi cukup kuat untuk mengguncangkan seluruh hutan. Dan aku berkata pada diriku sendiri, 'Kalau itu bukan terompet itu, aku pasti bodoh sekali.' Dan sesaat kemudian aku bertanya-tanya mengapa Raja tidak meniupnya lebih cepat--"

"Saat itu jam berapa?" tanya Edmund.

"Antara jam sembilan dan sepuluh," kata Trumpkin.

"Tepat saat kita berada di stasiun kereta api!" kata semua anak, dan berpandangan dengan mata berbinar-binar.

"Tolong lanjutkan," kata Lucy pada si dwarf,

"Yah, seperti yang kukatakan, aku bertanya-tanya, tapi aku terus berjalan secepat yang kubisa. Aku terus berjalan sepanjang malam kemudian, ketika fajar sudah merekah pagi ini, seolah aku tidak lebih pandai daripada si raksasa, aku mengambil risiko mengikuti jalan pintas menyeberangi padang terbuka menuju belokan besar sungai, dan tertangkap. Bukan oleh tentara, tapi oleh pria tua angkuh yang mengepalai istana kecil yang merupakan pertahanan terakhir Miraz ke arah lautan. Aku tidak perlu mengatakan pada kalian bahwa mereka tidak berhasil mendapat kisah yang jujur dariku, tapi aku dwarf dan itu sudah cukup. Tapi, demi lobster dan permen loli! Untunglah penjahat itu orang yang sombong. Orang lain pasti sudah membunuhku di sana dan saat itu juga. Tapi baginya tidak ada eksekusi yang lebih hebat lagi daripada mengirimku kepada 'para hantu' dengan cara yang penuh upacara. Kemudian lady muda ini" (dia mengangguk ke arah Susan) "menunjukkan

kepandaiannya memanah--dan bidikannya bagus sekali--dan di sinilah kita. Dan tanpa senjatakmu, karena tentu saja mereka mengambilnya." Dia mengetuk dan mengisi ulang pipanya.

"Ya ampun!" kata Peter. "Jadi terompet itulah--terompetmu sendiri, Su--yang menyeret kita dari bangku peron kemarin pagi! Aku nyaris tidak percaya, tapi semuanya benar."

"Aku tidak tahu kenapa kau tidak bisa memercayainya," kata Lucy, "bukankah kau sudah memercayai sihir. Bukankah banyak kisah tentang sihir memaksa orang keluar dari suatu tempat--keluar dari suatu dunia--dan masuk ke dunia yang lain? Maksudku, ketika penyihir dalam kisah Seribu Satu Malam memanggil Jinn, dia harus datang. Kita juga harus datang seperti itu."

"Ya," kata Peter. "Kurasa yang membuatnya begitu aneh adalah dalam kisah-kisah itu selalu seseorang dari dunia kita yang memanggil. Tidak ada yang pernah memikirkan dari mana si jinn datang."

"Dan sekarang kita tahu apa rasanya jadi ' Jinn," kata Edmund sambil tertawa. "Ya ampun! Rasanya tidak enak juga tahu bahwa kita bisa dipanggil seperti itu. Rasanya lebih tidak enak daripada seperti yang Ayah bilang tentang hidup dalam belas kasihan telepon."

"Tapi kita juga ingin berada di sini, bukan," kata Lucy, "kalau Aslan membutuhkan kita?"

"Sementara itu," kata si dwarf, "apa yang akan kita lakukan? Kurasa kita lebih baik kembali kepada Raja Caspian dan memberitahunya tidak ada bantuan yang datang."

"Tidak ada bantuan?" kata Susan. "Tapi sihirnya bekerja. Dan kami berada di sini."

"Mmm--mmm--ya, tentu. Aku tahu," kata si dwarf, pipanya sepertinya tersumbat (dia sepertinya sangat sibuk membersihkannya), "Tapi--yah--maksudku--"

"Tapi apakah kau belum tahu siapa kami?" teriak Lucy. "Bodoh sekali."

"Kurasa kalian keempat anak dalam kisah-kisah lama," kata Trumpkin. "Dan tentu saja aku sangat gembira bertemu kalian. Dan ini semua sangat menarik. Tapi--bukan bermaksud menyinggung? "--dan dia ragu-ragu lagi.

"Jangan teruskan dan mengatakan apa yang akan kau katakan," kata Edmund.

"Yah, kalau begitu--jangan tersinggung," kata Trumpkin. "Tapi, kalian tahu, Raja, Trufflehunter, dan Doctor Cornelius mengharapkan--yah, kalau kalian mengerti maksudku, bantuan. Menjelaskannya dengan kata lain, kurasa mereka membayangkan kalian sebagai kesatria hebat. Dan seperti biasanya--kami sangat menyukai anak-anak dan sebagainya, tapi untuk saat ini, di tengah perang--tapi aku yakin kalian mengerti."

"Maksudmu kurasa kami tidak berguna," kata Edmund, wajahnya memerah.

"Nah, sekarang tolong jangan tersinggung," potong si dwarf. "Kupastikan, teman-teman kecilku yang baik--"

"Kata kecil kalau kau yang mengucapkan rasanya berlebihan," kata Edmund sambil melompat bangkit. "Kurasa kau tidak percaya kami menang di Perang Beruna? Yah, kau bisa mengatakan apa pun yang kau suka tentang diriku karena aku tahu--"

"Tidak ada gunanya mengumbar emosi," kata Peter. "Mari beri dia persenjataan baru dan mengambil senjata bagi diri kita sendiri dari ruang harta, lalu bicara lebih lanjut setelah itu."

"Aku tidak melihat pentingnya--" Edmund memulai, tapi Lucy berbisik di telinganya, "Bukankah kita lebih baik melakukan kata-kata Peter? Dialah Raja Agung, bukan? Dan kurasa dia punya rencana."

Jadi Edmund setuju dan dengan bantuan senternya mereka semua, termasuk Trumpkin, menuruni tangga sekali lagi ke kemegahan penuh debu ruang harta yang gelap dan dingin.

Mata si dwarf berbinar ketika dia melihat kekayaan yang tergeletak pada rak-rak (meskipun dia harus berjinjit untuk melihatnya) dan dia bergumam sendiri, "Tidak boleh membiarkan Nikabrik melihat ini, tidak boleh."

Dengan cukup mudah mereka menemukan baju rantai besi kecil bagi si dwarf, pedang, helm, tameng, busur, dan tempat anak panah yang terisi penuh, semua sesuai untuk ukuran dwarf. Helm itu terbuat dari tembaga, berhiaskan batu rubi, dan gagang pedang disepuh emas. Trumpkin belum pernah melihat, apalagi membawa, begitu banyak kekayaan dalam hidupnya.

Anak-anak juga mengenakan baju rantai besi dan helm, pedang dan tameng ditemukan untuk Edmund dan busur untuk Lucy--Peter dan Susan tentu saja sudah membawa hadiah mereka. Kemudian mereka kembali ke atas, berdenting-denting karena baju rantai besi mereka, dan sudah merasa lebih menjadi orang Narnia daripada murid sekolah, kedua anak laki-laki berjalan di belakang, sepertinya membuat rencana. Lucy mendengar Edmund berkata, "Tidak, biarkan aku yang melakukannya. Pasti lebih mengesalkan baginya kalau aku menang, dan kita tidak terlalu rugi bila aku kalah."

"Baiklah, Ed," kata Peter.

Saat mereka sudah kembali di bawah sinar matahari, Edmund berpaling kepada si dwarf dengan sangat sopan dan berkata, "Aku ingin minta sesuatu darimu. Anak-anak seperti kami jarang mendapat kesempatan bertemu prajurit hebat seperti dirimu. Maukah kau berlatih tanding pedang denganku? Pasti sangat menyenangkan."

"Tapi, Nak," kata Trumpkin, "pedang-pedang ini tajam."

"Aku tahu," kata Edmund. "Tapi aku tidak akan terlalu mendekatimu dan kau cukup cerdas untuk melucutiku tanpa melukaiku."

"Ini permainan berbahaya," kata Trumpkin. "Tapi karena kau begitu memaksa, aku akan mencoba satu atau dua pukulan."

Kedua bilah pedang langsung dihunus dan ketika anak lain melompat turun dari panggung lalu berdiri menonton. Pertandingan itu pantas ditonton. Tidak seperti pertandingan bodoh yang kaulihat dengan pedang-pedang besar di panggung. Bahkan tidak seperti pertandingan anggar ketika kau kadang-kadang merasa ada gerakan lebih baik yang bisa dilakukan. Ini pertandingan pedang sungguhan. Trik yang paling bagus adalah menyabet kaki lawanmu karena bagian itu tidak dilindungi baju besi, Dan ketika lawan menyabet kakimu, kau melompat dengan kedua kaki sehingga pukulannya luput di bawahmu.

Ini memberikan keuntungan lebih bagi si dwarf karena Edmund, yang jauh lebih tinggi, harus selalu melompat. Kurasa Edmund tidak punya kesempatan kalau harus melawan Trumpkin 24 jam sebelumnya. Tapi udara Narnia telah membawa keajaiban baginya sejak mereka tiba di pulau, semua pertempuran lamanya kembali kepadanya, dan tangan serta jari-jarinya kembali mengingat keterampilan lama mereka. Dia kembali menjadi Raja Edmund.

Kedua lawan berputar-putar, saling menusuk, dan Susan (yang tidak pernah bisa mengerti hal ini) berteriak, "Oh, tolong hati-hati." Kemudian, begitu cepat sehingga tidak ada (kecuali mereka tahu, seperti Peter) yang bisa melihat bagaimana terjadinya, Edmund menyabetkan pedangnya dengan gerakan aneh, dan pedang si dwarf terbang dari tangannya, dan Trumpkin mengayunkan tangan kosongnya seperti yang kaulakukan setelah terpukul raket kriket.

"Tidak sakit, kuharap, teman kecilku tersayang!" kata Edmund, agak terengah dan memasukkan pedangnya sendiri ke sarungnya.

"Aku mengerti," kata Trumpkin dengan nada kering. "Kau tahu trik yang belum pernah kupelajari."

"Itu benar," kata Peter. "Pemain pedang terbaik di dunia bisa dikalahkan dengan trik yang baru baginya. Kurasa cukup adil untuk memberi Trumpkin kesempatan dalam bidang lain. Maukah kau bertanding memanah melawan adikku? Tidak ada trik dalam panahan, bukan?"

"Ah, kau bercanda," kata si Dwarf. "Aku mulai mengerti. Seolah aku tidak tahu bagaimana caranya memanah, setelah apa yang terjadi pagi ini. Tapi baiklah, aku akan mencoba." Dia bicara dengan nada kesal, tapi matanya berbinar, karena dia salah satu pemanah paling hebat di antara rakyatnya.

Mereka berlima keluar ke halaman.

"Apa targetnya?" tanya Peter.

"Kurasa apel yang tergantung di cabang di atas dinding sana cukup pantas," kata Susan.

"Itu sasaran yang bagus," kata Trumpkin. "Maksudmu apel kuning dekat bagian tengah gerbang?"

"Bukan, bukan itu," kata Susan. "Apel merah yang itu--di atas menara jaga."

Wajah si dwarf menjadi muram. "Sepertinya lebih mirip ceri daripada apel," gumamnya, tapi dia tidak mengatakannya keras-keras.

Mereka mengundi siapa yang memanah lebih dulu (Trumpkin sangat tertarik karena belum pernah melihat koin) dan Susan kalah. Mereka harus memanah dari

puncak tangga yang membatasi aula dengan halaman. Semua bisa melihat dari cara si dwarf mengambil posisi dan memegang busurnya bahwa dia sangat cakap.

Ting suara busur. Tembakan jitu. Apel kecil itu bergetar ketika panah lewat, dan sehelai daun melayang turun. Kemudian Susan berdiri di puncak tangga dan merentangkan busurnya. Dia tidak terlalu menyukai pertandingan ini seperti Edmund tadi menikmati pertandingannya, bukan karena dia ragu tidak bisa mengenai apel itu tapi karena Susan begitu lembut sehingga dia hampir tidak menyukai harus mengalahkan Dwarf yang sudah dikalahkan sebelumnya.

Si dwarf memerhatikannya dengan saksama saat Susan menarik tali busurnya ke dekat telinganya. Sesaat kemudian, dengan suara gedebuk pelan yang bisa mereka semua dengar di tempat yang tenang itu, apel tersebut jatuh ke rumput dengan panah Susan menembusnya.

"Oh, hebat sekali, Su," teriak anak-anak lain.

"Tembakanku tidak lebih baik daripada tembakanmu," kata Susan pada si dwarf. "Kurasa ada angin ketika kau memanah."

"Tidak, tidak ada," kata Trumpkin. "Jangan bilang begitu. Aku tahu saat aku dikalahkan dengan adil. Aku bahkan tidak akan bilang bekas lukaku agak menggangguku saat aku menggerakkan tanganku--"

"Oh, kau terluka?" tanya Lucy. "Biar kulihat."

"Ini bukan pemandangan bagus bagi gadis kecil," kata Trumpkin, tapi tiba-tiba menghentikan dirinya sendiri.

"Nah, begitu lagi, aku bicara seperti orang bodoh lagi," katanya. "Kurasa kau pasti dokter hebat sama seperti kakak laki-lakimu pemain pedang hebat dan kakak perempuanmu pemanah hebat."

Dia duduk di tangga dan melepaskan baju besinya dan kemeja kecilnya, menunjukkan tangan yang berbulu dan berotot (dengan proporsional) sama seperti lengan pelaut meskipun tidak lebih besar daripada tangan anak-anak. Di bahunya ada perban seadanya yang kemudian dibuka Lucy. Di balik perban itu, lukanya tampak sangat parah dan membengkak.

"Oh, Trumpkin yang malang," kata Lucy. "Betapa mengerikan."

Kemudian dengan hati-hati Lucy menjatuhkan setetes cairan ajaib dari botolnya pada luka itu.

"Wah. Eh? Apa yang kaulakukan?" kata Trumpkin. Tapi bagaimanapun dia memutar kepalanya, menyipitkan mata, dan menggerakkan janggutnya ke depan dan ke belakang, dia tidak bisa melihat bahunya sendiri. Kemudian dia berusaha merabanya sebisanya, menempatkan tangan dan jari-jarinya pada posisi yang sangat sulit seperti yang kaulakukan ketika mencoba menggaruk tempat yang tak terjangkau. Kemudian dia mengayunkan tangannya, mengangkatnya, dan mencoba menggerakkan ototnya, akhirnya melompat berdiri sambil berteriak. "Demi raksasa dan pohon! Lukaku sembuh! Sembuh seperti baru lagi." Setelah itu dia tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Yah, aku sudah membuat diriku jadi bahan tertawaan seperti yang tidak pernah dilakukan dwarf. Jangan tersinggung, ya? Aku yang hina ini siap melayani Yang Mulia semua--aku yang hina. Dan terima kasih telah menyelamatkan nyawaku, sudah menyembuhkanku, sudah memberiku sarapan--juga pelajaran."

Anak-anak berkata mereka tidak tersinggung dan jangan berterima kasih seperti itu.

"Dan sekarang," kata Peter, "kalau kau benar-benar sudah memutuskan untuk memercayai kami--" ,

"Aku percaya," kata si dwarf.

"Cukup jelas apa yang harus kita lakukan. Kita harus langsung bergabung dengan Raja Caspian."

"Lebih cepat lebih baik," kata Trumpkin.

"Kebodohanku sudah membuang waktu kira-kira satu jam."

"Tempat kau datang bisa dicapai dalam waktu kira-kira dua hari perjalanan," kata Peter. "Bagi kami, maksudku. Kami tidak bisa berjalan sepanjang hari dan malam seperti kalian, para dwarf."

Kemudian dia berpaling pada adik-adiknya. "Apa yang disebut Trumpkin sebagai Aslan's How jelas adalah Stone Table itu sendiri. Kalian ingat kira-kira butuh setengah hari jalan kaki, dari tempat itu ke Fords of Beruna--"

"Kami menyebutnya Beruna's Bridge," kata Trumpkin.

"Tidak ada jembatan di masa kami," kata Peter. "Kemudian dari Beruna ke sini butuh satu hari lebih sedikit. Kami biasanya sampai di rumah saat minum teh di hari kedua, dengan perjalanan yang santai. Bila terburu-buru, kita bisa menyelesaikan perjalanan itu dalam satu setengah hari mungkin."

"Tapi ingat, sekarang semuanya hutan lebat," kata Trumpkin, "dan ada musuh yang harus dihindari."

"Dengar," kata Edmund, "apakah kita harus mengambil jalan yang sama dengan yang dilewati Teman Kecil Kita ini?"

"Jangan panggil aku dengan nama itu, Yang Mulia, kalau kau benar-benar mencintaiku," kata si dwarf.

"Baiklah," kata Edmund. "Boleh kupanggil T.K.K.?"

"Oh, Edmund," kata Susan. "Jangan menggodanya seperti itu."

"Tidak apa-apa, Nak--maksudku, Yang Mulia," kata Trumpkin sambil tertawa. "Cubitan tidak akan jadi memar." (Dan setelah itu mereka sering memanggilnya T.K.K. sampai mereka sendiri lupa apa artinya.)

"Seperti yang kukatakan," lanjut Edmund, "kita tidak harus mengambil jalan itu. Kenapa kita tidak mendayung sedikit ke arah selatan sampai ke Sungai Glasswater dan menyusuri sungai itu? Itu akan membuat kita sampai ke balik bukit tempat Stone Table, dan kita akan aman selama berada di laut. Kalau kita berangkat sekarang, kita bisa mencapai muara Glasswater sebelum gelap, tidur beberapa jam, dan menemui Caspian pagi-pagi besok."

"Untung sekali mengenal daerah pantai," kata Trumpkin. "Kami sama sekali tidak tahu apa pun tentang Glasswater."

"Bagaimana dengan makanan?" tanya Susan.

"Oh, kita harus puas dengan apel," kata Lucy. "Ayo berangkat. Kita belum melakukan apa pun, dan kita sudah hampir dua hari berada di sini."

"Dan omong-omong, tidak ada yang boleh menggunakan topiku sebagai keranjang ikan lagi," kata Edmund.

Mereka menggunakan jas hujan sebagai sejenis tas dan memasukkan banyak apel ke dalamnya. Kemudian mereka semua minum banyak-banyak dari sumur (karena mereka tidak akan menemui air jernih lagi sampai mendarat di muara sungai) dan pergi ke perahu. Anak-anak sedih meninggalkan Cair Paravel, yang, meskipun tinggal reruntuhan, mulai terasa seperti rumah lagi.

"T.K.K. lebih baik memegang kemudi," kata Peter, "dan Ed serta aku masing-masing akan memegang satu dayung. Tunggu sebentar. Kita lebih baik melepaskan batu rantai besi ini, kita akan kepanasan tak lama lagi. Anak-anak perempuan lebih baik menyiapkan busur dan panah dan meneriakkan arah pada T.K.K. karena dia tidak tahu jalannya. Kalian lebih baik membawa kita jauh di tengah laut sampai kita melewati pulau."

Dan tak lama kemudian, pantai berhutan hijau pulau itu sudah jauh dari mereka, dan teluk-teluk kecilnya dan daratannya mulai tampak samar-samar, dan perahu naik-turun dengan gerakan lembut. Laut mulai tampak lebih besar di sekeliling mereka dan, di kejauhan, semakin biru, tapi di dekat perahu airnya tampak hijau dan berbuih. Semua beraroma garam dan tidak ada suara kecuali alun dan debur air di sisi perahu, serta kecipak dan gemeretak dayung. Sinar matahari terasa panas.

Lucy dan Susan yang memegang busur merasa sangat senang. Mereka membungkuk di tepi perahu dan berusaha memasukkan tangan ke laut yang tidak bisa mereka raih. Dasar laut yang jernih, berpasir pucat, tapi dengan petak-petak rumput laut ungu di sana-sini, bisa dilihat di bawah mereka.

"Seperti masa lalu," kata Lucy. "Kau ingat perjalanan kita ke Terebinthia--dan Galma--dan Seven Isles--dan Lone Islands?"

"Ya," kata Susan, "dan kapal besar kita Splendor Hyaline, dengan hiasan kepala angsa di anjungannya dan ukiran sayap angsa yang menjulur hampir mencapai bagian tengahnya?"

"Dan layar sutra, dan lentera besar?"

"Dan pesta di deknya dan para musisi."

"Kau ingat ketika kita menyuruh para musisi di tangga tali kapal memainkan suling sehingga suaranya seperti datang dari langit?"

Kemudian Susan mengambil alih dayung Edmund dan Edmund bergabung dengan Lucy. Mereka telah melewati pulau sekarang dan berada lebih dekat ke daratan--

yang semuanya berhutan lebat dan sepi. Mereka bisa saja menganggap tempat itu indah kalau saja tidak ingat saat ketika tempat itu terbuka, berangin, dan penuh teman yang bergembira.

"Fiuh! Ini kerja keras," kata Peter.

"Bolehkah aku mendayung sebentar?" kata Lucy.

"Dayung ini terlalu besar untukmu," kata Peter pendek, bukan karena dia kesal tapi karena tak punya tenaga yang bisa dibuang untuk bercakap-cakap.

Bab 9

Apa yang Dilihat Lucy

SUSAN dan kedua anak laki-laki sangat lelah karena mendayung sebelum mereka mengitari tanjung terakhir dan memulai perjalanan masuk ke Glasswater, dan kepala Lucy pusing karena begitu lama terpapar panas matahari dan melihat air.

Bahkan Trumpkin pun ingin perjalanan itu berakhir. Tempatnya duduk untuk mengemudi dibuat untuk manusia, bukan dwarf, dan kakinya tidak menyentuh lantai perahu, dan semua tahu betapa tidak nyamannya duduk seperti itu bahkan selama sepuluh menit saja. Dan saat mereka semua semakin lelah, semangat mereka menurun.

Sampai saat itu anak-anak hanya memikirkan jalan untuk mencapai Caspian. Sekarang mereka bertanya-tanya apa yang akan mereka lakukan saat menemukan sang pangeran, dan bagaimana sekelompok dwarf dan makhluk hutan bisa mengalahkan tentara yang terdiri dari manusia dewasa.

Senja datang saat mereka mendayung perlahan ke belokan Sungai Glasswater--senja yang semakin gelap ketika tepian sungai merapat dan pepohonan di atas

kepala mereka hampir bertemu. Tempat itu sangat tenang sementara suara laut menjauh di belakang mereka. Mereka bahkan bisa mendengar gemercek sungai-sungai kecil yang mengalir dari hutan ke Glasswater.

Akhirnya mereka menepi, terlalu lelah untuk menyalakan api--dan bahkan makan malam dengan apel (meskipun mereka semua merasa tidak ingin melihat apel lagi) sepertinya lebih baik daripada berusaha menangkap atau menembak apa pun. Setelah mengunyah dalam diam mereka semua berbaring merapat di atas lumut dan dedaunan mati antara empat pohon beech besar.

Semuanya kecuali Lucy langsung tertidur. Lucy, yang paling tidak lelah, sulit merasa nyaman. Selain itu, dia telah lupa bagaimana kerasnya dwarf mendengkur. Dia tahu salah, satu cara terbaik untuk tidur adalah berhenti berusaha tidur, jadi dia membuka matanya. Melalui celah di cabang dan ranting dia bias melihat air sungai dan langit di atasnya. Kemudian, dengan kilasan kenangan, dia melihat lagi, setelah begitu lama, bintang-bintang Narnia yang cemerlang. Dia pernah mengenalnya lebih baik daripada bintang-bintang di dunia kita, karena sebagai Ratu Narnia dia tidur lebih larut daripada sebagai anak-anak di Inggris. Dan di sana ada--paling tidak, tiga dari konstelasi musim panas yang bisa dilihatnya dari tempatnya berbaring: Perahu, Palu, dan Leopard. "Leopard tua tersayang," gumannya bahagia pada dirinya sendiri.

Bukannya semakin mengantuk, dia malah semakin terbangun--dengan semacam rasa segar malam hari yang seperti mimpi. Sungai semakin terang. Lucy tahu bulan berada di atasnya, meskipun tidak bisa melihat benda langit itu. Dan sekarang dia mulai merasa seluruh hutan terbangun seperti dirinya. Nyaris tidak tahu mengapa dia melakukannya, Lucy cepat-cepat bangkit, dan berjalan sedikit menjauh dari tempat istirahat mereka.

"Ini menyenangkan," kata Lucy pada dirinya sendiri. Udara sejuk dan segar, aroma harum tercium di mana-mana. Di suatu tempat di dekatnya Lucy mendengar kicau burung nightingale yang mulai bernyanyi, kemudian berhenti, lalu mulai lagi. Di depannya sedikit lebih terang. Lucy maju ke arah cahaya dan mencapai tempat pohon lebih sedikit tumbuh dan penuh petak cahaya bulan, tapi cahaya bulan dan bayangan tercampur sehingga kau nyaris tidak bisa yakin di mana atau apa yang kaulihat. Di saat yang sama burung nightingale yang puas dengan pemanasan suaranya, menyanyikan satu lagu penuh.

Mata Lucy mulai terbiasa dengan cahaya, dan dia melihat pohon-pohon terdekat dengannya dengan lebih jelas. Rasa rindu pada masa yang telah lalu ketika pohon-

pohon bisa bicara di Narnia merasuki dirinya. Dia sangat tahu bagaimana tiap-tiap pohon ini akan bicara kalau saja dia bisa membangunkan mereka, dan bentuk manusia apa yang akan mereka gunakan.

Lucy menatap pohon birch perak: dia akan memiliki suara lembut membelai dan akan tampak seperti gadis yang kurus dengan rambut terurai menutupi wajah, dan senang berdansa.

Lucy menatap pohon ek: dia akan berbentuk pria tua keriput tapi bersifat riang dengan janggut keriting dan kutil pada wajah dan tangannya, dan rambut yang tumbuh pada kutil-kutilnya.

Lucy menatap pohon beech di sampingnya. Ah!--dialah yang terbaik. Dia akan menjadi dewi yang anggun, lembut, dan tenang, lady hutan.

"Oh, Pohon, Pohon, Pohon," kata Lucy (meskipun dia tidak berencana untuk bicara sama sekali). "Oh, Pohon, bangun, bangun, bangun. Tidakkah kalian ingat? Tidakkah kalian ingat aku? Dryad dan hamadryad, keluarlah, temui aku."

Meskipun tidak ada angin, pepohonan bergerak di sekitarnya. Gemeresik suara dedaunan hampir seperti kata-kata. Burung nightingale berhenti berkicau seolah mendengarkan.

Lucy merasa sebentar lagi dia akan mulai mengerti apa yang berusaha dikatakan pepohonan. Tapi saat itu tidak terjadi. Gemeresik menenang. Burung nightingale mulai berkicau lagi. Bahkan dalam cahaya bulan, hutan tampak biasa lagi, Tapi Lucy mendapat perasaan (seperti yang kadang-kadang kau alami ketika kau berusaha mengingat nama atau tanggal dan hampir mengingatnya, tapi ingatan itu hilang sebelum kau mendapatkannya) bahwa dia baru saja kehilangan sesuatu. Seolah dia bicara pada pepohonan sedetik terlalu cepat atau sedetik terlalu lambat, atau menggunakan kata-kata yang tepat hanya salah satu kata, atau menambahkan satu kata yang salah.

Tiba-tiba Lucy merasa lelah. Dia kembali ke tempat istirahat, berbaring di antara Susan dan Peter, dan tertidur beberapa menit kemudian.

Udara terasa dingin dan tidak membawa suasana riang bagi mereka keesokan paginya, dengan cahaya abu-abu dalam hutan (karena matahari belum terbit) dan semuanya lembap serta kotor.

"Apel, hore," kata Trumpkin dengan seringai sebal. "Aku harus bilang kalian Raja dan Ratu lama tidak memberi makan berlebihan pada bawahan kalian!"

Mereka berdiri dan meregangkan tubuh dan melihat ke sekeliling. Hutan sangat rapat dan mereka tidak bisa melihat lebih jauh dari beberapa meter di semua arah.

"Kurasa Yang Mulia tahu jalan, bukan?" kata si dwarf.

"Aku tidak," kata Susan. "Aku belum pernah melihat hutan ini seumur hidup. Malah, selama ini aku berpikir kita harus mengikuti sungai."

"Kalau begitu, seharusnya kau mengatakannya lebih cepat," jawab Peter, dengan nada keras yang bisa dimaafkan.

"Oh, jangan perhatikan dia," kata Edmund. "Dia selalu tidak setuju. Kau membawa kompas sakumu bukan, Peter? Yah, kalau begitu arah kita tidak akan salah. Kita hanya harus terus ke arah barat laut--seberangi sungai kecil itu, namanya kalian--menyebutnya-ap--Rush--"

"Aku tahu," kata Peter. "Sungai yang bersatu dengan sungai besar di Fords of Beruna, atau Beruna's Bridge, menurut T.K.K."

"Benar. Seberangi sungai itu dan berjalan mendaki bukit, dan kita akan mencapai Stone Table (Aslan's How, maksudku) kira-kira jam delapan atau sembilan. Kuharap Raja Caspian akan memberi kita sarapan yang enak."

"Kuharap kau benar," kata Susan. "Aku sama sekali tidak ingat itu semua."

"Itulah payahnya anak perempuan," kata Edmund pada Peter dan si dwarf. "Otak mereka tidak pernah ingat arah."

"Itu karena otak kami dipakai untuk mengingat yang lain," kata Lucy.

Awalnya perjalanan mereka terasa cukup baik. Mereka bahkan merasa menemukan jalan setapak lama. Tapi kalau kau tahu apa pun tentang hutan, kau pasti tahu selalu ada jalan setapak khayalan. Jalan setapak itu menghilang setelah kira-kira lima menit, kemudian kaupikir kau menemukan yang lain (dan berharap jalan setapak itu bukan jalan lain tapi jalan setapak yang tadi juga) yang juga menghilang, dan setelah kau berjalan menjauh dari arahmu, kau sadar jalan itu sama sekali bukan jalan setapak. Anak-anak laki-laki dan si dwarf terbiasa ada di hutan dan tidak tertipu lebih dari beberapa detik.

Mereka sudah berjalan kira-kira setengah jam (tiga di antara mereka sangat lelah karena mendayung kemarin) ketika Trumpkin tiba-tiba berbisik, "Stop."

Mereka semua berhenti.

"Ada sesuatu yang mengikuti kita," kata Trumpkin pelan. "Atau lebih tepatnya, sesuatu menjajari kita, di sana di sebelah kiri."

Mereka semua berdiri diam, mendengarkan dan menatap sampai telinga dan mata mereka sakit.

"Kau dan aku lebih baik menyiapkan busur dan panah," kata Susan pada Trumpkin.

Si dwarf mengangguk, dan ketika busur mereka berdua sudah siap, rombongan berjalan lagi.

Mereka melintasi daerah terbuka yang cukup luas, sambil berjaga-jaga. Kemudian mereka mencapai tempat rumput menebal dan harus lewat di dekatnya. Tepat ketika mereka melewati tempat itu, tiba-tiba datang sesuatu yang menggeram dan bergerak cepat, muncul seperti kilat dan tumpukan ranting jatuh.

Lucy terpuuk jatuh dan terguling, mendengar denting busur ketika jatuh. Saat sudah bisa memerhatikan sekelilingnya lagi, dia melihat beruang abu-abu besar terbaring mati dengan panah Trumpkin di sisi tubuhnya.

"T.K.K. mengalahkanmu dalam pertandingan panah yang ini, Su," kata Peter dengan senyum terpaksa. Dia pun terkejut karena peristiwa ini,

"Aku--aku terlambat," kata Susan dengan nada malu. "Aku takut itu mungkin, kau tahu--salah satu beruang kita, Beruang yang Bisa Berbicara." Dia benci harus membunuh.

"Itulah sulitnya," kata Trumpkin, "sementara kebanyakan binatang telah menjadi musuh dan bisu, tapi masih ada yang tersisa. Kau tidak pernah tahu, dan kau tidak berani menunggu untuk tahu."

"Makhluk malang," kata Susan. "Kau pikir dia binatang yang bisa bicara?"

"Bukan," kata si dwarf. "Aku melihat wajahnya dan mendengar geramannya. Dia hanya ingin gadis kecil untuk sarapannya. Dan omong-omong tentang sarapan, aku

tidak ingin membuat Yang Mulia kecewa ketika kalian bilang kalian harap Raja Caspian akan memberi sarapan yang enak, tapi daging sangat jarang di kamp. Dan ada cukup daging pada beruang ini. Sayang sekali kalau meninggalkan beruang ini tanpa memakannya, dan acara ini tidak menunda perjalanan kita lebih dari setengah jam. Menurutku kalian para pemuda--Raja, maksudku--tahu cara menguliti beruang?"

"Ayo pergi dan duduk jauh-jauh," kata Susan pada Lucy. "Aku tahu ini urusan yang sangat mengerikan."

Lucy gemetar dan mengangguk. Ketika mereka sudah duduk, dia berkata, "Pikiran mengerikan terlintas di kepalaku, Su."

"Apa itu?"

"Bukankah mengerikan kalau suatu hari di dunia kita sendiri, di rumah, orang mulai gila, seperti binatang di sini, dan masih berpenampilan seperti manusia, jadi kau tidak pernah tahu mereka itu siapa?"

"Kita sudah cukup banyak masalah di sini saat ini di Narnia," kata Susan yang berpikiran praktis, "tanpa harus membayangkan hal-hal seperti itu."

Ketika mereka bergabung lagi dengan anak-anak laki-laki dan si dwarf, mereka membawa potongan daging terbaik. Daging mentah bukan isi saku yang menyenangkan, tapi mereka membungkusnya dengan daun segar sebaik mungkin. Mereka semua cukup berpengalaman untuk tahu mereka akan punya perasaan berbeda tentang bungkusan yang tidak menarik ini, ketika sudah berjalan cukup lama untuk benar-benar lapar.

Mereka berjalan lagi (berhenti untuk mencuci tiga pasang tangan yang harus dibersihkan di sungai kecil pertama yang mereka temui) sampai matahari tinggi dan burung-burung mulai bernyanyi, dan lebih banyak lalat daripada yang mereka inginkan berdengung di semak-semak. Rasa kaku karena mendayung kemarin mulai menghilang. Semangat semuanya meningkat. Sinar matahari terasa hangat dan mereka melepaskan helm mereka dan membawanya.

"Kupikir kita berjalan ke kanan?" kata Edmund kira-kira sejam kemudian.

"Aku tidak tahu bagaimana kita bisa salah jalan selama kita tidak terlalu ke kiri," kata Peter. "Kalau kita terlalu ke kanan, yang terburuk adalah membuang sedikit

waktu dengan mencapai sungai besar terlalu cepat dan tidak memotong di sudut yang benar."

Dan mereka berjalan lagi tanpa suara apa pun kecuali langkah mereka sendiri dan gemerencing baju rantai besi mereka.

"Di mana sebenarnya Rush ini?" kata Edmund beberapa lama kemudian.

"Aku benar-benar berpikir kita seharusnya sudah mencapainya sekarang," kata Peter. "Tapi tidak ada yang bisa dilakukan kecuali melanjutkan perjalanan."

Mereka berdua tahu si dwarf menatap mereka dengan curiga, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Dan mereka terus berjalan dan baju rantai besi mereka mulai terasa sangat panas dan berat.

"Ya ampun!" kata Peter tiba-tiba.

Mereka telah mencapai, tanpa melihatnya, nyaris ke tepi tebing kecil. Dari sana mereka melongok ke jurang yang di dasarnya terdapat sungai. Di sisi seberang, tebing lebih tinggi. Dalam rombongan itu tidak ada yang pandai memanjat kecuali Edmund (dan mungkin Trumpkin).

"Maafkan aku," kata Peter. "Salahku kita sampai di sini. Kita tersesat. Aku belum pernah melihat tempat ini sebelumnya."

Si dwarf bersiul pelan di antara giginya.

"Oh, ayo kembali dan mengambil jalan lain," kata Susan. "Aku sudah tahu kita akan tersesat dalam hutan ini."

"Susan!" kata Lucy galak. "Jangan mengganggu Peter seperti itu. Jahat sekali, padahal dia melakukan yang terbaik yang dia bisa."

"Dan kau juga jangan membentak Su seperti itu," kata Edmund. "Kupikir dia ada benarnya."

"Demi kotak dan rumah kura-kura!" teriak Trumpkin. "Kalau kita tersesat sampai di sini, bagaimana kita bisa menemukan jalan kembali? Dan kalau kita kembali ke

pulau dan memulai semuanya lagi--bahkan kalau kita bisa--kita sama saja menyerah. Miraz sudah selesai menghajar Caspian sebelum kita sampai di sana."

"Menurutmu kita harus terus?" kata Lucy.

"Aku tidak yakin Raja Agung tersesat," kata Trumpkin. "Apa yang membuat sungai ini bukan Rush?"

"Rush tidak terletak dalam jurang," kata Peter, menahan kemarahannya dengan susah payah.

"Yang Mulia berkata dalam waktu sekarang," jawab si dwarf, "tapi bukankah kau seharusnya mengatakan dulu? Kau mengenal daerah ini beratus-ratus---mungkin beribu-ribu--tahun yang lalu. Mungkinkah daerah ini sudah berubah? Tanah longsor mungkin meruntuhkan setengah sisi bukit itu, meninggalkan batu telanjang, dan terjadilah tebing di atas jurang ini, Kemudian Rush mungkin semakin menurun tahun demi tahun sampai terjadi tebing di sisi ini. Atau mungkin ada gempa atau apa pun."

"Aku tidak memikirkannya," kata Peter.

"Selain itu," lanjut Trumpkin, "bahkan kalau ini bukan Rush, sungai ini mengalir kurang lebih ke utara jadi pasti mencapai sungai besar juga. Kurasa aku melewati sesuatu yang mungkin sungai besar, saat berangkat. Jadi kalau kita pergi ke hilir, di sisi kanan kita, kita akan mencapai Sungai Besar. Mungkin tidak sebaik harapan kita, tapi paling tidak keadaan kita tidak lebih buruk daripada kalau kalian mengikuti jalanku saat berangkat."

"Trumpkin, kau hebat," kata Peter. "Ayolah, kalau begitu. Turuni sisi jurang sebelah sini."

"Lihat! Lihat! Lihat!" jerit Lucy.

"Di mana? Apa?" tanya semuanya.

"Sang Singa," kata Lucy. "Aslan sendiri. Kalian tidak lihat?" Wajahnya benar-benar berubah dan matanya berbinar-binar.

"Maksudmu benar-benar--?" Peter memulai.

"Di mana kau pikir kau melihatnya?" tanya Susan.

"Jangan bicara seperti orang dewasa," kata Lucy, mengentakkan kakinya. "Aku tidak berpikir melihatnya. Aku benar-benar melihatnya."

"Di mana, Lu?" tanya Peter.

"Tepat di sana antara puncak gunung itu. Tidak, di sisi jurang ini. Dan di atas, bukan di bawah. Tepat di seberang jalan yang ingin kauambil. Dan dia ingin kita pergi ke tempatnya--di atas sana."

"Bagaimana kau tahu itulah yang diinginkannya?" tanya Edmund.

"Dia--aku--aku tahu begitu saja," kata Lucy, "dengan melihat wajahnya."

Yang lain berpandangan heran.

"Yang Mulia mungkin melihat singa," kata Trumpkin. "Ada singa dalam hutan ini, aku pernah diberitahu. Tapi belum tentu dia Singa yang Bisa Berbicara teman kita, sama seperti beruang tadi bukan Beruang yang Bisa Berbicara dan teman kita."

"Oh, jangan begitu bodoh," kata Lucy, "Kaupikir kau tidak bisa mengenali Aslan saat melihatnya?"

"Dia pasti singa yang sudah cukup tua sekarang," kata Trumpkin, "kalau dia memang singa yang kaukenal di sini dulu! Dan walaupun itu singa yang sama, apa yang menghalangi dia sampai tidak menjadi binatang liar dan bisu sama seperti begitu banyak yang lain?"

Wajah Lucy memerah dan kupikir dia akan menyerang Trumpkin, kalau Peter tidak memegang tangannya. "T K.K. tidak mengerti. Bagaimana bisa? Kau harus mengerti, Trumpkin, bahwa kami benar-benar mengenal Aslan, sedikit tentang dirinya, maksudku. Dan kau tidak boleh bicara tentang dia seperti itu lagi. Di satu sisi itu tidak membawa keberuntungan, di sisi lain kata-katamu itu omong kosong. Satu-satunya pertanyaan adalah apakah Aslan benar-benar di sana."

"Tapi aku tahu pasti," kata Lucy, air matanya merebak.

"Ya, Lu, tapi kami tidak, mengerti bukan?" kata Peter.

"Kita harus mengambil suara," kata Edmund.

"Baiklah," jawab Peter. "Kau yang paling tua, T.K.K. Kau memilih ke mana? Ke atas atau ke bawah?"

"Bawah," kata si dwarf. "Aku tidak tahu apa-apa tentang Aslan. Tapi aku tahu bahwa kalau kita berbelok ke kiri dan mengikuti jurang ini ke atas, mungkin kita akan butuh sepanjang hari sebelum bisa menemukan tempat kita bisa menyeberang. Sementara kalau ke kanan dan pergi ke bawah, kita bisa mencapai Sungai Besar dalam beberapa jam. Dan kalau memang ada singa sungguhan, kita ingin menjauh darinya, bukan mendekatinya."

"Menurutmu bagaimana, Susan?"

"Jangan marah, Lu," kata Susan, "tapi aku merasa kita harus ke bawah. Aku benar-benar lelah. Mari cepat keluar dari hutan terkutuk ini ke daerah terbuka secepat yang kita bisa. Dan tidak ada di antara kita yang melihat apa pun."

"Edmund?" kata Peter.

"Yah, cuma ini," kata Edmund, bicara cepat-cepat dan wajahnya memerah. "Ketika kita pertama menemukan Narnia setahun yang lalu-- atau seribu tahun yang lalu, mana pun yang benar--Lucy--lah yang pertama-tama menemukannya dan kita semua tidak ada yang memercayainya. Akulah yang paling parah, aku tahu, Tapi dia ternyata benar. Tidakkah adil untuk memercayainya kali ini? Aku memilih ke atas."

"Oh, Ed!" kata Lucy, dan menggenggam tangan kakaknya.

"Dan sekarang giliranmu, Peter," kata Susan, "dan kuharap--"

"Oh, diam, diam dan biarkan aku berpikir," potong Peter. "Aku lebih suka tidak memilih."

"Kau Raja Agung," kata Trumpkin tegas.

"Ke bawah," kata Peter setelah lama terdiam. "Aku tahu Lucy mungkin benar, tapi aku tidak bisa memilihnya. Kita harus mengambil salah satu jalan."

Jadi mereka mulai berjalan ke kanan sepanjang tepian, ke arah bawah. Dan Lucy berjalan paling belakang, menangis pahit.

Bab 10

Kembalinya sang Singa

TERUS berjalan di tepian jurang tidak semudah kelihatannya. Baru berjalan beberapa meter mereka menemui segerombolan pohon fir muda yang tumbuh tepat di tepian, dan setelah mereka berusaha melewatinya, menginjak-injak dan mendorong-dorong selama sepuluh menit, mereka menyadari bahwa di dalam sana, mereka akan butuh satu jam untuk berjalan setengah mil. Jadi mereka kembali keluar dan memutuskan untuk memutarinya hutan fir itu. Ini membuat arah mereka lebih jauh ke kanan daripada yang mereka inginkan, jauh dari tebing dan suara sungai, sampai mereka mulai takut mereka sudah benar-benar kehilangan tebing itu. Tidak ada yang tahu waktu, tapi saat itu sudah sampai di bagian hari yang paling panas.

Ketika akhirnya mereka berhasil mencapai tepi jurang lagi (hampir satu mil di bawah titik keberangkatan mereka) mereka menemukan tebing di sisi mereka jauh lebih rendah dan patah-patah. Tak lama kemudian mereka menemukan jalan turun ke dalam jurang dan melanjutkan perjalanan di tepi sungai. Tapi pertama-tama mereka istirahat dan minum banyak-banyak. Tidak ada yang membicarakan sarapan, atau bahkan makan malam dengan Caspian lagi.

Mereka mungkin bijaksana terus mengikuti Rush bukannya pergi ke atas. Keputusan itu membuat mereka yakin pada arah mereka, dan sejak hutan pohon fir mereka takut dipaksa menjauh dari arah mereka dan tersesat di hutan. Tempat itu hutan tua tanpa jalan setapak, dan kau tidak bisa berjalan lurus di dalamnya. Ranting-ranting, pohon tumbang, tempat-tempat berlumpur isap dan rumput yang tinggi selalu menghalangi jalanmu. Tapi jurang Rush juga bukan tempat yang menyenangkan untuk dijalani. Maksudku, bukan tempat yang tepat bagi orang yang sedang terburu-buru. Untuk jalan-jalan di siang hari yang diakhiri dengan piknik minum teh, pasti tempat itu menyenangkan. Tempat itu memiliki segalanya yang kauinginkan untuk piknik--air terjun, sungai keperakan, kolam-kolam dalam berwarna merah tua, batu berlumut, dan lumut tebal di tepian tempat kau bisa

menenggelamkan kakimu sampai mata kaki, semua jenis pakis, capung seperti batu perhiasan, kadang-kadang burung di atas sana dan sekali (Peter dan Trumpkin sama-sama merasa melihat) elang. Tapi tentu saja apa yang ingin dilihat anak-anak dan si dwarf secepatnya adalah Sungai Besar di bawah sana, dan Beruna, dan jalan menuju Aslan's How.

Semakin jauh mereka berjalan, Rush mejadi semakin curam. Perjalanan mereka menjadi lebih banyak merayap turun dan lebih sedikit jalan kaki--di tempat-tempat tertentu mereka bahkan harus merayap turun di atas batu licin yang berbahaya dengan kemiringan parah ke dasar yang gelap, dan sungai meraung marah di dasarnya.

Kau mungkin yakin mereka memerhatikan tebing di sisi kiri mereka mencari-cari tanda patahan atau tempat mereka bisa memanjat, tapi tebing itu tetap curam. Keadaan itu membuat gila, karena semua tahu bahwa begitu mereka keluar dari jurang di sisi itu, mereka hanya harus menjalani tebing landai dan perjalanan singkat ke markas Caspian.

Anak-anak laki-laki dan si dwarf sekarang lebih suka membuat api dan memanggang daging beruang.

Susan tidak mau. Dia hanya mau, seperti yang dikatakannya, "Maju terus, menyelesaikan ini, dan keluar dari hutan mengerikan ini."

Lucy terlalu lelah dan sedih untuk mengeluarkan pendapat apa pun.

Tapi karena tidak ada kayu kering, tidak penting apa pikiran semuanya. Anak-anak laki-laki mulai bertanya-tanya apakah daging mentah sememuakkan apa yang dikatakan pada mereka. Trumpkin meyakinkan rasa daging mentah memang sangat memuakkan.

Tentu saja, kalau anak-anak mencoba perjalanan seperti ini beberapa hari yang lalu di Inggris, mereka pasti sudah kelelahan. Kurasa aku sudah menjelaskan bagaimana Narnia mengubah mereka. Bahkan Lucy sekarang hanya sepertiga gadis kecil yang akan berangkat ke sekolah asrama untuk pertama kalinya, dan dua pertiga Ratu Lucy dari Narnia.

"Akhirnya!" kata Susan.

"Oh, hore!" kata Peter.

Sungai berkelok dan pemandangan baru terbentang di bawah mereka. Mereka bisa melihat padang terbuka mulai dari depan mereka sampai ke horizon, dan di antara mereka dan horizon itu tampak pita keperakan yang adalah Sungai Besar. Mereka bisa melihat tempat yang luas dan dangkal yang dulu bernama Fords of Beruna tapi sekarang dihias jembatan dengan banyak lengkungan. Ada kota kecil di sisi seberangnya.

"Ya ampun," kata Edmund. "Kita berperang di Perang Beruna tepat di tempat kota itu!"

Ini membuat anak-anak laki-laki lebih gembira. Kau tak bisa merasakan hal lain kecuali lebih kuat ketika melihat tempat kau mendapat kemenangan gemilang juga kerajaan, ratusan tahun yang lalu.

Peter dan Edmund langsung sibuk membicarakan perang itu sehingga melupakan kaki mereka yang lelah dari baju rantai besi mereka yang berat yang disampirkan pada bahu mereka. Si dwarf juga tertarik.

Mereka semua mulai berjalan lebih cepat. Perjalanan menjadi mudah. Meskipun masih ada tebing terjal di sisi kiri mereka, tanah menjadi lebih rendah di sisi kanan. Tak lama kemudian mereka tidak lagi berada dalam jurang, tapi di lembah. Tidak ada air terjun lagi dan saat itu mereka kembali memasuki hutan lebat.

Kemudian--tiba-tiba--wuss, dan suara seperti ketukan burung pelatuk. Anak-anak masih bertanya-tanya di mana (bertahun-tahun yang lalu) mereka pernah mendengar suara seperti itu dan kenapa mereka tidak menyukainya, ketika Trumpkin berteriak, "Tiarap," di saat yang sama mendorong Lucy (yang kebetulan berada di sebelahnya) tiarap ke tanah.

Peter, yang sedang mendongak sambil bertanya-tanya apakah dia bisa melihat bajing, telah melihat sumber suara itu--panah panjang yang mengerikan telah menancap pada pohon tepat di atas kepalanya. Saat dia menarik Susan tiarap mengikuti dirinya sendiri, panah lain melayang di atas bahunya dan menancap di tanah di sisinya.

"Cepat! Cepat! Kembali! Merangkak!" kata Trumpkin terengah-engah.

Mereka berbalik dan merangkak ke atas bukit, di bawah semak-semak dan awan lalat yang mendung mengerikan. Panah melayang di sekeliling mereka. Sebatang menghantam helm Susan dengan bunyi denting tajam lalu terjatuh. Mereka merangkak lebih cepat. Keringat mereka mengalir. Lalu mereka lari,

sambil membungkuk rendah-rendah. Anak-anak laki-laki memegang pedang mereka karena takut tersandung benda itu.

Pekerjaan yang menyedihkan--mendaki lagi, kembali ke daerah yang baru mereka lewati. Ketika mereka merasa tidak bisa lari lagi, bahkan untuk menyelamatkan nyawa, mereka menjatuhkan diri ke lumut lembap di samping sebuah air terjun dan di belakang batu besar, terengah-engah. Mereka kaget melihat betapa tinggi posisi yang mereka capai.

Mereka mendengarkan baik-baik dan tidak mendengar suara pengejar.

"Tidak apa-apa," kata Trumpkin, sambil menarik napas dalam-dalam. "Mereka tidak menyusuri hutan. Hanya penjaga, kurasa. Tapi itu berarti Miraz memasang penjagaan di sana. Demi botol dan perang! Tetap saja, tadi itu nyaris."

"Seharusnya kepalaku dipukul karena membawa kita semua ke jalan ini," kata Peter.

"Sebaliknya, Yang Mulia," kata si Dwarf. "Pertama-tama, bukan kau, tapi adikmu yang terhormat, Raja Edmund, yang mengusulkan pergi lewat Glasswater."

"Aku takut T.K.K. benar," kata Edmund, yang sesungguhnya melupakan ini, sejak petualangan mereka mulai berjalan salah.

"Dan kedua," lanjut Trumpkin, "kalau kita mengikuti jalanku, kemungkinan besar kita berjalan langsung ke tempat jaga yang baru itu, atau paling tidak mengalami kesulitan yang sama untuk menghindarinya. Kurasa rute Glasswater inilah yang terbaik."

"Berkah terselubung," kata Susan.

"Selubung yang hebat!" kata Edmund.

"Kurasa kita harus naik ke jurang lagi sekarang," kata Lucy.

"Lu, kau hebat," kata Peter. "Kau sama sekali tidak mengatakan kubilang juga apa. Ayo mulai jalan."

"Dan begitu kita sudah masuk ke hutan," kata Trumpkin, "apa pun yang kalian katakan, aku akan menyalakan api dan masak makan malam. Tapi kita harus menjauh dari sini."

Tidak perlu menjelaskan bagaimana mereka memanjat kembali sepanjang jurang. Itu pekerjaan yang cukup berat, tapi anehnya semua merasa lebih gembira. Mereka bersemangat lagi, dan kata-kata makan malam memiliki pengaruh yang baik.

Mereka mencapai hutan fir yang sangat menyulitkan mereka di siang tadi, dan membuat tempat istirahat di lubang tepat di atas hutan itu. Pekerjaan mengumpulkan kayu bakar sangat melelahkan, tapi rasanya menyenangkan ketika api berkobar dan mereka mulai mengeluarkan bungkus daging beruang yang lembap dan bernoda yang akan tampak sangat tidak menarik bagi siapa pun yang menghabiskan waktu sepanjang hari dalam rumah. Si dwarf punya ide bagus untuk memasak. Setiap apel (mereka masih punya beberapa buah) dibungkus dalam daging beruang--seolah itu kue apel dengan daging bukan pastry, tapi lebih tebal--dan ditusuk dengan tongkat tajam kemudian dipanggang. Dan sari apel menyerap ke dalam daging, seperti saus apel dengan daging babi panggang. Beruang yang hidup dengan makan daging binatang lain tidak terlalu enak, tapi daging beruang yang makan banyak madu dan buah enak sekali, dan beruang yang ini ternyata termasuk yang makan madu dan buah. Makan malam itu lezat sekali. Dan, tentu saja, tidak perlu mencuci piring--hanya berbaring dan memerhatikan asap dari pipa Trumpkin, meluruskan kaki-kaki yang lelah, dan mengobrol. Semuanya berharap bisa menemukan Raja Caspian besok dan mengalahkan Miraz dalam beberapa hari. Mungkin rasanya tidak masuk akal mereka bisa berpendapat begitu, tapi itulah yang mereka rasakan.

Mereka tertidur satu demi satu, tapi semuanya tidur cukup cepat.

Lucy terbangun dari tidur paling lelap yang bisa kaubayangkan, dengan perasaan bahwa suara yang paling dia sukai di dunia memanggil namanya. Awalnya dia pikir itu suara ayahnya, tapi sepertinya tidak tepat. Kemudian dia pikir itu suara Peter, tapi itu juga tidak tepat. Dia tidak ingin bangun, bukan karena masih lelah--sebaliknya dia sudah puas istirahat dan semua rasa sakit telah hilang dari badannya--tapi karena dia merasa sangat gembira dan nyaman. Dia memandang tepat kepada bulan Narnia, yang lebih besar daripada bulan kita, dan langit berbintang, karena tempat istirahat mereka cukup terbuka.

"Lucy," panggilan itu datang lagi, bukan suara ayahnya maupun Peter.

Lucy duduk, gemetar karena gembira bukan takut. Bulan begitu terang sehingga seluruh hutan di sekelilingnya hampir sejelas siang hari, meskipun tampak aneh. Di belakangnya ada hutan pohon fir, jauh di sisi kanannya puncak tebing di sisi

jurang, di depannya, padang rumput terbuka sampai sebarisan pohon mulai tumbuh kira-kira sepemanahan jaraknya. Lucy melihat tajam ke arah barisan pohon itu.

"Wah, rasanya mereka bergerak," katanya pada dirinya sendiri. "Mereka berjalan-jalan."

Dia bangkit, jantungnya berdetak keras, dan mulai berjalan ke sana. Jelas ada suara datang dari tanah kosong, suara seperti yang dibuat pepohonan tertiuip angin, meskipun tidak ada angin malam ini. Tapi itu juga tidak tepat seperti suara pohon juga. Lucy merasa suara itu bernada, tapi tidak bisa menangkap nada itu lebih daripada dia menangkap kata-kata ketika pepohonan hampir bicara padanya malam sebelumnya. Tapi memang ada, paling tidak, irama. Dia merasa kakinya ingin menari saat dia semakin dekat. Dan sekarang tidak ragu lagi pepohonan benar-benar bergerak--bergerak mendekat dan menjauh satu sama lain seolah melakukan tarian rakyat yang rumit. (Dan kurasa, pikir Lucy, saat pepohonan menari, pasti tariannya adalah tarian rakyat.) Dia hampir berada di antara mereka sekarang.

Pohon pertama yang dilihatnya sekilas sepertinya bukan pohon sama sekali tapi pria besar dengan janggut berantakan dan rambut kribo besar. Lucy tidak takut, dia pernah melihat hal seperti itu sebelumnya. Tapi ketika dia melihat lagi, pohon itu hanya sekadar pohon, meskipun masih bergerak. Kau tidak bisa melihat apakah dia memiliki kaki atau akar, tentu saja, karena ketika pohon bergerak mereka tidak berjalan di permukaan tanah. Gerakan mereka seperti yang kita lakukan bila berjalan dalam air. Hal yang sama terjadi pada setiap pohon yang Lucy lihat. Satu saat mereka seperti raksasa yang baik dan menyenangkan, bentuk yang ditunjukkan bangsa pohon bila ada sihir baik memanggil mereka sehingga terbangun, saat berikutnya mereka tampak seperti pohon lagi. Tapi ketika tampak seperti pohon, mereka tampak seperti pohon manusia yang aneh, dan ketika mereka tampak seperti manusia, kelihatannya seperti manusia aneh yang bercabang dan berdaun--dan selalu diiringi suara aneh bergesekan, bergemeresik, dan gembira.

"Mereka hampir terbangun, belum sepenuhnya," kata Lucy. Dia tahu dia sendiri benar-benar sadar, lebih sadar daripada bisaanya.

Dia berjalan tanpa takut di antara mereka, menari sambil melompat ke sini dan ke sana untuk menghindari tertabrak pasangan dansa raksasanya ini. Tapi dia hanya setengah tertarik pada mereka. Dia ingin melewati mereka pada sesuatu yang lain, di balik merekalah suara lembut itu memanggil.

Lucy berhasil melewati mereka tak lama kemudian (setengah bertanya-tanya apakah dia menggunakan tangannya untuk mendorong cabang-cabang, atau menerima tangan dan bergandengan dengan para penari raksasa yang membungkuk untuk meraihnya) karena benar-benar ada lingkaran pohon di sekitar tempat terbuka di tengah.

Lucy keluar dari bayang-bayang dan cahaya indah yang membingungkan karena terus bergerak itu.

Lingkaran rumput, sehalus padang yang dipelihara, dijumpainya dengan lingkaran pepohonan gelap menari di sekelilingnya. Kemudian--oh, gembiranya! Karena dia ada di sana: sang singa besar, berkilau putih dalam cahaya bulan, dengan bayangan hitamnya yang besar di bawahnya.

Kecuali gerakan ekornya, orang bisa salah mengiranya patung singa, tapi Lucy tidak pernah berpikir begitu. Lucy tidak pernah berhenti untuk berpikir apakah dia singa yang bisa bicara atau tidak. Lucy berlari padanya. Dia merasa jantungnya akan meledak bila berlama-lama. Dan hal berikut yang dia tahu adalah dia mencium sang singa dan memanjangkan tangannya sebisanya di sekeliling lehernya dan membenamkan wajahnya pada surainya yang indah dan tebal seperti sutra.

"Aslan, Aslan. Aslan sayang," isak Lucy. "Akhirnya."

Binatang besar itu berguling ke sisi tubuhnya sehingga Lucy terjatuh, setengah duduk dan setengah berbaring di antara cakar depannya. Singa itu membungkuk dan menyentuh hidung Lucy dengan lidahnya. Napas hangatnya menyelimuti Lucy. Gadis kecil itu menatap wajah bijaksana singa tersebut.

"Selamat datang, Nak," katanya.

"Aslan," kata Lucy, "kau lebih besar."

"Itu karena kau lebih tua, Nak," jawabnya.

"Bukan karena kau lebih tua?"

"Aku tidak lebih tua. Tapi setiap tahun kau bertumbuh, kau akan menemukan aku semakin besar."

Sesaat, Lucy begitu gembira sehingga tidak ingin bicara. Tapi Aslan bicara.

"Lucy," katanya, "kita tidak bisa berada di sini lama-lama. Kau punya pekerjaan, dan banyak waktu terbuang hari ini."

"Sayang sekali, bukan?" kata Lucy. "Aku melihatmu. Mereka tidak mau memercayaku. Mereka semua begitu--"

Dari dalam tubuh Aslan terdengar geraman sangat pelan.

"Maaf," kata Lucy, yang mengerti beberapa perasaan singa itu. "Aku tidak bermaksud menjelekkkan yang lain. Tapi itu bukan salahku, bukan?"

Singa itu menatap matanya dalam-dalam.

"Oh, Aslan," kata Lucy. "Maksudmu itu salahku? Bagaimana aku bisa--aku tidak bisa meninggalkan yang lain dan mendatangimu sendiri, bagaimana bisa? Jangan menatapku seperti itu.., oh, yah, kurasa sebenarnya bisa. Ya, dan aku tidak akan sendirian, aku tahu, bukankah ada kau. Tapi apa artinya?"

Aslan tidak mengatakan apa pun.

"Maksudmu," kata Lucy pelan, "pasti semuanya akan baik-baik saja--entah bagaimana? Tapi bagaimana? Tolonglah, Aslan! Bukankah aku tidak tahu?"

"Mengetahui apa yang akan terjadi, Nak?" kata Aslan. "Tidak. Tidak ada yang pernah tahu."

"Oh," kata Lucy.

"Tapi siapa pun bisa mencari tahu apa yang akan terjadi," kata Aslan. "Kalau kau kembali kepada yang lain sekarang, dan membangunkan mereka, memberitahu mereka bahwa kau sudah melihatku lagi, dan kalian semua harus langsung bangun lalu mengikutiku--apa yang akan terjadi? Hanya ada satu jalan untuk tahu."

"Maksudmu, itulah yang kauingin aku lakukan?" Lucy tersentak.

"Ya, Nak," kata Aslan.

"Akankah yang lain melihatmu juga?" tanya Lucy.

"Jelas tidak pada awalnya," kata Aslan. "Tergantung nanti."

"Tapi mereka tidak akan memercayaku!" kata Lucy.

"Bukan masalah," kata Aslan.

"Oh, oh," kata Lucy. "Dan aku sangat gembira bertemu lagi denganmu. Dan kupikir kau akan membiarkanku tinggal. Dan kupikir kau akan mengaum dan membuat semua musuh takut--seperti dulu. Dan sekarang semuanya akan mengerikan."

"Sulit bagimu, Nak," kata Aslan. "Tapi hal yang sama tidak pernah terjadi dua kali. Keadaan sangat sulit bagi kami di Narnia sebelum saat ini."

Lucy membenamkan wajahnya pada surai sang singa untuk bersembunyi dari wajahnya. Tapi pasti ada keajaiban dalam surainya. Lucy bisa merasakan kekuatan singa meresap ke dalam tubuhnya. Mendadak dia duduk tegak.

"Maafkan aku, Aslan," katanya. "Aku sudah siap sekarang."

"Sekarang kau singa betina," kata Aslan. "Dan seluruh Narnia akan diperbarui. Tapi mari. Kita tidak boleh membuang waktu."

Dia bangkit dan berjalan dengan langkah tegas tanpa suara ke arah lingkaran pohon yang menari tempat Lucy tadi datang. Lucy mengikutinya, menumpangkan tangannya yang gemetar ke surai Aslan. Pepohonan menyibak memberi jalan pada mereka dan sesaat semuanya menunjukkan bentuk manusia mereka. Lucy melihat dewa-dewa dan dewi-dewi hutan yang tinggi dan tampan serta cantik semua membungkuk pada sang singa, dan saat berikutnya mereka sudah menjadi pohon lagi, tapi masih membungkuk, dengan gerakan ranting serta batang yang begitu anggun sehingga membungkuk itu sendiri menjadi semacam dansa.

"Nah, Nak," kata Aslan, ketika mereka telah menjauh dari pepohonan di belakang mereka, "aku akan menunggu di sini. Pergilah dan bangunkan yang lain dan minta mereka mengikutiku. Kalau mereka tidak mau, paling tidak kau harus mengikutiku sendirian."

Sulit sekali harus membangunkan empat orang, semuanya lebih tua daripadamu dan sangat lelah, untuk memberitahu mereka sesuatu yang mungkin tidak akan mereka percayai dan membuat mereka melakukan sesuatu yang jelas tidak akan mereka sukai. Aku tidak boleh memikirkannya, aku harus melakukannya saja, pikir Lucy.

Dia mendatangi Peter terlebih dulu dan mengguncangnya.

"Peter," bisiknya di telinga kakaknya, "bangun. Cepat. Aslan di sini. Dia bilang kita harus mengikutnya sekarang juga."

"Tentu, Lu. Apa pun yang kaumau," kata Peter tak terduga. Ini meningkatkan semangat Lucy, tapi saat Peter berguling dan kembali tidur lagi, tidak banyak gunanya.

Kemudian Lucy mencoba membangunkan Susan. Susan benar-benar bangun, tapi hanya untuk berkata dengan suara dewasanya yang paling menyebalkan, "Kau bermimpi, Lucy. Tidurlah lagi. "

Lucy kemudian membangunkan Edmund. Sangat sulit membangunkannya, tapi ketika akhirnya berhasil, Edmund benar-benar terbangun dan duduk.

"Eh?" katanya dengan nada kesal. "Apa maksudmu?"

Lucy menceritakannya sekali lagi. Ini salah satu bagian paling berat dari pekerjaannya, karena setiap kali dia menceritakannya, kedengarannya semakin tidak meyakinkan.

"Aslan! " kata Edmund, melompat bangkit. "Hore! Di mana?"

Lucy menoleh ke tempat dia bisa melihat sang singa menunggu, tatapan sabarnya terus memandangnya.

"Di sana," kata Lucy menunjuk.

"Di mana?" tanya Edmund lagi.

"Di sana. Di sana. Tidakkah kau lihat? Tepat di sisi pepohonan ini."

Edmund menatap tajam sesaat kemudian berkata, "Tidak. Tidak ada apa-apa di sana. Kau pasti bingung karena cahaya bulan. Itu bisa terjadi, tahu. Kupikir aku sendiri melihat sesuatu sesaat. Itu hanya optis-apa-itu-namanya."

"Aku bisa melihatnya," kata Lucy. "Dia menatap kita."

"Kalau begitu mengapa aku tidak bisa melihatnya?"

"Dia bilang kau mungkin tidak akan bisa melihatnya."

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu. Itulah yang dikatakannya."

"Oh, masa bodohlah," kata Edmund. "Aku harap kau tidak terus-menerus mendapat penglihatan. Tapi kurasa kita harus membangunkan yang lain."

Bab 11

Sang Singa Mengaum

KETIKA seluruh anggota rombongan akhirnya bangun, Lucy harus bercerita untuk keempat kalinya. Keheningan yang menyusul membuat semangatnya turun.

"Aku tidak bisa melihat apa-apa," kata Peter setelah memandang sampai matanya sakit. "Kau bagaimana, Susan?"

"Tidak, tentu saja aku tidak melihat apa-apa," bentak Susan. "Karena memang tidak ada apa-apa. Dia bermimpi. Berbaring dan tidurlah, Lucy."

"Dan aku benar-benar berharap," kata Lucy dengan suara gemetar, "kalian mau ikut aku. Karena--karena aku harus pergi bersamanya meskipun yang lain tidak mau."

"Hentikan omong kosong ini, Lucy," kata Susan. "Tentu saja kau tidak bisa pergi sendiri. Jangan biarkan dia pergi, Peter. Dia benar-benar nakal."

"Aku pergi bersamanya, kalau dia harus pergi," kata Edmund. "Dia benar sebelumnya."

"Memang," kata Peter. "Dan dia mungkin benar juga pagi ini. Kita jelas tidak beruntung saat pergi menyusuri jurang. Tapi--di tengah malam begini. Dan kenapa Aslan tidak mau menunjukkan diri pada kami? Dia tidak pernah begitu dulu. Ini tidak seperti dirinya. Menurutmu bagaimana, T.K.K.?"

"Oh, aku tidak punya pendapat," jawab si dwarf. "Kalau kalian semua pergi, tentu saja aku akan pergi bersama kalian. Dan kalau kelompok kalian terpecah, aku akan ikut Raja Agung. Aku punya kewajiban padanya dan Raja Caspian. Tapi, kalau kalian menanyakan pendapat pribadiku, aku dwarf biasa yang merasa kemungkinannya kecil bisa menemukan jalan di malam hari ketika kau tidak bisa menemukannya di siang hari. Dan aku tidak percaya pada singa ajaib entah itu Singa yang Bisa Berbicara maupun yang tidak bisa bicara, dan singa yang bersahabat meskipun mereka tidak ada gunanya bagi kita, dan singa besar yang melompat-lompat meskipun tidak ada yang bisa melihatnya. Bagiku itu semua air kotor dan pohon kacang."

"Dia memukul-mukul tanah dengan cakarinya menyuruh kita cepat," kata Lucy. "Kita harus pergi sekarang. Paling tidak aku harus."

"Kau tidak berhak memaksa kita seperti itu. Kedudukannya empat lawan satu, dan kau yang paling kecil," kata Susan.

"Oh, ayolah," geram Edmund. "Kita harus pergi. Tidak ada kedamaian sampai kita melakukannya."

Dia sangat ingin mendukung Lucy, tapi kesal karena kehilangan tidurnya dan menghibur diri dengan melakukan semuanya dengan nada menyebalkan mungkin.

"Kita berangkat kalau begitu," kata Peter, dengan lelah memasang tameng pada tangannya dan memasang helmnya. Di saat yang lain dia akan mengatakan sesuatu yang manis pada Lucy, yang merupakan adik yang paling disayanginya, karena dia tahu betapa sedih perasaan adiknya itu, dan dia tahu, apa pun yang akan terjadi, bukan kesalahan Lucy. Tapi dia tidak bisa menahan diri untuk tidak merasa agak kesal pada adiknya itu.

Susan yang paling parah. "Kalau aku mulai bertingkah seperti Lucy," katanya. "Aku bisa saja mengancam untuk tinggal di sini entah kalian pergi atau tidak. Aku benar-benar merasa harus melakukannya."

"Patuhilah Raja Agung, Yang Mulia," kata Trumpkin, "dan mari berangkat. Kalau tidak boleh tidur, aku lebih suka berjalan daripada berdiri di sini dan terus bicara."

Akhirnya mereka berangkat. Lucy berjalan di depan, menggigit bibir dan berusaha tidak mengatakan semua yang dipikirkannya pada Susan. Tapi dia melupakan pikirannya ketika memfokuskan tatapannya pada Aslan. Singa itu berbalik dan

berjalan pelan kira-kira tiga puluh meter di depan mereka. Yang lain hanya punya petunjuk Lucy untuk menuntun mereka, karena Aslan bukan hanya tidak bisa mereka lihat tapi juga sangat diam. Cakar besarnya yang seperti cakar kucing tidak membuat suara di rumput.

Dia memimpin mereka ke tengah pepohonan yang menari--entah mereka masih menari atau tidak, karena Lucy memfokuskan pandangannya pada sang singa dan yang lain memfokuskan pandangan mereka pada Lucy--dan tepi jurang semakin dekat.

Demi kerikil dan drum! pikir Trumpkin. Kuharap kegilaan ini tidak akan berakhir pada keharusan merayap turun hanya dengan terang bulan dan akhirnya patah leher.

Aslan lama berjalan di tepian jurang itu. Kemudian mereka sampai ke tempat beberapa pohon kecil tumbuh tepat di tepian. Aslan berbelok dan menghilang di antara pepohonan itu.

Lucy menahan napas, karena tampaknya seolah Aslan melompat ke dalam jurang, tapi dia terlalu sibuk menjaga supaya singa itu tetap terlihat untuk memikirkan hal ini. Dia mempercepat langkahnya dan tak lama kemudian sudah berada di antara pepohonan. Saat memandang ke bawah, dia melihat jalur sempit dan curam menurun ke jurang di antara bebatuan, dan Aslan sedang menuruninya. Dia berpaling dan menatap Lucy dengan pandangan ceria.

Lucy bertepuk tangan dan mulai berjalan turun mengikutinya. Dari belakangnya, Lucy mendengar suara yang lain berteriak, "Hai! Lucy! Hati-hati, demi Tuhan. Kau tepat di bibir jurang. Kembali--" sesaat kemudian, suara Edmund terdengar, "Tidak, dia benar. Ada jalan turun."

Setengah jalan menuruni jalur itu, Edmund mengejanya.

"Lihat!" katanya penuh semangat. "Lihat! Bukankah ada bayangan merayap di depan kita?"

"Itu bayangannya," kata Lucy.

"Aku percaya kau benar, Lu," kata Edmund. "Aku tidak tahu bagaimana aku tidak melihatnya sebelumnya. Tapi di mana dia?"

"Rapat dengan bayangannya, tentu saja. Tidakkah kau bisa melihatnya?"

"Yah, kupikir aku hampir bisa melihatnya--sesaat. Cahayanya payah sekali."

"Cepat, Raja Edmund, cepat," suara Trumpkin terdengar dari belakang sebelah atas mereka, dan lebih jauh lagi hampir masih di puncak, suara Peter, "Oh, ayolah, Susan. Berikan tanganmu. Wah, bayi saja bisa menuruni ini. Dan tolonglah berhenti marah-marah."

Dalam beberapa menit mereka berada di dasar jurang dan gemuruh air mengisi telinga mereka. Berjalan dengan anggun seperti kucing, Aslan melangkah batu demi batu menyeberangi sungai. Di tengah dia berhenti, membungkuk untuk minum, dan saat mengangkat kepala bersurainya, meneteskan air, dia berpaling ke arah mereka lagi.

Kali ini Edmund melihatnya, "Oh, Aslan!" teriaknya, berlari ke depan.

Tapi sang singa berpaling dan mulai mendaki tepian di sisi seberang Rush.

"Peter, Peter," teriak Edmund. "Tidakkah kaulihat?"

"Aku tidak melihat apa-apa," kata Peter. "Tapi semuanya tidak jelas dalam cahaya bulan ini. Mari lanjutkan, dan hidup Lucy. Aku sama sekali tidak merasa lelah sekarang."

Aslan tanpa ragu memimpin mereka ke kiri, semakin memasuki jurang. Seluruh perjalanan itu terasa aneh dan seperti mimpi--gemuruh sungai, rumput abu-abu yang basah, tebing yang berkilau yang sedang mereka dekati, dan binatang yang berjalan dengan anggun dalam diam di depan mereka. Semuanya kecuali Susan dan si dwarf bisa melihatnya sekarang.

Saat itu mereka mencapai jalur yang curam lagi, mendaki ke tebing yang lebih jauh. Jalur ini lebih tinggi daripada yang baru saja mereka turuni, dan perjalanan mereka panjang serta penuh belokan. Untunglah bulan bersinar tepat di atas jurang sehingga tidak ada jalur yang berbayang.

Lucy hampir ambruk kelelahan ketika ekor dan kaki belakang Aslan menghilang di puncak. Dengan upaya terakhir dia merangkak mengikutinya dan mencapai puncak, kakinya gemetar dan dia terengah-engah, di bukit yang berusaha mereka capai sejak meninggalkan Glasswater. Lembah landai (semak, rumput, dan beberapa batu yang sangat besar berkilau putih di bawah cahaya bulan) terhampar sampai berakhir di rumpun pepohonan kira-kira setengah mil di sana. Lucy tahu. Itulah bukit Stone Table.

Diiringi gemereng baju rantai besi yang lain muncul di belakangnya. Aslan berjalan terus di depan mereka dan mereka mengikutinya.

"Lucy," kata Susan dengan suara sangat pelan.

"Ya?" kata Lucy.

"Aku melihatnya sekarang. Maaf."

"Tidak apa-apa."

"Tapi aku lebih buruk daripada yang kautahu. Aku benar-benar percaya itu dia--maksudku--kemarin. Ketika dia memperingatkan kita untuk tidak pergi ke bawah ke hutan fir. Dan aku benar-benar percaya dia yang datang malam ini, ketika kau membangunkan kami. Maksudku, jauh dalam hatiku. Atau aku bisa benar-benar percaya, kalau membiarkan diriku melakukannya. Tapi aku hanya ingin keluar dari hutan dan--dan--oh, aku tidak tahu. Dan apa yang harus kukatakan padanya?"

"Mungkin kau tidak harus mengatakan apa pun," usul Lucy.

Tak lama kemudian mereka mencapai pepohonan dan melalui pohon-pohon itu anak-anak bisa melihat bukit besar Aslan's How, yang dibangun di atas Table setelah masa mereka.

"Pihak kita tidak memasang penjagaan yang baik," gumam Trumpkin. "Kita seharusnya sudah disambut sebelum sampai di sini--"

"Sstt!" kata keempat anak, karena saat itu Aslan berhenti dan berpaling menghadapi mereka, tampak begitu agung sehingga anak-anak merasa gembira seperti siapa pun bisa merasa takut, dan merasa takut seperti siapa pun bisa merasa gembira. Anak-anak laki-laki melangkah maju, Lucy menyingkir memberi jalan, Susan dan si dwarf mundur.

"Oh, Aslan," kata Raja Peter, berlutut pada satu kaki dan mengangkat cakar besar sang singa ke wajahnya, "aku sangat senang. Dan aku minta maaf. Aku memimpin mereka ke jalan yang salah sejak awal dan terutama kemarin pagi."

"Anakku tersayang," kata Aslan.

Kemudian dia berpaling dan menyambut Edmund. "Bagus sekali," katanya.

Kemudian, setelah diam sesaat, suara berat itu berkata, "Susan."

Susan tidak menjawab tapi yang lain merasa dia menangis.

"Kau mendengarkan rasa takut, Nak," kata Aslan. "Mari, biar aku mengembuskan napas padamu. Lupakan rasa takut. Apakah kau sudah merasa berani lagi?"

"Sedikit, Aslan," kata Susan.

"Dan sekarang!" kata Aslan dengan suara yang lebih keras hampir seperti auman pelan, sementara ekornya mengibas memukul kaki belakangnya. "Dan sekarang, di mana dwarf kecil ini, pemain pedang dan pemanah terkenal ini, yang tidak percaya pada singa? Maju ke sini, Putra Bumi, maju KE SINI!"--dan kata-kata terakhirnya bukan lagi auman pelan tapi hampir seperti auman keras.

"Demi hantu dan kapal karam!" Trumpkin tersentak dan suaranya ketakutan. Anak-anak, yang cukup mengenal Aslan untuk tahu bahwa sang singa sangat menyukai si dwarf, tidak khawatir, tapi Trumpkin berbeda, dia belum pernah melihat singa, apalagi singa yang ini. Dia melakukan satu-satunya hal masuk akal yang bisa dilakukannya, yaitu, bukannya lari, dia maju mendekati Aslan.

Aslan menerkam. Pernahkah kau melihat anak kucing yang masih sangat kecil dibawa di mulut ibunya? Seperti itulah keadaannya. Si dwarf, terbungkuk menjadi bola kecil yang menyedihkan, tergantung dari mulut Aslan. Sang singa mengguncangnya dan seluruh persenjataan Trumpkin gemereng seperti bungkusan tukang patri kemudian--hei--presto--si dwarf terbang di udara. Dia sama amannya dengan berada di tempat tidur, meskipun tidak merasa begitu. Saat dia melayang turun, cakar halus yang besar menangkapnya dengan lembut seperti tangan seorang ibu dan meletakkannya (dengan posisi berdiri pula) di tanah.

"Putra Bumi, bisakah kita berteman?" tanya Aslan.

"Ya-a-a-a," kata si dwarf terengah-engah karena belum bisa bernapas normal.

"Sekarang," kata Aslan. "Bulan semakin turun. Lihat di belakang kalian, fajar mulai muncul. Kita tidak boleh membuang waktu. Kalian bertiga, kalian Putra Adam dan kau Putra Bumi, pergilah ke sana dan hadapi apa pun yang kalian temui di sana."

Si dwarf masih tidak bisa bicara dan kedua anak laki-laki tidak berani bertanya apakah Aslan akan mengikuti mereka. Ketiganya mencabut pedang mereka dan

memberi salam, kemudian berbalik dan berjalan ke arah matahari terbit. Lucy memerhatikan tidak ada tanda-tanda kelelahan pada wajah mereka. Raja Agung dan Raja Edmund lebih mirip pria dewasa daripada anak-anak.

Anak-anak perempuan memerhatikan mereka sampai menghilang dari pandangan, berdiri di dekat Aslan. Cahaya berubah. Rendah di timur, Aravir, bintang pagi Narnia, berkilau seperti bulan.

Aslan, yang sepertinya lebih besar dari pada sebelumnya, mengangkat kepalanya, mengibaskan surainya, dan mengaum. Suara itu, dalam dan berdenyut awalnya seperti organ yang mulai pada nada rendah, semakin keras, keras, dan lebih keras lagi, sampai seluruh tanah dan udara bergetar karenanya. Suara itu mengambang dari bukit tersebut ke seluruh Narnia.

Di perkemahan tentara Miraz, orang-orang terbangun, saling menatap dengan wajah pucat, dan mengambil senjata mereka.

Di bawah di Sungai Besar, saat itu saat paling dingin dalam satu hari, kepala dan bahu para nymph, dan kepala Dewa Sungai yang besar dan berjanggut lumut, muncul dari air. Lebih jauh lagi, di setiap padang dan hutan, telinga kelinci-kelinci yang tajam muncul dari lubang-lubang mereka, kepala burung-burung yang masih mengantuk keluar dari balik sayap mereka, burung hantu mendekur, rubah betina menggonggong, tikus tanah menggerutu, pepohonan bergerak.

Dalam kota-kota dan desa-desa para ibu memeluk bayi mereka lebih erat, menatap ketakutan, anjing-anjing mendengking, dan para pria melompat bangkit menyalakan lampu. Jauh di perbatasan utara, para raksasa gunung mengintip dari gerbang gelap istana mereka.

Apa yang dilihat Lucy dan Susan adalah sesuatu yang gelap mendatangi mereka dari setiap arah di seluruh bukit. Mereka kelihatan seperti kabut hitam merayap di tanah, kemudian seperti ombak badai dari laut hitam yang semakin tinggi dan tinggi saat mendekat, kemudian, akhirnya, tampak seperti apa adanya --hutan yang bergerak. Semua pohon dari seluruh dunia sepertinya buru-buru mendekati Aslan. Tapi ketika semakin dekat mereka semakin tidak mirip pohon, dan ketika seluruhnya--membungkuk dan memberi hormat dan melambaikan tangan-tangan kurus kepada Aslan--berada di sekitar Lucy, dia melihat bahwa kerumunan itu berbentuk manusia. Gadis-gadis birch yang pucat menyentakkan kepala mereka, willow-wanita menyingkirkan rambut mereka dari wajah mereka yang sedih supaya bisa menatap Aslan, pohon beech yang agung seperti ratu berdiri diam dan mengagumi sang Singa, oak-pria yang berambut berantakan, pohon elm yang

langsing dan melankolis, pohon holly jantan yang berambut acak-acakan (mereka tampak gelap, tapi istri mereka tampak cerah dengan buah beri), dan pohon rowan yang penggembira, semuanya membungkuk dan tegak lagi, berteriak-teriak, "Aslan, Aslan!" dengan suara mereka yang kasar, berderak, atau seperti mengalun.

Kerumunan dan tarian di sekeliling Aslan (karena pepohonan itu telah menari lagi) begitu rapat dan cepat sehingga Lucy bingung. Dia tidak bisa melihat dari mana orang yang baru datang karena langsung bergabung di tengah-tengah pepohonan. Satu di antaranya masih muda, hanya mengenakan kulit rusa betina, dengan sulur anggur menghias rambut keritingnya. Wajahnya terlalu cantik untuk wajah anak laki-laki, kalau satu ekspresinya tidak begitu liar. Kau merasa, seperti yang dikatakan Edmund ketika melihatnya beberapa hari kemudian, "Dia makhluk yang bisa melakukan apa pun--benar-benar apa pun." Makhluk itu punya banyak nama--Bromios, Bassareus, dan Ram hanya tiga di antaranya. Banyak gadis mengikutinya, karena dia sangat liar. Saat itu bahkan ada, di luar dugaan, seseorang yang naik keledai. Dan semuanya tertawa, dan semuanya berteriak, "Euan, euan, eu-oi-oi-oi."

"Apakah ini permainan, Aslan?" teriak si pemuda. Dan tentu saja ya. Tapi hampir semuanya punya pikiran yang berbeda tentang apa yang sedang mereka mainkan. Mungkin sedang main kejar-kejaran, tapi Lucy tidak tahu siapa yang sedang jaga. Ini seperti permainan orang buta, tapi semuanya bersikap seolah mata mereka ditutup. Ini agak mirip permainan menyembunyikan sandal, tapi sandal itu tidak Pernah ditemukan. Yang membuatnya lebih rumit adalah pria di atas keledai, yang sudah tua dan sangat gemuk, mulai berteriak, "Makanan kecil! Waktu untuk makanan kecil," dan turun dari keledainya lalu didorong ke atasnya lagi oleh yang lain, sementara si keledai merasa dia berada di sirkus dan berusaha berjalan dengan kaki belakangnya.

Dan sementara itu semakin banyak sulur anggur di mana-mana. Dan tak lama kemudian, bukan hanya daun tapi juga buah anggurnya. Sulur itu memanjang segalanya. Mereka menjulur di antara kaki pepohonan dan melingkari lehernya. Lucy mengangkat tangan untuk merapikan rambut dan mendapati dia malah menyentuh cabang anggur. Keledai itu penuh sulur anggur. Ekornya benar-benar terlibat dan sesuatu yang gelap mengangguk-angguk di antara telinganya. Lucy memerhatikan lagi dan melihat benda yang mengangguk-angguk itu segerombol anggur. Setelah itu semuanya tertutup anggur--di atas kepala, di bawah kaki, dan di mana-mana.

"Makanan kecil! Makanan kecil," teriak si pria tua. Semua mulai makan, dan entah kebun apa yang pernah kaumiliki, kau tidak pernah mencicipi anggur seperti itu. Anggur yang benar-benar enak, kencang di bagian luarnya, tapi meledak menjadi rasa manis yang dingin ketika kau memasukkannya ke mulut, merupakan sesuatu yang belum pernah dirasakan Susan dan Lucy. Di sini, buah itu ada lebih banyak daripada yang mungkin diinginkan siapa pun, dan tidak perlu sopan santun. Jari-jemari yang lengket dan kotor bisa dilihat di mana-mana, dan, meskipun mulut-mulut penuh, suara tawa tidak pernah berhenti begitu juga teriakan berlagu Euan, euan, eu-oi-oi-oi, sampai tiba-tiba semuanya merasa pada saat yang sama bahwa permainan (atau apa pun itu), dan pesta, harus selesai, dan semuanya jatuh terduduk kehabisan napas di tanah dan memalingkan wajah mereka pada Aslan untuk mendengar apa yang akan dikatakannya.

Saat itu matahari baru saja terbit dan Lucy mengingat sesuatu dan berbisik pada Susan, "Menurutku, Su, aku tahu siapa mereka."

"Siapa?"

"Anak dengan wajah liar itu Bacchus dan pria tua di atas keledai itu Silenus. Tidakkah kau ingat Mr Tumnus pernah bercerita tentang mereka dulu kala?"

"Ya, tentu saja. Tapi menurutku, Lu--"

"Apa?"

"Aku tidak akan merasa aman bersama Bacchus dan semua gadis liarnya ini kalau kita bertemu mereka tanpa Aslan."

"Aku juga merasa begitu," kata Lucy.

Bab 12

Sihir Jahat dan Pembalasan Dendam Tiba-Tiba

SEMENTARA itu Trumpkin dan kedua anak laki-laki tiba di gerbang batu lengkung yang gelap menuju ke bagian dalam gunung, dan kedua musang penjaga (bagian putih pipi mereka adalah satu-satunya hal yang bisa dilihat Edmund pada mereka) melompat sambil memamerkan gigi dan menyanai mereka dengan suara mengancam, "Siapa itu?"

"Trumpkin," kata si dwarf. "Membawa Raja Agung Narnia dari masa yang telah lama lalu."

Para musang menciumi tangan kedua anak laki-laki. "Akhirnya," kata mereka. "Akhirnya."

"Beri kami obor, teman-teman " kata Trumpkin.

Kedua musang menemukan obor tepat di sebelah dalam gerbang dan Peter menyalakannya lalu memberikannya pada Trumpkin. "T.K.K. lebih baik memimpin jalan," katanya. "Kami tidak tahu jalan di sini."

Trumpkin mengambil obor itu dan berjalan di depan ke dalam terowongan gelap. Tempat itu dingin, gelap, lembap, dan kadang-kadang ada kelelawar terbang lewat cahaya obor mereka, dan banyak sarang labah-labah. Kedua anak laki-laki, yang berada di tempat terbuka sejak pagi di stasiun kereta api itu, merasa seolah mereka masuk perangkap atau penjara.

"Dengar, Peter," bisik Edmund. "Lihat ukiran di dinding itu. Tidakkah ukiran itu tampak tua? Tapi kita lebih tua daripada itu. Ketika kita berada di sini terakhir kalinya, ukiran itu belum ada."

"Ya," kata Peter. "Itu membuatku merenung."

Si dwarf terus berjalan kemudian berbelok ke kanan, lalu ke kiri, setelah itu menuruni beberapa anak tangga, kemudian ke kiri lagi. Akhirnya mereka melihat cahaya di depan--cahaya dari bawah celah pintu. Dan saat itu untuk pertama kalinya mereka mendengar suara-suara, karena mereka telah mencapai pintu ruangan utama. Suara-suara di dalam terdengar marah. Seseorang bicara begitu

keras sehingga langkah kaki anak-anak laki-laki dan si dwarf yang mendekat itu tidak terdengar.

"Aku tidak suka suara itu," bisik Trumpkin pada Peter. "Mari dengarkan sebentar."

Mereka bertiga berdiri diam di balik pintu.

"Kau cukup tahu," kata suara seseorang ("Itu Raja," bisik Trumpkin), "kenapa terompet tidak ditiup saat fajar pagi ini. Apakah kau lupa Miraz menyerang kita nyaris sebelum Trumpkin pergi, dan kita semua bertempur demi nyawa kita selama lebih dari tiga jam? Aku meniupnya begitu aku punya kesempatan menarik napas."

"Aku tidak melupakannya," kata suara bernada marah, "ketika bangsa dwarf-ku menanggung azab serangan itu dan satu dari lima dwarf kehilangan nyawa." ("Itu Nikabrik," bisik Trumpkin.)

"Ya ampun, Dwarf," terdengar suara yang berat ("Trufflehunter," kata Trumpkin). "Kita semua melakukan perjuangan sama beratnya dengan para dwarf dan tidak lebih daripada sang raja."

"Katakan saja apa yang kauinginkan, aku tidak peduli," jawab Nikabrik. "Tapi entah terompet itu ditiup terlalu terlambat, atau benda itu tidak mengandung sihir, tidak ada bantuan yang datang. Kau, juru tulis yang hebat, tukang sihir utama, tahu segalanya, apakah kau masih meminta kita menggantungkan harapan pada Aslan, Raja Peter, dan yang lainnya?"

"Aku harus mengakui--aku tidak bisa membantahnya--bahwa aku sangat kecewa dengan hasil upaya itu," satu suara menjawab. ("Itu pasti Doctor Cornelius," kata Trumpkin.)

"Sejujurnya," kata Nikabrik, "kau tidak punya apa-apa, upayamu gagal, janjimu tidak dipegang. Minggirlah kalau begitu dan biarkan yang lain bekerja. Dan karena itulah--"

"Bantuan akan datang," kata Trufflehunter. "Aku percaya pada Aslan. Bersabarlah, seperti kami, para binatang. Bantuan akan datang. Mungkin bahkan sudah menunggu di balik pintu."

"Pah!" geram Nikabrik. "Kalian, para bajing, akan menunggu sampai langit runtuh dan kita semua bisa jadi bahan tertawaan. Percayalah padaku, kita tidak bisa

menunggu. Makanan semakin menipis, kita kehilangan semakin banyak prajurit dalam tiap peperangan, pengikut kita semakin berkurang."

"Dan kenapa?" tanya Trufflehunter. "Biar kuberitahu sebabnya. Karena tersebar kabar di antara mereka para raja dari masa lampau tidak menjawab. Kata-kata terakhir yang disampaikan Trumpkin sebelum berangkat (dan sepertinya dia berangkat menjemput ajal) adalah, 'Kalau kau akan meniup terompet, jangan biarkan para prajurit tahu kenapa kau meniupnya atau bahwa ada harapan dari tindakan itu.' Tapi malam itu juga sepertinya semuanya sudah tahu."

"Kau memasukkan moncong abu-abumu pada masalah besar, Musang, kalau mengatakan akulah yang membuka rahasia itu," kata Nikabrik. "Tarik kembali kata-katamu, atau--"

"Oh, hentikan, kalian berdua," kata Raja Caspian. "Aku ingin tahu menurut Nikabrik kita harus melakukan apa. Tapi sebelum itu, aku ingin tahu siapa kedua orang asing yang dia bawa ke dalam rapat kita dan berdiri mendengarkan tapi terus diam saja."

"Mereka teman-temanku," kata Nikabrik.

"Dan apa hakmu untuk berada di sini kalau bukan karena teman Trumpkin dan si bajing? Dan apa hak orang tua bergaun hitam itu untuk berada di sini kalau bukan karena temanmu? Mengapa aku satu-satunya yang tidak bisa mengajak teman-temanku?"

"Yang Mulia adalah raja yang telah kaujanjikan kesetiaanmu," kata Trufflehunter tegas.

"Sopan santun, sopan santun," ejek Nikabrik. "Tapi di lubang ini kita bisa bicara apa adanya. Kau tahu--dan dia tahu--bahwa bocah Telmarine ini tidak akan menjadi raja di mana pun dan tidak akan menguasai siapa pun dalam minggu ini juga kecuali kita bisa membantunya keluar dari perangkap ini."

"Mungkin," kata Cornelius, "teman-teman barumu mau bicara sendiri? Kau di sana, siapa dirimu?"

"Yang terhormat, Master Doctor," jawab suara tipis melengking, "tolonglah, aku hanya wanita tua yang malang, sungguh, dan sangat berterima kasih pada Yang Terhormat Dwarf untuk persahabatannya, tentu saja. Yang Mulia, terberkatilah wajahnya yang tampan, tidak perlu tahu pada wanita tua yang tubuhnya nyaris

bungkuk karena rematik dan tidak punya apa-apa sama sekali. Aku menguasai sedikit kemampuan--tidak seperti kemampuanmu, Master Doctor, tentu saja--dalam mantra-mantra dan tipuan sederhana yang akan sangat senang kugunakan pada musuh-musuh kita kalau disetujui semua yang berkepentingan. Karena aku benci mereka. Oh ya. Tidak ada yang lebih membenci mereka daripada diriku."

"Itu sangat menarik--eh--memuaskan," kata Doctor Cornelius. "Kupikir sekarang aku tahu siapa dirimu, Madam. Mungkin temanmu yang satu lagi, Nikabrik, bisa memperkenalkan dirinya?"

Suara berat yang bernada malas dan membuat Peter merinding menjawab, "Aku kelaparan. Aku kehausan. Di mana aku menggigit, di situ aku akan bertahan sampai mati, dan bahkan setelah aku mati mereka harus memotong bagian tubuh musuh yang kugigit itu dan menguburnya bersamaku. Aku bisa berpuasa beratus-ratus tahun dan tidak mati. Aku bisa berbaring ratusan malam di atas es dan tidak membeku. Aku bisa minum sungai darah dan tidak muntah. Tunjukkan musuh-musuhmu."

"Dan di depan kehadiran keduanya kau akan menerangkan rencanamu?" kata Caspian.

"Ya" kata Nikabrik. "Dan dengan bantuan mereka berdualah aku akan menjalankannya."

Ada satu atau dua menit saat Trumpkin dan kedua anak laki-laki mendengar Caspian dan teman-temannya bicara dengan suara pelan, tapi tidak bisa menangkap jelas apa yang dikatakan orang-orang itu. Kemudian Caspian bicara dengan suara keras.

"Yah, Nikabrik," katanya, "kami akan mendengar rencanamu."

Ada keheningan begitu lama sehingga kedua anak laki-laki sudah mulai bertanya-tanya apakah Nikabrik akan menceritakan rencananya ketika dwarf itu akhirnya bicara, suaranya pelan, seolah dia sendiri tidak terlalu menyukai apa yang dikatakannya.

"Setelah semua yang dikatakan dan dilakukan," gumamnya, "tidak ada di antara kita yang tahu kebenaran tentang masa lampau Narnia. Trumpkin sama sekali tidak memercayai semua kisah itu. Aku siap menguji kebenaran kisah itu. Kita sudah mencoba terompet itu dan gagal. Kalau memang ada Raja Agung Peter, Ratu

Susan, Raja Edmund, dan Ratu Lucy, entah mereka belum mendengar kita, mereka tidak bisa datang, atau mereka musuh kita--"

"Atau mereka dalam perjalanan," potong Trufflehunter.

"Kau bisa terus mengatakan itu sampai Miraz sudah menjadikan daging kita makanan anjing-anjingnya. Seperti yang kukatakan, kita sudah mencoba satu jalur ke legenda kuno dan tidak mendatangkan kebaikan apa pun. Yah. Tapi saat pedangmu patah, kau harus menghunus belatimu. Kisah-kisah menceritakan kekuatan lain selain Raja dan Ratu kuno. Bagaimana kalau kita bisa memanggilnya?"

"Kalau yang kaumaksudkan Aslan," kata Trufflehunter, "kita sudah sekaligus memanggilnya saat memanggil para raja. Mereka para pelayannya. Kalau dia tidak akan mengirim mereka (tapi aku yakin dia mengirim mereka), lebih mungkin dia sendiri yang datang."

"Tidak. Kau benar," kata Nikabrik. "Aslan dan para raja berada di pihak yang sama. Entah Aslan sudah mati, atau dia tidak berpihak pada kita. Atau ada sesuatu yang lebih kuat menahannya. Dan kalau dia memang datang--bagaimana kita bisa tahu dia teman kita? Dia tidak selalu jadi sahabat para dwarf menurut cerita. Bahkan bukan sahabat semua binatang. Tanyalah para serigala. Lagi pula, dia hanya sekali datang ke Narnia, menurut yang pernah kudengar, dan dia tidak tinggal lama. Kau bisa melupakan Aslan. Aku memikirkan yang lain."

Tidak ada jawaban, dan selama beberapa menit suasana begitu diam sehingga Edmund bisa mendengar embusan dan dengusan napas si musang.

"Maksudmu siapa?" kata Caspian akhirnya.

"Maksudku kekuatan yang jauh lebih besar daripada Aslan sehingga menahan Narnia di bawah mantra selama bertahun-tahun, kalau kisah-kisah itu benar."

"Penyihir Putih!" jerit tiga suara serempak, dan dari suaranya Peter menebak ada tiga makhluk yang terlompat berdiri.

"Ya," kata Nikabrik sangat pelan dan lembut, "maksudku penyihir itu. Duduklah lagi, Jangan begitu takut pada sebuah nama seolah kalian anak-anak. Kita ingin kekuatan: dan kita ingin kekuatan yang memihak kita. Omong-omong tentang kekuatan, bukannya kisah-kisah berkata bahwa penyihir itu mengalahkan Aslan, mengikatnya, dan membunuhnya tepat di batu itu, batu di luar garis cahaya itu?"

"Tapi kisah-kisah juga menuturkan bahwa Aslan hidup lagi," kata si musang tajam.

"Ya, memang," jawab Nikabrik, "tapi tidakkah kalian memerhatikan kita mendengar sedikit sekali tentang apa pun yang dilakukannya setelah itu. Aslan menghilang dari kisah-kisah. Bagaimana kalian bisa menjelaskan itu, kalau dia benar-benar hidup kembali? Bukankah lebih mungkin dia tidak hidup lagi, dan kisah-kisah tidak menceritakan apa pun lagi tentang dirinya karena memang tidak ada yang bisa dituturkan lagi?"

"Dia mengangkat para raja dan ratu," kata Caspian.

"Raja yang baru memenangkan perang besar bisa mengangkat dirinya sendiri tanpa bantuan singa pertunjukan," kata Nikabrik.

Ada geraman galak, mungkin dari Trufflehunter.

"Lagi pula," lanjut Nikabrik, "apa yang datang dari para raja dan masa pemerintahan mereka? Mereka juga menghilang. Tapi si penyihir sangat berbeda. Mereka berkata dia memerintah seratus tahun. Seratus tahun musim dingin. Ada kekuatan, kalau kalian suka. Ini sangat praktis."

"Tapi, demi bumi dan langit!" kata Raja, "bukankah kita selalu diberitahu si penyihirlah musuh yang paling kejam? Bukankah dia tiran sepuluh kali lebih jahat daripada Miraz?"

"Mungkin," kata Nikabrik dengan nada dingin. "Mungkin dia begitu bagi kalian, manusia, kalau kalian ada di zaman itu. Mungkin dia begitu bagi beberapa binatang. Dia menindas berang-berang, aku berani bilang. Paling tidak sekarang tidak ada berang-berang lagi di Narnia. Tapi dia baik bagi kami, dwarf. Aku dwarf dan aku membela bangsaku sendiri. Kami tidak takut pada si penyihir."

"Tapi kau sudah bergabung dengan kami," kata Trufflehunter.

"Ya, dan banyak keuntungannya bagi bangsaku, sejauh ini," bentak Nikabrik. "Siapa yang dikirim dalam serangan-serangan berbahaya itu? Dwarf. Siapa yang harus dikurangi jatahnya ketika makanan semakin sedikit? Dwarf. Siapa--?"

"Bohong! Semua bohong!" kata si musang.

"Jadi," kata Nikabrik, yang sekarang suaranya seperti menjerit, "kalau kau tidak bisa membantu bangsaku, aku akan mencari siapa yang bisa."

"Apakah ini pengkhianatan terang-terangan, Dwarf?" tanya Raja.

"Sarungkan kembali pedang itu, Caspian," kata Nikabrik. "Pembunuhan saat rapat, eh? Seperti itulah yang akan kaulakukan? Jangan bodoh dan mencobanya. Apakah kaupikir aku takut padamu? Ada tiga di pihakmu, dan tiga di pihakku."

"Kalau begitu, ayo maju," geram Trufflehunter, tapi kata-katanya langsung terpotong.

"Hentikan, hentikan, hentikan," kata Doctor Cornelius. "Kalian terlalu cepat. Penyihir itu sudah mati. Semua kisah mengatakan hal itu. Apa maksud Nikabrik memanggil penyihir itu?"

Suara berat dan mengerikan yang hanya bicara sekali sebelumnya berkata, "Benarkah dia sudah mati?"

Kemudian, suara tipis melengking berkata, "Oh, terberkatilah hatinya, Yang Mulia tersayang tidak usah khawatir tentang Lady Putih--itulah panggilan kami untuknya--sudah mati. Yang Terhormat Master Doctor hanya mempermainkan wanita tua seperti diriku ketika mengatakannya. Master Doctor yang manis, Master Doctor yang terpelajar, siapa yang pernah mendengar penyihir bisa mati? Kau selalu bisa memanggilnya kembali."

"Panggil dia," kata suara berat itu. "Kita sudah siap. Gambar lingkarannya. Siapkan api biru."

Mengatasi geraman si musang yang semakin keras dan suara terkejut Cornelius, terdengar suara Raja Caspian mengguntur.

"Jadi itulah rencanamu, Nikabrik! Sihir hitam dan memanggil hantu terkutuk. Dan aku melihat siapa teman-temanmu ini--Hag dan WerWolf!"

Beberapa saat kemudian sangat membingungkan. Ada geraman binatang, dentingan besi. Anak-anak laki-laki dan Trumpkin berlari masuk. Peter melihat makhluk mengerikan, bertubuh besar dan berbulu abu-abu, setengah manusia dan setengah serigala, sedang akan melompat ke arah seorang anak sebaya Peter sendiri, dan Edmund melihat musang dan dwarf bergulingan di lantai seperti kucing berkelahi. Trumpkin menemukan dirinya menghadapi si hag. Hidung dan dagunya mencuat ke depan seperti sepasang paruh, rambut abu-abunya yang kotor terurai menutupi wajah dan dia sedang mencekik leher Doctor Cornelius. Sekali sabetan pedang Trumpkin, kepala hag itu terguling ke lantai. Kemudian lampu

terpukul jauh dan hanya terdengar suara gigitan, cakaran, pukulan, dan tendangan selama kira-kira enam puluh detik. Kemudian hening.

"Kau baik-baik saja, Ed?"

"Ku--kurasa ya," jawab Edmund terengah-engah. "Aku menangkap penjahat itu, Nikabrik. Tapi dia masih hidup."

"Demi pemberat dan botol air!" kata suara bernada marah. "Kau menduduki diriku. Bangun. Kau seperti gajah kecil."

"Maaf, T.K.K.," kata Edmund. "Sudah lebih baik?"

"Auw! Tidak!" jerit Trumpkin. "Kau memasukkan botmu ke mulutku. Pergi."

"Apakah ada Raja Caspian?" tanya Peter.

"Aku di sini," kata sebuah suara lemah. "Ada yang menggigitku."

Mereka semua mendengar suara goresan korek api. Edmund yang melakukannya. Api kecil itu menunjukkan wajahnya, tampak pucat dan kotor. Dia memandang ke sekeliling, menemukan lilin (mereka tidak lagi menggunakan lampu, karena kehabisan minyak), meletakkannya di meja, dan menyalakannya. Ketika apinya sudah menyala dengan stabil. Beberapa orang bangkit berdiri. Enam wajah saling mengerjap dalam penerangan cahaya lilin.

"seperti tidak ada musuh lagi," kata Peter. "Itu si hag, mati." (dia cepat-cepat memalingkan wajah dari pandangan itu.) "Dan Nikabrik, juga mati. Dan kurasa makhluk ini Wer-Wolf. Sudah lama sekali sejak terakhir kali aku melihat makhluk seperti itu. Kepala serigala dan tubuh manusia. Itu artinya dia baru berubah dari manusia menjadi serigala ketika terbunuh. Dan kau, kurasa, adalah Raja Caspian?"

"Ya," jawab anak satunya. "Tapi aku tidak tahu sama sekali siapa kau."

"Dia Raja Agung, Raja Peter," kata Trumpkin.

"Yang Mulia disambut dengan tangan terbuka," kata Caspian.

"Dan begitu juga engkau, Yang Mulia," Kata Peter. "Aku tidak datang untuk mengambil alih tempatmu, tahu bukan, tapi justru menempatkanmu di sana."

"Yang Mulia," kata suara lain di siku Peter. Dia berpaling dan mendapati dirinya berhadapan dengan si musang. Peter membungkuk, memeluk binatang itu dan mencium kepalanya yang berbulu. Tindakan itu tidak keperempuan-perempuanannya baginya, karena dia Raja Agung.

"Musang terbaik," katanya. "Kau tidak pernah meragukan kami selama ini."

"Tidak perlu memuji, Yang Mulia," kata Trufflehunter. "Aku binatang dan kami tidak berubah. Terlebih lagi aku ini musang, dan kami setia."

"Aku ikut menyesal mengenai Nikabrik," kata Caspian, "meskipun dia membenciku begitu melihatku. Dia telah berubah jadi kejam karena penderitaan dan kebencian yang lama. Kalau saja kita menang dengan cepat dia mungkin bisa menjadi dwarf baik dalam hari-hari penuh kedamaian. Aku tidak tahu siapa dari kita yang membunuhnya. Aku bersyukur."

"Kau berdarah," kata Peter.

"Ya, aku digigit," kata Caspian. "Pekerjaan makhluk itu—serigala itu." Membersihkan dan membalut luka itu makan waktu lama, dan ketika selesai Trumpkin berkata, "Sekarang. Sebelum melakukan apa pun, kami ingin sarapan."

"Tapi tidak di sini," kata Peter.

"Tidak," kata Caspian sambil gemeter. "Dan kita harus menyuruh seseorang mengambil jenazah-jenazah itu."

"Makhluk jadi-jadian itu bisa dikubur saja," kata Peter. "Tapi dwarf itu harus kita kembalikan pada bangsanya untuk dikubur menurut tata cara mereka."

Akhirnya mereka sarapan dalam salah satu ruang gelap lain dalam Aslan's How. Itu bukan sarapan yang mereka inginkan, karena Caspian dan Cornelius memikirkan roti isi daging, dan Peter serta Edmund memikirkan telur bermentega serta kopi panas, tapi semuanya mendapat sepotong kecil daging beruang dingin (dari kantong kedua anak laki-laki), sepotong keju keras, sebutir bawang, dan segelas air. Tapi, karena apa yang sedang mereka alami, semuanya harus berpura-pura makanan itu enak sekali.

Bab 13

Raja Agung Memegang Kendali

"SEKARANG," kata Peter, setelah mereka selesai makan, "Aslan dan anak-anak perempuan (maksudku Ratu Susan dan Ratu Lucy, Caspian) berada di suatu tempat dekat sini. Kami tidak tahu kapan dia akan bertindak. Di saat yang sesuai menurutnya, tentu saja, bukan kita. Sementara itu dia ingin kita melakukan apa yang bisa kita lakukan sendiri. Menurutmu, Caspian, kita tidak cukup kuat untuk menghadapi Miraz dalam pertempuran besar."

"Aku rasa begitu, Raja Agung," kata Caspian. Dia sangat menyukai Peter, tapi agak gugup. Bertemu raja-raja hebat yang diceritakan dalam berbagai legenda lebih aneh baginya daripada bagi Peter dan Edmund.

"Baiklah kalau begitu," kata Peter, "aku akan mengirimkan tantangan baginya untuk berduel satu lawan satu."

Tidak ada yang memikirkan ini sebelumnya.

"Tolonglah," kata Caspian, "bisakah aku yang maju duel? Aku ingin membalas kematian ayahku."

"Kau terluka," kata Peter. "Selain itu bukankah dia akan langsung menertawakan tantangan darimu? Maksudku, kita menganggapmu raja dan pejuang, tapi dia menganggapmu anak-anak."

"Tapi, Yang Mulia," kata si musang, yang duduk sangat dekat dengan Peter dan tidak pernah mengalihkan pandangannya dari sang raja. "Maukah dia menerima tantangan darimu? Dia tahu dia punya pasukan yang lebih kuat."

"Kemungkinan besar dia akan menolak," kata Peter, "tapi selalu ada kesempatan. Dan bahkan walaupun dia menolak, kita akan menghabiskan sepanjang hari ini untuk saling mengirim utusan dan sebagainya. Sementara itu mungkin Aslan sudah melakukan sesuatu. Dan paling tidak, aku bisa memeriksa pasukan dan

menguatkan posisi kita. Aku akan mengirimkan tantangan. Aku bahkan akan langsung menuliskannya. Apakah kau punya pena dan tinta, Master Doctor?"

"Seorang terpelajar tidak pernah jauh dari benda-benda itu, Yang Mulia," jawab Doctor Cornelius.

"Bagus sekali, aku akan mendiktekannya," kata Peter.

Dan sementara Doctor mengeluarkan kertas, membuka tanduk tempat tintanya, serta menajamkan penanya, Peter bersandar dengan mata setengah tertutup dan mengingat-ingat bahasa yang digunakannya untuk menuliskan hal-hal seperti ini zaman dulu di masa keemasan Narnia.

"Baik," katanya akhirnya. "Dan sekarang, sudahkah kau siap, Doctor?"

Doctor Cornelius mencelupkan penanya dan menunggu. Peter mendiktekan yang berikut ini:

"Peter, karena berkat Aslan, karena pilihan, karena penunjukan, dan karena penaklukan, Raja Agung di atas segala raja di Narnia, Kaisar Lone Islands dan Penguasa Cair Paravel, Kesatria Ordo Singa Paling Agung, kepada Miraz, Putra Caspian Kedelapan, Lord Protector sementara di Narnia, dan sekarang menyebut dirinya sendiri Raja Narnia, Salam. Kau sudah menulisnya?"

"Narnia, koma, salam," gumam Doctor. "Ya, Yang Mulia."

"Kalau begitu mulailah dengan paragraph baru," kata Peter. "Untuk mencegah tumpahnya darah, dan untuk menghindari semua ketidaknyamanan yang mungkin timbul dari perang yang saat ini terjadi pada negeri Narnia kita, merupakan kegembiraan kami untuk menawarkan diri mewakili Caspian yang terpercaya dan terkasih, dalam duel jujur untuk membuktikan kepada Yang Mulia bahwa Caspian yang telah disebutkan itu merupakan raja sah Narnia karena berkat kami dan hukum Telmarine, juga karena Yang Mulia telah melakukan dua kesalahan yaitu pengkhianatan dengan mengalihkan kekuasaan Narnia dari Caspian yang telah disebutkan tadi dan pembunuhan yang paling mengerikan--jangan salah mengejanya, Doctor--dan berdarah pada bangsawan terhormat dan saudara Anda sendiri, yaitu Raja Caspian Kesembilan. oleh karena itulah kami dengan senang hati meminta, menantang, dan akan menghadapi Yang Mulia pada duel dan pertarungan yang telah disebutkan, dan mengirimkan surat ini melalui tangan saudara terkasih kami, Edmund, yang pernah menjadi Raja Narnia di bawah kekuasaan kami, Duke Lantern Waste dan Count Western March, Kesatria Ordo

Terhormat Table, kepada siapa kami memberi kekuasaan penuh untuk menentukan bersama Yang Mulia semua persyaratan duel tersebut. Ditulis di perkemahan kami di Aslan's How hari XII bulan Greenroof pada tahun pertama Caspian Kesepuluh, Raja Narnia.

"Itu cukup," kata Peter, menarik napas panjang. "Dan sekarang kita harus mengirim dua pengawal bersama Raja Edmund. Kurasa Raksasa harus jadi salah satunya."

"Dia--dia tidak terlalu cerdas, tahu bukan," kata Caspian.

"Tentu saja tidak," kata Peter. "Tapi raksasa mana pun tampak menakjubkan kalau tetap tutup mulut. Dan itu akan membuatnya senang. Siapa lagi?"

"Menurutku," kata Trumpkin, "kalau kau ingin makhluk yang bisa membunuh hanya dengan penampilannya, Reepicheep-lah yang terbaik."

"Memang benar, dari yang sudah kudengar," kata Peter sambil tertawa. "Kalau saja dia tidak begitu kecil. Mereka bahkan tidak akan bisa melihatnya sampai dia mendekat!"

"Kirimkan Glenstorm, Yang Mulia," kata Trufflehunter. "Tidak ada yang bisa menertawakan centaurus."

Satu jam kemudian dua bangsawan tinggi dalam pasukan Miraz, Lord Glozelle dan Lord Sopespian, berjalan-jalan sambil membersihkan gigi mereka selesai sarapan, mendongak dan melihat sang centaurus dan Raksasa Wimbleswather, yang sudah pernah mereka lihat dalam pertempuran, mendekati mereka dari arah hutan, dan di antara keduanya berjalan seseorang yang tidak mereka kenali. Teman-teman sekolah Edmund pun tidak akan mengenalinya kalau melihatnya saat itu. Aslan telah mengembuskan napas padanya saat pertemuan mereka dan oleh sebab itu keagungan memancar dari anak tersebut.

"Apa itu?" kata Lord Glozelle. "Serangan?"

"Lebih mungkin perundingan," kata Sopespian. "Lihat, mereka membawa ranting hijau. Mungkin sekali mereka datang untuk menyerah."

"Wajah anak yang berjalan di antara centaurus dan raksasa itu sama sekali tidak memancarkan ekspresi penyerahan," kata Glozelle. "Siapa dia? Tidak mungkin Caspian."

"Memang bukan," kata Sopespian. "Aku berani menjamin dia kesatria yang hebat, entah dari mana pun para pemberontak itu mendapatkannya. Dia (ini hanya untuk didengar olehmu) lebih mirip raja daripada Miraz. Dan baju rantai besinya bagus sekali! Tidak ada tukang besi kita yang bisa membuat baju rantai besi seperti itu."

"Aku berani bertaruh dia membawa tantangan, bukan penyerahan diri," kata Glozelle.

"Kalau begitu bagaimana?" kata Sopespian. "Kita menahan musuh di sini. Miraz tidak akan terlalu berani untuk mencoba keberuntungannya dalam duel."

"Dia mungkin harus melakukannya," kata Glozelle dengan suara lebih pelan.

"Pelan-pelan," kata Sopespian. "Menjauhlah dari jarak dengar para penjaga. Nah. Apakah pengertianku pada kata-kata Yang Mulia tadi benar?"

"Kalau Raja menerima tantangan duel," bisik Glozelle, "entah dia akan membunuh atau dibunuh."

"Begitu?" kata Sopespian sambil mengangguk.

"Dan kalau dia membunuh, kita akan memenangkan perang ini."

"Jelas. Dan kalau tidak?"

"Wah, kalau tidak, kita seharusnya bisa memenangkan perang ini tanpa keberadaan Raja, sama seperti kalau dia ada. Karena aku tidak perlu memberitahu Yang Mulia bahwa Miraz bukan pemimpin yang terlalu hebat. Dan setelah itu, kita seharusnya mengalami kemenangan juga tanpa raja."

"Dan apakah maksudmu, Yang Mulia, adalah kau dan aku bisa mempertahankan negeri ini sama baiknya dengan atau tanpa Raja?"

Wajah Glozelle berubah mengerikan. "Jangan lupakan," katanya, "bahwa kitalah yang pertama-tama mendudukkannya di takhta. Dan selama bertahun-tahun dia menikmatinya, apa keuntungannya bagi kita? Apa rasa terima kasih yang ditunjukkannya pada kita?"

"Cukup," jawab Sopespian. "Tapi lihat--ini dia datang prajurit yang memanggil kita ke tenda Raja."

Ketika mencapai tenda Miraz, mereka melihat Edmund dan kedua temannya duduk di luar dan dijamu dengan kue-kue serta anggur, setelah mengantarkan surat tantangan tersebut, dan menunggu sementara Raja mempertimbangkannya. Ketika melihat mereka dalam jarak dekat, kedua bangsawan Telmarine itu menganggap mereka sangat berbahaya.

Di dalam, mereka menemukan Miraz, tanpa senjata dan sedang menyelesaikan sarapannya. Wajahnya merah dan alisnya mengerut.

"Itu!" geramnya, melemparkan surat tantangan itu ke seberang meja ke arah kedua bangsawannya. "Lihat dongeng pengantar tidur apa yang dikirim keponakanku kepada kita."

"Dengan hormat, Yang Mulia," kata Glozelle. "Kalau kesatria muda yang baru saja kami lihat di luar adalah Raja Edmund yang disebutkan dalam surat ini, aku tidak akan menyebut ini dongeng pengantar tidur tapi pertarungan yang sangat berbahaya."

"Raja Edmund, huh!" kata Miraz. "Apakah kalian percaya pada fabel wanita-wanita tua tentang Peter, Edmund, dan sisanya?"

"Aku memercayai matakmu, Yang Mulia," kata Glozelle.

"Yah, ini tidak ada gunanya," kata Miraz, "tapi menyinggung tantangan ini, kurasa kita semua sependapat?"

"Kurasa begitu, Yang Mulia," kata Glozelle.

"Coba katakan," kata Raja.

"Tentu saja menolaknya," kata Glozelle. "Karena meskipun tidak pernah disebut pengecut, aku harus jujur mengatakan melawan pemuda itu dalam duel lebih daripada yang berani kulakukan. Dan kalau (dan sepertinya memang begitu) kakaknya, Raja Agung, lebih berbahaya daripada dirinya--dalam hidupmu ini, Raja Yang Mulia, janganlah berurusan dengannya."

"Kurang ajar kau!" teriak Miraz. "Bukan saran itu yang kuinginkan. Kaupikir aku bertanya padamu apakah aku harus takut bertemu Peter ini (kalau dia memang begitu mengerikan)? Apakah kaupikir aku takut padanya? Aku ingin saranmu tentang persyaratan duel ini, apakah kita, karena memiliki keuntungan itu, harus menentukan persyaratan yang membahayakan duel."

"Untuk itu aku hanya bisa menjawab, Yang Mulia," kata Glozelle, "bahwa untuk alasan apa pun, tantangan harus ditolak. Ada kematian dalam ekspresi kesatria asing itu."

"Lagi-lagi!" kata Miraz, sekarang benar-benar marah. "Apakah aku berusaha menunjukkan bahwa aku se pengecut dirimu?"

"Yang Mulia bisa mengatakan apa pun yang diinginkannya," kata Glozelle kesal.

"Kau bicara seperti wanita tua, Glozelle," kata Raja. "Menurutmu bagaimana, Lord Sopespian?"

"Jangan maju, Yang Mulia," itulah jawaban yang datang. "Dan Yang Mulia sebut sebagai persyaratan duel itu sangat baik. Itu memberi Yang Mulia dasar yang baik untuk menolak, tanpa alasan untuk mempertanyakan kehormatan atau keberanian Yang Mulia."

"Ya ampun!" teriak Miraz, melompat berdiri. "Apakah kau juga gila hari ini? Apakah aku mencari dasar untuk menolaknya? Kau sama saja terang-terangan menyebutku pengecut."

Percakapan itu berjalan tepat seperti yang diinginkan kedua bangsawan itu, jadi mereka tidak mengatakan apa-apa.

"Aku mengerti," kata Miraz, setelah menatap kedua bawahannya sampai matanya seolah akan melompat keluar dari kepalanya, "kalian sama pengecutnya seperti kelinci dan berani membayangkan hatiku sama lemahnya dengan hati kalian! Dasar untuk menolak! Alasan untuk tidak berduel! Apakah kalian prajurit? Apakah kalian Telmarine? Apakah kalian laki-laki? Dan kalau aku memang menolak (sesuai dengan semua alasan baik kepemimpinan dan politik perang yang diusulkan padaku) kalian akan berpikir, dan mengajar yang lain untuk berpikir, bahwa aku takut. Benar begitu?"

"Tidak ada pria sebaya dengan Yang Mulia," kata Glozelle, "akan disebut pengecut oleh prajurit yang bijak bila menolak duel dengan kesatria hebat yang berada di puncak masa mudanya."

"Jadi aku pria tua pikun dengan satu kaki sudah berada dalam kubur, selain tidak punya kehormatan," raung Miraz. "Kuberitahu kalian, dengan saran kalian yang keperempuan-perempuanan (selalu menjauh dari masalah sebenarnya, yang merupakan salah satu kebijakan) kalian membuatku melakukan kebalikan maksud

kalian. Tadinya aku bermaksud menolaknya. Tapi sekarang aku akan menerimanya. Kalian dengar, menerimanya! Aku tidak akan malu, karena ada sihir atau pengkhianatan telah membekukan darah kalian berdua."

"Kami mohon Yang Mulia--" kata Glozelle, tapi Miraz telah keluar tenda dan mereka bisa mendengarnya meneriakkan penerimaan tantangan itu pada Edmund.

Kedua bangsawan itu berpandangan dan tertawa pelan.

"Aku tahu dia akan melakukannya kalau diberi cukup dorongan," kata Glozelle. "Tapi aku tidak akan melupakan dia menyebutku pengecut. Dia akan membayar."

Ada kehebohan di Aslan's How ketika berita datang dan diberitahukan kepada berbagai jenis binatang. Edmund, bersama salah satu kapten pasukan Miraz, telah mulai menandai arena duel, dan tali serta pancang didirikan di sekitar tempat itu. Dua Telmarine harus berdiri di dua sudut, dan satu di tengah satu sisi, sebagai hakim garis. Tiga hakim untuk dua sudut lain dan sisi lain ditunjuk Raja Agung. Peter baru menjelaskan pada Caspian bahwa dia tidak bisa menjadi salah satu hakim, karena haknya atas takhtalah yang mereka perjuangkan, ketika tiba-tiba suara berat dan mengantuk berkata, "Yang Mulia, maaf." Peter berbalik dan di sana berdiri beruang gendut yang paling tua. "Maaf, Yang Mulia," katanya, "aku ini beruang, memang."

"Benar, kau beruang, dan beruang yang baik pula, aku yakin," kata Peter.

"Ya," kata si beruang. "Tapi sedari dulu beruang selalu punya hak untuk jadi salah satu hakim garis."

"Jangan," bisik Trumpkin pada Peter. "Dia beruang yang baik, tapi akan membuat kita malu. Dia akan tertidur dan akan mengisap cakarinya. Di depan musuh pula."

"Aku tidak bisa melanggar haknya," kata Peter. "Karena dia benar. Beruang memiliki hak itu. Aku tidak tahu bagaimana itu bisa diingat selama ini, ketika begitu banyak hal lain terlupakan."

"Tolonglah, Yang Mulia," kata si beruang.

"Memang itu hakmu," kata Peter. "Dan kau akan jadi salah satu hakim. Tapi kau harus ingat untuk tidak mengisap cakarmu."

"Tentu tidak," kata si beruang dengan nada yang sangat terkejut.

"Wah, kau melakukannya saat ini!" teriak Trumpkin.

Si beruang cepat-cepat mengeluarkan cakarnya dari mulut dan berpura-pura tidak mendengar.

"Yang Mulia!" teriak suara melengking dari bawah.

"Ah--Reepicheep!" kata Peter setelah melihat ke atas ke bawah dan berkeliling seperti yang biasa dilakukan orang kalau akan bicara pada tikus.

"Yang Mulia," kata Reepicheep. "Hidupku selalu berada di bawah perintahmu, tapi kehormatanku milikku sendiri. Yang Mulia, di antara bangsaku ada satu-satunya peniup terompet dalam pasukan Yang Mulia. Aku pikir, mungkin, kami akan dikirim mengawal surat tantangan. Yang Mulia, rakyatku berduka. Mungkin kalau kau berkenan aku bisa jadi hakim garis, dan rakyatku akan senang."

Suara mirip guntur pecah dari suatu tempat di atas mereka, saat Raksasa Wimble weather meletupkan tawanya yang tidak cerdas seperti yang dilakukan raksasa yang baik. Dia langsung menghentikan dirinya sendiri dan tampak seserius pohon saat Reepicheep menemukan asal suara itu.

"Aku takut aku tidak dapat melakukannya," kata Peter sangat serius. "Ada manusia yang takut pada tikus--"

"Aku sudah mengamatinya, Yang Mulia," kata Reepicheep.

"Dan itu tidak akan adil bagi Miraz," lanjut Peter, "bila ada sesuatu yang bisa menghilangkan keberaniannya."

"Yang Mulia adalah cermin kebijaksanaan," kata si tikus sambil membungkuk hormat. "Dan dalam masalah ini kita memiliki pikiran yang sama... Kupikir aku mendengar ada yang tertawa barusan. Kalau ada yang hadir di sini yang ingin menertawaiku, aku siap melayaninya--dengan pedangku--kapan pun dia siap."

Keheningan panjang mengikuti pernyataan ini, yang diakhiri kata-kata Peter, "Raksasa Wimbleweather, si beruang, serta Centaurus Glenstorm akan jadi hakim kita. Duel akan dilaksanakan dua jam setelah tengah hari. Kita makan tepat di tengah hari."

"Menurutku," kata Edmund saat mereka berjalan menjauh, "kurasa tindakan ini benar. Maksudku, kau bisa mengalahkannya?"

"Itulah sebabnya aku melawannya, untuk mencari tahu," kata Peter.

Bab 14

Betapa Sibuknya Mereka Semua

BEBERAPA saat sebelum pukul dua sang, Trumpkin dan si musang duduk bersama pasukan mereka di pinggir hutan, menatap ke seberang ke arah barisan berkilau pasukan Miraz yang berdiri dengan jarak kira-kira dua pemanahan. Di antara mereka, lapangan segi empat dengan rumput pendek telah disiapkan untuk duel itu.

Di kedua sudut yang jauh berdiri Glozelle dan Sopespian yang menghunus pedang mereka. Di sudut yang dekat, berdiri Raksasa Wimbleweather dan si beruang, yang meskipun telah diperingatkan tetap mengisap cakarinya dan tampak, sejujurnya, agak bodoh. Untuk mengimbangi ini, Glenstorm berdiri di sisi kanan garis, bergeming kecuali saat dia mengentakkan tapal belakangnya sekali-sekali pada rumput, tampak jauh lebih mengesankan daripada baron yang berhadapan dengannya di sisi kiri.

Peter baru saja berjabat tangan dengan Edmund dan Doctor, dan sekarang berjalan ke arena duel. Saat itu terasa seperti saat sebelum pistol berbunyi menandakan mulainya pacuan penting, tapi suasananya jauh lebih mencekam.

"Kuharap Aslan muncul sebelum semua ini terjadi," kata Trumpkin.

"Aku juga berharap begitu," kata Trufflehunter. "Tapi lihatlah ke belakangmu."

"Demi gagak dan piring-piring!" gumam dwarf itu begitu menoleh. "Apa itu? Makhluk-makhluk besar--makhluk-makhluk menakjubkan--seperti dewa-dewi dan raksasa. Ratusan dan ribuan jumlahnya, mendekat di belakang kita. Apa itu?"

"Itu dryad, hamadryad, dan silvan," kata Trufflehunter. "Aslan telah membangunkan mereka."

"Huh!" kata si dwarf. "Mereka akan sangat berguna kalau musuh berbuat curang. Tapi mereka tidak akan banyak membantu Raja Agung bila ternyata Miraz bisa bermain pedang lebih baik daripadanya."

Si musang tidak mengatakan apa-apa, karena saat itu Peter dan Miraz memasuki garis dari dua sisi yang berlawanan, keduanya berjalan kaki, mengenakan baju rantai besi, dengan helm dan tameng. Mereka maju sampai berdiri berdekatan. Keduanya membungkuk dan sepertinya bicara, tapi tidak mungkin mendengar apa yang mereka katakan. Saat berikutnya dua bilah pedang berkilau tertimpa cahaya matahari. Sesaat dentingan pedang bisa terdengar tapi suara itu langsung tenggelam karena kedua pasukan mulai berteriak seperti penonton pertandingan sepak bola.

"Bagus, Peter, oh, bagus!" teriak Edmund saat melihat Miraz mundur satu setengah langkah. "Cepat serang lagi!"

Peter melakukannya, dan sesaat sepertinya dia akan memenangkan duel itu. Tapi kemudian Miraz maju lagi--mulai menggunakan tinggi dan berat tubuhnya.

"Miraz! Miraz! Raja! Raja!" terdengar teriakan para Telmarine.

Caspian dan Edmund memucat karena khawatir.

"Peter menerima beberapa pukulan mematikan," kata Edmund.

"Aduh!" kata Caspian. "Apa yang terjadi sekarang?"

"Keduanya mundur," kata Edmund. "Agak lelah, kurasa. Lihat. Ah, sekarang mereka mulai lagi, lebih dengan perhitungan sekarang. Saling mengitari, merasakan pertahanan masing-masing."

"Aku khawatir Miraz ternyata cukup mahir," gumam Doctor.

Tapi nyaris segera setelah dia mengatakannya, meledaklah ramai suara tepuk tangan, teriakan, dan jeritan memberi semangat Narnia Lama yang nyaris menulikan telinga.

"Apa itu? Apa itu?" tanya Doctor. "Mata tuaku tidak melihatnya."

"Raja Agung menusuk ketiak Miraz," kata Caspian sambil masih bertepuk tangan.

"Tepat di celah sambungan baju besinya. Darah pertama."

"Keadaan akan memburuk sekarang," kata Edmund. "Peter tidak menggunakan tamengnya dengan benar. Pasti tangan kirinya cedera."

Memang benar. Semua bisa melihat tameng Peter tergantung lemas. Teriakan pihak Telmarine semakin keras.

"Kau sudah melihat lebih banyak duel daripada aku," kata Caspian. "Apakah masih ada harapan?"

"Sangat sedikit," kata Edmund. "Kurasa dia bisa menang. Dengan keberuntungan."

"Oh, kenapa kita membiarkan ini terjadi?" kata Caspian.

Tiba-tiba kedua belah pihak terdiam. Edmund bingung sesaat. Kemudian dia berkata, "Oh, aku mengerti. Mereka setuju untuk istirahat. Ayo, Doctor. Kau dan aku mungkin bisa melakukan sesuatu untuk Raja Agung."

Mereka berlari ke garis dan Peter keluar dari lingkaran tali untuk menemui mereka, wajahnya merah dan berkeringat, dadanya naik-turun.

"Apakah tangan kirimu cedera?" tanya Edmund.

"Bukan benar-benar cedera," kata Peter. "Aku menerima dorongan bahunya yang kuat dengan tamengku--beratnya seperti segunung batu bata--dan sisi tameng terdorong pada pergelanganku. Kurasa pergelanganku tidak patah, tapi mungkin terkilir. Kalau kau bisa mengikatnya kencang-kencang, kurasa aku baik-baik saja."

Sementara mereka melakukan ini, Edmund bertanya penuh rasa ingin tahu, "Menurutmu dia bagaimana, Peter?"

"Kuat," kata Peter. "Sangat kuat. Aku punya kesempatan kalau bisa membuatnya terus bergerak sampai berat tubuhnya dan angin merugikannya--saat ini juga cukup panas. Sejujurnya, aku tidak punya kesempatan lain. Sampaikan sayanku pada semua orang di rumah, Ed, kalau dia membunuhku. Nah, dia sudah masuk dalam arena lagi. Sampai bertemu lagi, sahabat. Selamat tinggal, Doctor. Dan ingat, Ed, katakan sesuatu yang benar-benar baik pada Trumpkin. Dia hebat sekali."

Edmund tak bisa bicara. Dia berjalan menjauh bersama Doctor ke tempatnya, menonton dengan perut mulas.

Tapi pertarungan baru berjalan baik. Peter sekarang sepertinya bisa menggunakan tamengnya, dan jelas menggunakan kelincahan kakinya. Dia hampir seperti bermain kejar-kejaran dengan Miraz sekarang, menjaga jarak, berganti langkah, membuat musuhnya sibuk.

"Pengecut!" teriak pihak Telmarine. "Kenapa tidak melawan? Tidak suka, ya? Kami pikir kau datang untuk berduel, bukan berdansa. Yah!"

"Oh, kuharap dia tidak mendengarkan mereka," kata Caspian.

"Tentu tidak," kata Edmund. "Kau tidak mengenalnya--Oh!--" karena akhirnya Miraz bisa memukul helm Peter.

Peter limbung, terjatuh ke kiri, dan menopang diri dengan sebelah lututnya. Teriakan pihak Telmarine semakin keras seperti gemuruh laut.

"Sekarang, Miraz," teriak mereka. "Sekarang. Cepat! Cepat! Bunuh dia."

Tapi tidak perlu memberi semangat orang jahat itu. Dia sudah siap di dekat Peter. Edmund menggigit bibirnya sampai berdarah, saat pedang berkilau menebas ke arah Peter. Sepertinya tebasan itu akan memenggal kepalanya. Untunglah! Tebasan itu meleset ke bahu kanannya. Baju rantai besi buatan para dwarf begitu kuat dan tidak rusak.

"Hebat!" teriak Edmund. "Dia bangun lagi. Peter, serang, Peter."

"Aku tidak bisa melihat apa yang terjadi," kata Doctor. "Bagaimana dia melakukannya?"

"Meraih tangan Miraz saat dia membungkuk," kata Trumpkin yang menari-nari senang. "Hebat sekali! Menggunakan tangan lawan sebagai topangan. Raja Agung! Raja Agung! Bangkit, Narnia Lama."

"Lihat," kata Trufflehunter. "Miraz marah. Ini seru."

Mereka jelas bertempur sekuat tenaga sekarang: pukulan-pukulan yang begitu ganas sehingga sepertinya tidak mungkin salah satu pihak tidak terbunuh. Saat

pertarungan semakin seru, teriakan pemberi semangat semakin sepi. Para penonton menahan napas. Saat itu sangat mengerikan tapi juga menakjubkan.

Teriakan membahana datang dari pihak Narnia Lama. Miraz terjatuh--bukan karena ditusuk Peter, tapi tertelungkup karena tersandung ranting. Peter mundur, menunggu lawannya bangkit lagi.

"Oh, sial, sial, sial," kata Edmund pada dirinya sendiri. "Apakah dia harus sebaik itu? Kurasa harus. Karena dia kesatria dan Raja Agung. Kurasa itulah yang diinginkan Aslan. Tapi makhluk jahat itu akan bangkit lagi kemudian--"

Tapi "makhluk jahat" itu tidak pernah bangkit lagi. Kedua bangsawan Glozelle dan Sopespian telah menyiapkan rencana mereka. Begitu mereka melihat raja mereka terjatuh, mereka melompat dalam garis arena berteriak, "Curang! Curang! Orang Narnia pengkhianat itu telah menusuk punggungnya ketika dia terbaring tak berdaya. Angkat senjata! Angkat senjata, Telmar!"

Peter hampir tidak mengerti apa yang terjadi. Dia melihat dua pria besar berlari ke arahnya dengan pedang terhunus. Kemudian orang Telmarine ketiga melompati garis batas di sisi kirinya.

"Angkat senjata, Narnia. Mereka curang!" teriak Peter.

Kalau saja tiga pasang tangan itu bersamaan menyerangnya, dia pasti tidak akan bisa bicara lagi. Tapi Glozelle berhenti untuk menusuk rajanya sendiri sampai mati di tempatnya terbaring. "Itu untuk hinaanmu pagi ini," bisiknya saat pedangnya menusuk.

Peter maju untuk menghadapi Sopespian, menebas ke bawah ke arah kakinya, dan dengan gerakan selanjutnya, menebas kepalanya.

Edmund sudah berada di sisinya menjerit, "Narnia! Narnia! Sang singa!"

Seluruh pasukan Telmarine maju ke arah mereka. Tapi sekarang si raksasa melangkah maju, membungkuk rendah-rendah dan mengayunkan gadangnya. Para centaurus telah maju menyerang. Ting, ting dari belakang dan sssh, sssh di atas, pertanda para dwarf telah menembakkan panah mereka. Trumpkin bertempur di sebelah kiri Peter. Pertempuran besar telah pecah.

"Kembali, Reepicheep, makhluk kecil sialan!" teriak Peter. "Kau akan terbunuh. Ini bukan tempat untuk tikus."

Tapi makhluk kecil aneh itu seolah berdansa di sela-sela kaki musuh, menusuk mereka dengan pedangnya. Banyak pejuang Telmarine saat itu tiba-tiba merasa kakinya seolah ditusuk selusin pisau, melompat-lompat dengan satu kaki menyumpahi rasa sakit itu, kemudian terjatuh. Kalau dia jatuh, si tikus membunuhnya, kalau tidak, yang lain melakukannya.

Tapi nyaris sebelum pasukan Narnia Lama mulai benar-benar menang, musuh ternyata mundur. Para pejuang bertampang sangat memucat, menatap ketakutan bukan kepada pasukan Narnia Lama tapi pada sesuatu di belakang mereka, kemudian membuang senjata mereka dan menjerit, "Hutan! Hutan! Akhir dunia!"

Tak lama kemudian baik teriakan mereka maupun suara senjata tidak terdengar lagi, karena kedua suara itu tenggelam dalam raungan membahana pohon-pohon yang terbangun saat mereka bergabung dengan pasukan Peter, kemudian maju, mengejar para Telmarine.

Apakah kau pernah berdiri di pinggir hutan raya, di bukit yang tinggi ketika angin barat daya liar terbang ke arahnya dengan kecepatan penuh pada malam musim gugur? Bayangkan suaranya. Kemudian bayangkan bahwa hutan itu, bukannya bergeming di satu tempat, sedang bergerak ke arahmu, dan mereka bukan lagi pohon-pohon besar melainkan raksasa-raksasa, tapi tetap mirip pohon karena tangan mereka yang panjang melambai seperti cabang pohon dan kepala mereka menggelen-geleng membuat dedaunan rontok seperti hujan. Itulah yang dirasakan pasukan Telmarine. Keadaan cukup menakutkan, bahkan bagi pasukan Narnia. Dalam beberapa menit semua pengikut Miraz lari ke arah Sungai Besar, berharap bisa menyeberangi jembatan ke kota Beruna dan mempertahankan diri mereka di sana di belakang benteng dan pintu tertutup.

Mereka mencapai sungai, tapi di sana tidak ada jembatan. Jembatan itu hilang sejak kemarin. Kemudian kepanikan dan ketakutan menyerbu mereka dan mereka semua menyerah.

Tapi apa yang terjadi pada jembatan itu?

Subuh pagi itu, setelah beberapa jam tidur, anak-anak perempuan bangun, melihat Aslan berdiri di dekat mereka dan mendengarnya berkata, "Kita akan liburan."

Anak-anak mengusap mata mereka dan melihat ke sekeliling. Pepohonan menghilang tapi masih bisa dilihat sedang bergerak ke arah Aslan's How dalam kelompok rapat. Bacchus dan para maenad--gadis-gadisnya yang ganas dan gila--dan Silenus masih bersama mereka.

Lucy, setelah cukup istirahat, melompat bangkit. Semua sudah bangun, semua sedang tertawa, suling ditiup, simbal dipukul. Binatang-binatang, bukan Hewan yang Bisa Berbicara, berkumpul di sekeliling mereka dari semua arah.

"Apa ini, Aslan?" tanya Lucy, matanya berbinar-binar dan kakinya ingin menari.

"Mari, anak-anak," kata Aslan. "Naiklah ke punggungku lagi hari ini."

"Oh, senang sekali!" teriak Lucy, dan kedua anak perempuan memanjat punggung keemasan yang hangat itu seperti yang pernah mereka lakukan bertahun-tahun sebelumnya.

Kemudian seluruh kelompok bergerak--Aslan memimpin, Bacchus dan para maenad-nya melompat-lompat, berlari-lari, dan bersalto, para binatang bergerak di sekeliling mereka, dan Silenus serta keledainya mengikuti dari belakang.

Mereka berbelok ke kanan, menuruni bukit terjal, dan menemukan Bridge of Beruna yang panjang di hadapan mereka. Tapi sebelum mereka mulai menyeberangi jembatan itu, dari dalam air keluar kepala besar basah yang berjenggot, ukurannya lebih besar daripada kepala manusia, bermahkotakan ilalang sungai. Kepala itu memandang Aslan dan dari mulutnya keluarlah suara yang berat.

"Salam, Lord," katanya. "Bebaskan ikatanku."

"Siapa itu?" bisik Susan.

"Kurasa dia Dewa Sungai, tapi ssst," kata Lucy.

"Bacchus," kata Aslan. "Bebaskan dia dari ikatannya."

"Pasti jembatan itu, menurutku," pikir Lucy.

Dan memang benar. Bacchus dan pengikutnya maju masuk ke air dangkal, dan semenit kemudian terjadi hal yang sangat aneh. Cabang-cabang besar tanaman rambat muncul bergelung naik ke seluruh sisi jembatan, tumbuh secepat rambatan api, membungkus bebatuan, merekahkan, mematahkan, memisahkan mereka. Dinding-dinding jembatan berubah menjadi pagar tanaman yang penuh semak berduri, dan sesaat kemudian menghilang saat seluruhnya terjatuh dengan bergemuruh dalam air yang berputar. Dengan cipratan, teriakan, dan tawa, para makhluk yang bergembira berjalan dalam air, berenang, atau menari-nari di sekitar

sungai itu ("Hore! Sekarang namanya Fords of Beruna lagi!" teriak anak-anak perempuan) dan naik ke sisi sungai memasuki kota.

Semua orang di jalan lari begitu melihat mereka. Bangunan pertama yang mereka temui adalah sekolah: sekolah putri tempat banyak anak perempuan Narnia, dengan rambut ditata begitu erat, kerah ketat jelek menghiasi leher mereka, dan stoking tebal yang gatal pada kaki mereka, sedang belajar sejarah. "Sejarah" yang diajarkan di Narnia di bawah pemerintahan Miraz lebih membosankan daripada sejarah paling benar yang pernah kaubaca dan lebih mengkhayal daripada kisah petualangan paling menarik yang pernah kaubaca.

"Kalau kau tidak memerhatikan, Gwendolen," kata sang guru, "dan tidak berhenti melihat ke luar jendela, aku akan memberimu hukuman."

"Tapi, maaf, Miss Prizzle--" kata Gwendolen.

"Apakah kau tidak mendengar kataku, Gwendolen?" tanya Miss Prizzle.

"Tapi, maaf, Miss Prizzle," kata Gwendolen, "ada SINGA!"

"Kau mendapat dua hukuman karena omong kosong itu," kata Miss Prizzle. "Dan sekarang--"

Auman memotong kata-katanya. Tanaman rambat muncul bergelung di jendela kelas. Dinding langsung diselubungi warna hijau, dan cabang-cabang berdaun melengkung di atas mereka tempat tadinya langit-langit berada.

Miss Prizzle mendapati dirinya berdiri di atas rumput di tengah hutan. Dia berpegangan pada mejanya untuk menenangkan diri, dan mendapati meja itu sudah berubah menjadi semak mawar. Makhluk-makhluk liar yang tidak pernah dibayangkannya berkerumun di sekelilingnya. Kemudian dia melihat si singa, menjerit lalu lari, dan semua muridnya ikut lari, kebanyakan dari mereka gadis kecil yang gemuk dan kaku dengan kaki yang gendut. Gwendolen ragu-ragu.

"Maukah kau tinggal bersama kami, Sayang?" tanya Aslan.

"Oh, bolehkah? Terima kasih, terima kasih," kata Gwendolen. Dia langsung bergabung dengan dua maenad, yang memutar-mutarnya dalam tarian gembira dan membantunya melepaskan beberapa bagian pakaian yang tidak penting dan tidak nyaman.

Ke mana pun mereka pergi dalam kota Beruna yang kecil itu, yang terjadi sama saja. Kebanyakan orang lari, beberapa bergabung dengan mereka. Ketika meninggalkan kota, mereka kelompok yang lebih besar dan riang.

Mereka terus bergerak menyeberangi padang-padang datar di sisi utara, atau sisi kiri, sungai. Di setiap pertanian, para binatang keluar untuk bergabung dengan mereka. Keledai tua yang sedih yang tidak pernah mengenal kegembiraan tiba-tiba muda lagi, anjing-anjing yang dirantai lepas dari ikatannya, kuda-kuda menendang kereta mereka sampai berkeping-keping lalu ikut bersama mereka--plok-plok--menendang lumpur dan meringkik.

Di sisi sumur di suatu padang mereka bertemu pria yang sedang memukuli anak laki-laki. Tongkatnya berbunga di tangan pria itu. Dia berusaha menjatuhkannya, tapi tongkat itu menempel pada tangannya. Lengannya menjadi cabang, tubuhnya menjadi batang pohon, kakinya menjadi akar. Anak itu, yang menangis sesaat sebelumnya, tertawa keras dan bergabung dengan mereka.

Di kota kecil di pertengahan jalan menuju Beaversdam, tempat dua sungai bertemu, mereka menemukan satu sekolah lagi, tempat wanita muda bertampang lelah sedang mengajar aritmatika pada beberapa anak laki-laki yang mirip babi. Guru itu memandang ke luar jendela dan melihat rombongan itu bernyanyi di jalan dan hatinya dipenuhi kebahagiaan murni. Aslan berhenti tepat di bawah jendelanya dan mendongak ke arahnya.

"Oh, tidak, tidak," kata si guru. "Aku ingin. Tapi tidak bisa. Aku harus melakukan pekerjaanku. Dan anak-anak akan takut kalau melihatmu."

"Takut?" kata anak laki-laki yang paling mirip babi. "Siapa sih yang dia ajak bicara di luar jendela? Ayo beritahu pengawas, dia bicara pada orang di luar jendela saat seharusnya mengajar kita."

"Mari lihat siapa itu," kata anak laki-laki lain, kemudian mereka berbondong-bondong mendekati jendela. Tapi begitu wajah mereka yang keji muncul, Bacchus berteriak Euan, euoi-oi-oi dan semua anak laki-laki menjerit ketakutan dan berebut keluar pintu serta jendela. Setelahnya dikatakan (entah benar atau tidak) anak-anak itu tidak pernah terlihat lagi, tapi ada banyak babi kecil yang sangat bagus di daerah itu, padahal mereka tidak pernah terlihat sebelumnya.

"Nah, Sayang," kata Aslan pada si guru, dan wanita itu melompat keluar jendela lalu bergabung dengan mereka.

Di Beaversdam mereka menyeberangi sungai dan kembali ke timur sepanjang sisi selatan. Mereka mencapai pondok kecil tempat seorang anak berdiri di pintu sambil menangis.

"Kenapa kau menangis, sayangku?" tanya Aslan.

Anak itu, yang belum pernah melihat gambar singa, tidak takut padanya. "Bibiku sakit parah," katanya. "Dia akan meninggal."

Kemudian Aslan masuk melalui pintu pondok itu, tapi pintu itu terlalu kecil baginya. Jadi, ketika berhasil memasukkan kepalanya, dia mendorong dengan bahunya (Lucy dan Susan terjatuh ketika dia melakukan ini) dan mengangkat seluruh pondok itu, bangunan itu kemudian jatuh berantakan. Dan di sana, masih di tempat tidurnya, meskipun sekarang tempat tidur itu berada di udara terbuka, terbaringlah wanita tua yang sepertinya memiliki darah dwarf dalam dirinya. Dia sekarat, tapi ketika membuka matanya dan melihat kepala singa yang berbulu lebat keemasan sedang menatapnya, wanita itu tidak menjerit atau pingsan. Dia berkata, "Oh, Aslan! Aku tahu kabar itu benar. Aku menunggu saat ini seumur hidupku. Apakah kau datang untuk membawaku?"

"Ya, Sayang," kata Aslan. "Tapi bukan dalam perjalanan panjang menuju kematian."

Dan saat Aslan bicara, seperti cercah cahaya muncul dari balik awan ketika fajar, rona kembali pada wajah pucat wanita itu. Dia duduk dan berkata, "Wah, aku berani bilang aku merasa lebih baik. Kurasa aku bisa makan sedikit pagi ini."

"Ini, Bu," kata Bacchus, mencelupkan buyung dalam sumur pondok itu dan memberikannya pada si wanita tua. Tapi isinya sekarang bukan air melainkan anggur terbaik, semerah jeli beri merah, selembut minyak, sekeras daging sapi, sehangat teh, sesejuk embun.

"Eh, kau melakukan sesuatu pada sumur kami," kata si wanita tua. "Itu perubahan yang baik, sungguh."

Dan dia melompat dari tempat tidur.

"Naiklah ke punggungku," kata Aslan, kemudian menambahkan pada Lucy dan Susan, "Kalian para ratu harus berjalan sekarang."

"Kami sama sekali tidak keberatan," kata Susan. Kemudian mereka berangkat lagi.

Akhirnya, sambil melompat-lompat, menari-nari, dan menyanyi-nyanyi, dengan musik, tawa, teriakan, gonggongan, dan ringkikan, mereka semua tiba di tempat pasukan Miraz berdiri menjatuhkan pedang mereka dan mengangkat tangan mereka, dan pasukan Peter, masih memegang senjata mereka dan terengah-engah, berdiri di sekeliling mereka dengan wajah tegas dan lega. Dan hal pertama yang terjadi adalah wanita tua itu turun dari punggung Aslan dan lari ke arah Caspian. Mereka berpelukan, karena wanita tua itulah mantan perawatnya.

Bab 15

Aslan Membuat Pintu di Udara

SAAT melihat Aslan, wajah para prajurit Telmarine semakin pucat, lutut mereka gemetar, dan banyak yang jatuh tertelungkup. Mereka tidak percaya adanya sang singa dan itu membuat mereka semakin takut.

Bahkan Dwarf Merah yang tahu sang singa datang sebagai teman mereka pun berdiri ternganga, tak bisa bicara. Beberapa Dwarf Hitam, yang bergabung dengan kelompok Nikabrik, mulai mundur.

Tapi semua Hewan yang Bisa Berbicara bergabung di sekeliling sang singa, dengan dengkuran, geraman, cicitan, dan ringkikan gembira, mengipasi Aslan dengan ekor mereka, menggosokkan diri mereka pada dirinya, menyentuhnya dengan hidung mereka dan mondar-mandir di bawah tubuh dan di antara kakinya. Kalau kau pernah melihat kucing kecil menyayangi anjing besar yang dikenal dan dipercayainya, kau bisa membayangkan dengan cukup baik bagaimana tingkah laku mereka.

Kemudian Peter, mengajak Caspian, menembus kerumunan binatang itu.

"Ini Caspian, Sir," katanya.

Dan Caspian berlutut lalu mencium cakar singa itu.

"Selamat datang, Pangeran," kata Aslan. "Apakah kau merasa dirimu pantas menjadi Raja Narnia?"

"Aku--kurasa tidak, Sir," kata Caspian. "Aku masih kecil."

"Bagus," kata Aslan. "Kalau kau merasa dirimu pantas, itulah bukti bahwa sebenarnya kau tidak pantas. Karena itu, di bawah kekuasaan kami dan Raja Agung, kau akan menjadi Raja Narnia, Lord Cair Paravel, dan Kaisar Lone Islands. Kau dan anak-cucumu selama keturunanmu masih ada. Dan pemahkotaanmu--ada apa ini?"

Karena saat itu prosesi kecil yang aneh mendekat--sebelas tikus, enam di antaranya membawa suatu usungan dari cabang pohon, tapi usungan itu tidak lebih besar daripada peta yang lebar. Tidak ada yang pernah melihat tikus-tikus lebih sedih daripada saat itu. Mereka semua berlumur lumpur--beberapa juga berlumur darah—telinga serta kumis mereka turun sementara ekor mereka terseret di rumput, selain itu pemimpin mereka meniupkan nada melankolis dengan sulingnya. Pada usungan itu terbaring sesuatu yang sepertinya sisa-sisa Reepicheep. Dia masih bernapas, tapi lebih tampak mati daripada hidup, tubuhnya penuh luka, salah satu cakarinya remuk, dan di bagian belakang tubuhnya tempat dulu ada ekor terdapat perban.

"Sekarang, Lucy," kata Aslan.

Lucy segera mengeluarkan botol berliannya. Meskipun hanya setetes yang dibutuhkan untuk tiap luka Reepicheep, lukanya begitu banyak sehingga ada keheningan yang lama dan penuh kekhawatiran sebelum Lucy selesai dan pemimpin tikus itu melompat bangkit dari usungan. Sebelah tangannya langsung menyentuh gagang pedangnya, sementara yang lain memuntir kumisnya. Dia membungkuk.

"Salam, Aslan!" katanya dengan suara melengking. "Aku sangat terhormat--" Tapi kemudian dia tiba-tiba berhenti bicara.

Ternyata dia masih belum punya ekor--entah Lucy melupakannya atau cairan ajaibnya, meskipun bisa menyembuhkan luka, tapi tidak bisa membuat anggota tubuh tumbuh kembali. Reepicheep menyadari hal ini saat dia membungkuk, mungkin kehilangan ekor mengubah sesuatu pada keseimbangan tubuhnya. Dia menengok ke belakang lewat pundak kanannya. Gagal melihat ekornya, dia

memanjangkan lehernya sehingga harus memutar bahunya kemudian seluruh tubuhnya. Tapi saat itu pantatnya ikut berputar sehingga tidak bisa dilihat. Kemudian dia memanjangkan lehernya untuk melihat ke belakang lewat pundaknya, dengan hasil yang sama. Ketika telah berputar-putar tiga kali, barulah dia menyadari kenyataan yang mengerikan itu.

"Aku sangat terpuakul," kata Reepicheep pada Aslan. "Aku benar-benar kehilangan muka. Aku harus minta maaf karena tampil dalam keadaan memalukan seperti ini."

"Tapi kau baik-baik saja, makhluk kecil," kata Aslan.

"Tidak," jawab Reepicheep, "apakah ada sesuatu yang bisa dilakukan... Mungkin Yang Mulia?" dan dia membungkuk kepada Lucy.

"Tapi apa yang ingin kaulakukan dengan ekor?" tanya Aslan.

"Sir," kata si tikus, "aku bisa makan, tidur, dan mati bagi rajaku tanpa ekor. Tapi ekor adalah kehormatan dan harga diri tikus."

"Kadang-kadang aku bertanya-tanya, temanku," kata Aslan, "apakah kau tidak menganggap kehormatanmu terlalu tinggi."

"Yang paling tinggi dari semua Raja Agung," kata Reepicheep, "izinkan aku mengingatkan bahwa ukuran yang sangat kecil telah diberikan pada kami, para tikus, dan kalau kami tidak menjaga harga diri kami, beberapa pihak (yang hanya lebih besar beberapa inci) akan melakukan berbagai hal yang sangat tidak menyenangkan pada kami. Karena itulah aku berusaha keras untuk menyatakan bahwa mereka yang tidak ingin merasakan pedang ini di dekat jantungnya, tidak akan membicarakan perangkap, keju panggang, atau lilin saat ada aku: tidak, Sir-- bahkan makhluk bodoh paling tinggi di Narnia pun tidak!" Saat mengatakan itu, dia melotot sangat galak pada Wimbleweather, tapi raksasa itu yang pemahamannya selalu ketinggalan selangkah daripada yang lain, belum mengerti apa yang dibicarakan di dekat kakinya.

"Kenapa kau menyuruh seluruh pengikutmu menghunus pedang mereka, kalau aku boleh bertanya?" kata Aslan.

"Maaf, Yang Mulia," kata tikus kedua yang bernama Peepiceek, "kami semua menunggu untuk memotong ekor kami sendiri, kalau pemimpin kami tidak dapat memperoleh ekornya lagi. Kami tidak sanggup menanggung malu mengenakan kehormatan yang tidak bisa dimiliki pemimpin kami."

"Ah!" aum Asian. "Kalian telah mengalahkanku. Kalian sangat baik. Bukan demi kehormatanmu, Reepicheep, tapi demi kasih yang ada di antara kau dan pengikutmu, juga demi kebaikan yang ditunjukkan rakyatmu padaku zaman dahulu kala ketika mereka menggigiti tali yang mengikatku di Stone Table (dan saat itulah, meskipun kalian telah lama melupakannya, kalian menjadi Tikus yang Bisa Berbicara), kau akan mendapatkan ekormu lagi."

Sebelum Aslan selesai bicara, ekor baru itu sudah kembali tumbuh di tempatnya. Kemudian, sesuai perintah Aslan, Peter memberikan gelar Kesatria Ordo Singa pada Caspian, dan Caspian begitu diangkat menjadi kesatria, juga memberikan gelar pada Trufflehunter, Trumpkin, Reepicheep, dan menjadikan Doctor Cornelius Penasihat Kerajaan, serta mengukuhkan hak turun-temurun Beruang sebagai Hakim Garis. Lalu terdengar tepuk tangan membahana.

Setelah ini para prajurit Telmarine, dengan tegas tapi tanpa ejekan atau pukulan, dibawa ke seberang sungai dan semuanya dikurung di kota Beruna serta diberi daging sapi dan bir. Para Telmarine itu ribut sekali saat harus berjalan dalam air, karena mereka semua membenci dan takut pada air mengalir serta binatang. Tapi akhirnya keributan itu selesai, kemudian bagian paling menyenangkan dari hari yang panjang itu dimulai.

Lucy, duduk di dekat Aslan dan merasa sangat nyaman, bertanya-tanya apa yang dilakukan pepohonan. Pertama-tama dia pikir pepohonan berdansa, mereka jelas-jelas bergerak berputar perlahan dalam dua lingkaran, satu dari kiri ke kanan, dan yang lain dari kanan ke kiri. Kemudian Lucy melihat pohon-pohon itu terus-menerus melemparkan sesuatu ke tengah kedua lingkaran itu. Kadang-kadang Lucy berpikir mereka memotong untai panjang rambut mereka, di saat lain sepertinya mereka mematahkan sepotong jari-jari mereka--tapi, walaupun begitu, mereka punya banyak jari dan hal itu tidak menyakiti mereka. Tapi apa pun yang mereka lempar, begitu benda itu menyentuh tanah, dia menjadi kayu bakar atau tongkat kering. Kemudian tiga atau empat Dwarf Merah maju membawa kotak korek api dan menyalakan tumpukan kayu itu, yang pertama-tama berderak, kemudian apinya membesar, dan akhirnya api unggun itu meraung seperti yang memang harus dilakukan api unggun di tengah malam musim panas. Semuanya duduk dalam lingkaran besar di sekelilingnya.

Kemudian Bacchus, Silenus, serta maenad mulai menari, jauh lebih liar daripada tarian pepohonan, bukan sekadar tarian untuk bersenang-senang dan keindahan (meskipun tentu saja juga riang dan indah) tapi tarian ajaib tentang panen, di mana tangan mereka menyentuh, dan di mana kaki mereka berpijak, pesta pora langsung

terasa--hidangan daging panggang yang mengisi padang itu dengan aroma yang enak, kue-kue gandum dan oat, madu dan banyak jenis gula, krim sekental bubuk dan selembut air tenang, buah persik, nectar, pomegranate, pir, anggur, stroberi, raspberi, dan berbagai jenis buah lain bertumpuk membentuk piramida. Kemudian, dalam cangkir dan mangkuk kayu besar, dihiasi tanaman rambat, tersaji anggur, cairannya gelap dan kental seperti sirup mulberi, juga jenis yang merah seperti jeli merah, lalu jenis anggur kuning, anggur hijau, anggur kuning-hijau, dan hijau-kuning.

Bagi pepohonan hidangan lain disajikan. Ketika Lucy melihat Clodsley Shovel dan para tikus tanahnya menggali lubang di beberapa tempat (yang ditunjukkan Bacchus pada mereka) dan menyadari bahwa pohon-pohon akan makan tanah, dia agak gemetar. Tapi ketika melihat tanah itu dibawa kepada mereka, Lucy merasa berbeda. Pohon-pohon mulai dengan gumpalan tanah yang begitu cokelat sehingga nyaris sama dengan cokelat, begitu miripnya, sehingga Edmund mencoba sedikit, tapi ternyata rasanya tidak enak. Ketika gumpalan itu sudah memuaskan rasa lapar mereka, pohon-pohon beralih pada jenis tanah yang mirip dengan yang kalian lihat di Somerset, yang warnanya nyaris merah muda. Menurut mereka tanah yang ini lebih ringan dan manis. Setelah itu mereka makan tanah yang mengandung kapur, kemudian mengakhiri santapan mereka dengan tanah paling lembut yang bertabur pasir perak terpilih. Mereka minum sangat sedikit anggur, dan itu pun sudah cukup untuk membuat pohon Holly jadi cerewet, karena biasanya mereka memuaskan dahaga dengan minum embun serta air hujan, yang dibumbui bunga hutan serta rasa ringan awan-awan yang paling tipis.

Seperti itulah Aslan menjamu rakyat Narnia sampai lama setelah matahari terbenam, dan api unggun besar itu, sekarang lebih panas tapi tidak terlalu ribut lagi, berpijar seperti api sinyal dalam hutan yang gelap, dan para Telmarine yang ketakutan memerhatikan hari jauh dan bertanya-tanya apa arti semuanya. Yang terbaik tentang pesta ini adalah tidak ada yang perlu mengundurkan diri dan pergi, tapi sejalan dengan waktu percakapan semakin pelan, satu demi satu mulai mengangguk-angguk dan akhirnya tertidur dengan kaki ke arah api unggun dan teman baik di sisi, sampai akhirnya ada keheningan di sekeliling lingkaran itu, dan gemerecik air di Fords of Beruna terdengar lebih jelas. Tapi sepanjang malam Aslan dan bulan saling pandang dengan mata yang tidak berkedip dan memancarkan kegembiraan.

Hari berikutnya pembawa pesan (yang sebagian besar bajing serta burung) dikirim keseluruh negeri membawa pernyataan bagi seluruh rakyat Telmarine--termasuk, tentu saja para tawanan di Beruna. Mereka diberitahu sekarang Caspian telah

menjadi raja dan Narnia selanjutnya akan berada di tangan Hewan yang Bisa Berbicara, dwarf, drayd, faun, dan makhluk lain yang bisa berfungsi seperti manusia. Siapa pun yang memilih untuk tinggal dalam situasi yang baru ini bisa melakukannya, tapi bagi mereka yang tidak menyukainya, Aslan akan menyediakan rumah baru. Siapa pun yang ingin pergi ke sana, bisa datang kepada Aslan dan para raja di Fords of Beruna tengah hari yang kelima. Kalian bisa membayangkan ini menimbulkan banyak pertanyaan di antara para Telmarine. Beberapa dari mereka, kebanyakan anak muda, telah, seperti Caspian, mendengar kisah tentang Masa Lalu dan senang masa itu telah kembali. Mereka sudah berteman dengan para binatang. Mereka inilah yang memutuskan untuk tinggal di Narnia. Tapi kebanyakan orang yang lebih tua, terutama mereka yang memiliki jabatan penting dalam pemerintahan Miraz, tidak senang dan tidak ingin tinggal di negeri tempat mereka tidak bisa memerintah lagi.

"Tinggal di sini bersama banyak binatang sirkus! Menyeramkan," kata mereka.

"Dan hantu," tambah yang lain sambil gemetar. "Sebenarnya dryad itu hantu. Aneh sekali."

Mereka juga penuh kecurigaan.

"Aku tidak memercayai para binatang," kata mereka. "Apalagi singa menyeramkan itu. Tidak akan lama sebelum dia mencakar kita, lihat saja."

Tapi kemudian mereka sama curiganya pada tawaran Aslan untuk memberi mereka rumah baru.

"Kemungkinan besar dia akan membawa kita ke sarangnya untuk dimakan satu per satu," gumam mereka.

Dan semakin sering mereka membicarakan hal ini, mereka semakin kesal dan curiga. Tapi di hari yang ditunjuk, lebih dari setengah dari mereka muncul.

Di satu sisi padang, Aslan telah meminta dua tiang kayu didirikan, lebih tinggi dari kepala manusia dan kira-kira satu meter lebarnya. Batang kayu ketiga yang lebih ringan diikat di antara keduanya, di bagian atas, menyatukan kedua batang kayu tadi, sehingga benda itu tampak seperti ambang pintu entah dari mana menuju entah ke mana. Di depan ambang ini Aslan berdiri bersama Peter di sebelah kanannya dan Caspian di sebelah kirinya. Berkumpul di dekat mereka, Susan dan Lucy, Trumpkin dan Trufflehunter, Lord Cornelius, Glenstorm, Reepicheep, dan yang lain. Anak-anak dan para dwarf mengenakan pakaian kerajaan yang tadinya

berada di puri Miraz yang sekarang menjadi puri Caspian, dan dengan kain linen seputih salju yang mengintip dari lengan lebar, dengan baju besi perak dan gagang pedang berhias batu permata, dengan helm dan topi berbulu, mereka nyaris terlalu menyilaukan untuk dilihat. Bahkan para binatang pun mengenakan kalung indah di leher mereka. Tapi tidak ada yang memerhatikan para binatang atau anak-anak. Surai Aslan keemasan yang hidup dan bisa diraba mengalahkan keanggunan mereka semua. Rakyat Narnia Lama berdiri di kedua sisi ambang tersebut. Di ujung yang jauh berdirilah para Telmarine. Matahari bersinar terang dan umbul-umbul berkibar karena angin.

"Rakyat Telmar," kata Aslan, "kalian yang mencari tanah baru, dengarlah kata-kataku. Aku akan mengirim kalian ke negeri kalian sendiri, yang aku kenal, tapi kalian tidak."

"Kami tidak ingat Telmar. Kami tidak tahu di mana letaknya. Kami tidak tahu seperti apa negeri itu," gerutu para Telmarine.

"Kalian datang ke Narnia dari Telmar," kata Aslan. "Tapi kalian datang dari Telmar melalui tempat lain. Kalian sama sekali tidak berasal dari dunia ini. Kalian datang ke tempat ini, beberapa generasi yang lalu, dari dunia yang sama dengan tempat asal Raja Agung Peter."

Saat mendengar ini, setengah rakyat Telmarine mulai mengeluh, "Nah, kan. Sudah kubilang. Dia akan membunuh kita semua, mengirim kita ke luar dunia," dan setengah yang lain mulai membusungkan dada dan saling menepuk punggung sambil berbisik-bisik, "Nah, kan. Aku sudah menduga kita tidak berasal dari tempat ini, dengan begitu banyak makhluk aneh, jahat, dan tidak alami. Kita ini keturunan bangsawan, lihat saja."

Dan bahkan Caspian, Cornelius, serta anak-anak pun menatap Aslan dengan tatapan heran.

"Diam," kata Aslan dengan suara pelan yang hampir mirip geramannya. Tanah seolah berguncang sedikit dan setiap makhluk hidup di padang itu menjadi sediam batu.

"Kau, Sir Caspian," kata Aslan, "mungkin sudah tahu bahwa kau tidak mungkin jadi Raja Narnia yang sejati kecuali, seperti raja-raja zaman dahulu, kau Putra Adam dan datang dari dunia para Putra Adam. Dan memang begitulah. Bertahun-tahun yang lalu di dunia itu, dalam lautan dalam di dunia itu yang disebut Laut Selatan, perahu bajak laut terdampar di suatu pulau karena badai. Mereka

melakukan apa yang dilakukan bajak laut: membunuh penduduk asli pulau itu, mengambil para wanita penduduk asli sebagai istri, dan membuat minuman keras dari pohon palem, minum-minum dan mabuk, dan tidur-tiduran di bawah kerimbunan pohon palem, bangun dan bertengkar, dan kadang-kadang saling membunuh. Dalam salah satu pertengkaran ini enam dari mereka terpaksa lari dan bersama istri-istri mereka, mereka pergi ke pusat pulau, mendaki gunung, dan masuk, mereka pikir, ke gua untuk bersembunyi. Tapi tempat itu salah satu tempat ajaib di dunia, salah satu rantai atau gerbang antara tempat itu dan dunia ini. Ada banyak rantai atau gerbang antar dunia zaman dulu, tapi sekarang semakin sedikit. Inilah salah satu yang terakhir: aku tidak bilang yang terakhir. Jadi mereka jatuh, bangkit, berputar, melayang langsung, dan menemukan diri mereka di dunia, di Tanah Telmar yang saat itu tidak berpenghuni. Tapi kenapa tanah itu tidak berpenghuni merupakan cerita yang panjang: aku tidak akan mengisahkannya sekarang. Di Telmar-lah keturunan mereka tinggal, menjadi rakyat yang gagah dan penuh kehormatan, dan setelah banyak generasi terjadi kelaparan di Telmar, sehingga mereka menyerang Narnia, yang saat itu berada dalam keadaan kacau (tapi itu juga cerita yang panjang), mengalahkannya, dan memerintahnya. Apakah kau mengerti semua ini, Raja Caspian?"

"Ya, Sir," kata Caspian. "Aku sebetulnya ingin nenek moyangku lebih terhormat."

"Nenek moyangmu adalah Lord Adam dan Lady Hawa," kata Aslan. "Dan itu sudah cukup terhormat untuk membuat pengemis yang paling miskin pun berani mengangkat kepalanya, dan cukup memalukan untuk membuat bahu kaisar paling hebat sekalipun membungkuk. Berpuas dirilah."

Caspian membungkuk.

"Dan sekarang," kata Aslan, "kalian rakyat Telmar, maukah kalian kembali ke pulau di dunia manusia dari mana nenek moyang kalian datang? Tempat itu tidak jelek. Para bajak laut yang pertama menemukannya sudah meninggal, dan pulau itu tidak berpenghuni. Ada banyak sumur berair segar, tanah yang subur, kayu untuk membangun, ikan-ikan di laguna, dan manusia lain di dunia itu belum menemukannya. Gerbang ini terbuka untuk kembalinya kalian, tapi aku harus memperingatkan kalian, begitu kalian lewat, gerbang ini akan tertutup bagi kalian selamanya. Tidak akan ada lagi hubungan dua dunia melalui gerbang itu."

Suasana hening sejenak. Kemudian seorang prajurit Telmarine berperawakan besar dan sopan melangkah maju dan berkata: "Yah, aku mau menerima tawaran itu."

"Pilihanmu bagus," kata Aslan. "Dan karena kau yang pertama bicara, kau mendapat kekuatan besar. Masa depanmu di dunia itu akan baik. Majulah."

Pria itu, sekarang wajahnya agak pucat, maju. Aslan dan pengikutnya menyingkir mundur, membuka jalan ke gerbang kayu yang kosong.

"Berjalanlah melaluinya, anakku," kata Aslan, membungkuk ke arahnya dan menyentuh hidung pria itu dengan hidungnya sendiri. Begitu napas sang singa menyelubunginya, ekspresi baru tampak pada wajahnya--kaget, tapi bukannya tidak bahagia--seolah dia berusaha mengingat sesuatu. Kemudian dia menegakkan bahunya dan berjalan menuju gerbang.

Tatapan semuanya terpaku pada pria itu. Mereka melihat tiga batang kayu, dan melalui gerbang itu pepohonan, rumput, dan langit Narnia. Mereka melihat pria itu berada diantara ambang: kemudian, dalam sedetik, dia telah menghilang seluruhnya.

Dari ujung padang, rakyat Telmarine berteriak-teriak. "Uh! Apa yang terjadi padanya? Apakah kau mau membunuh kami? Kami tidak mau pergi ke sana."

Kemudian salah satu orang Telmarine yang cerdas berkata: "Kami tidak melihat dunia lain itu melalui ambang kayu itu. Aslan, kalau kau ingin kami memercayainya, kenapa salah satu dari kalian tidak pergi? Semua temanmu sendiri berdiri jauh-jauh dari gerbang itu."

Reepicheep langsung maju dan membungkuk. "Kalau contohku bias membantu, Aslan," katanya, "aku akan mengajak sebelas tikus melalui gerbang itu atas perintahmu tanpa ragu."

"Tidak, makhluk kecil," kata Aslan, menyentuhkan cakarnya yang lembut dengan sangat hati-hati pada kepala Reepicheep. "Mereka akan melakukan hal-hal yang mengerikan padamu di dunia itu. Mereka akan mempertontonkanmu di pasar malam. Yang lainlah yang harus memimpin."

"Ayo," kata Peter tiba-tiba pada Edmund dan Lucy. "Waktu kita sudah habis."

"Apa maksudmu?" kata Edmund.

"Ke sini," kata Susan, yang sepertinya tahu tentang apa yang terjadi: "Kemudian ke balik pohon-pohon. Kita harus berganti."

"Ganti apa?" Tanya Lucy.

"Pakaian kita, tentu saja," kata Susan. "Kita akan tampak sangat bodoh di peron stasiun Inggris kalau memakai ini."

"Tapi barang-barang kita ada di puri Caspian," kata Edmund.

"Tidak," kata Peter, tetap memimpin ke arah hutan yang paling lebat. "Barang-barang itu ada di sini. Mereka dibawa dalam bungkusan pagi ini. Semua sudah diatur."

"Apakah itu yang dibicarakan Aslan padamu dan Susan pagi ini?" tanya Lucy.

"Ya--itu dan hal-hal lain," kata Peter, ekspresinya sangat serius. "Aku tidak bisa memberitahumu semuanya. Ada hal-hal yang ingin dia bicarakan pada Su dan aku karena kami tidak akan kembali ke Narnia."

"Tidak pernah?" jerit Edmund dan Lucy sedih.

"Oh, kalian berdua masih akan kembali," kata Peter. "Paling tidak, dari apa yang dia katakan, aku cukup yakin kalian berdua akan kembali suatu hari nanti. Tapi Su dan aku tidak. Dia bilang kami sudah terlalu tua."

"Oh, Peter," kata Lucy. "Betapa malangnya. Bisakah kau menerimanya?"

"Yah, kurasa bisa," kata Peter. "Ini semua agak berbeda dengan pikiranku. Kau akan mengerti ketika saat terakhirmu tiba. Tapi, cepat, ini barang-barang kita."

Rasanya aneh dan tidak terlalu menyenangkan, melepaskan pakaian kebesaran mereka dan kembali ke padang dengan mengenakan seragam sekolah (yang sudah tidak terlalu rapi dan bersih lagi sekarang).

Satu atau dua orang Telmarine yang paling jahat mengejek. Tapi makhluk-makhluk lain semua bertepuk tangan dan bangkit untuk menghormati Peter, sang Raja Agung, Ratu Susan Pembawa Terompet, Raja Edmund, dan Ratu Lucy. Perpisahan mereka dengan teman-teman lama terasa hangat dan (bagi Lucy) penuh air mata--ciuman para binatang, pelukan si beruang, jabat erat Trumpkin, dan akhirnya pelukan penuh gelitik kumis Trufflehunter. Dan tentu saja Caspian menawarkan mengembalikan terompet ajaib pada Susan dan tentu saja Susan menyuruh sang raja menyimpannya.

Kemudian, dengan indah dan sedih, saatnya berpisah dengan Aslan sendiri. Lalu Peter maju ke depan, Susan memegang bahunya, Edmund memegang bahu Susan, dan Lucy memegang bahu Edmund, lalu orang Telmarine pertama memegang bahu Lucy, begitu terus sehingga mereka semua membentuk barisan panjang di depan gerbang. Setelah itu datanglah saat yang tak dapat dilukiskan, karena anak-anak merasa melihat berbagai hal sekaligus. Salah satunya adalah mulut gua membuka pada warna hijau dan biru yang mencolok di tengah pulau di Pasifik, tempat semua orang Telmarine akan mendapati diri mereka begitu melewati gerbang. Saat berikutnya adalah pemandangan Narnia, wajah para dwarf dan binatang, mata Aslan yang dalam, dan bulu putih pada pipi musang. Tapi kemudian (pemandangan yang dengan cepat menelan kedua pemandangan yang terdahulu) adalah permukaan batu abu-abu peron di stasiun desa, dan tempat duduk dengan koper-koper di sekelilingnya, tempat mereka semua duduk seolah tidak pernah pergi dari sana--rasanya agak datar dan membosankan setelah semua yang mereka alami, tapi juga, ternyata terasa menyenangkan dengan caranya sendiri, dengan aroma rel yang familier, langit Inggris, dan semester musim panas menunggu mereka.

"Yah!" kata Peter. "Kita sudah cukup mengalaminya."

"Sial!" kata Edmund. "Aku meninggalkan senter baruku di Narnia."

End

Kumpulan Novel Online Bahasa Indonesia

Edited: Farid ZE

Blog Pecinta Buku - PP Assalam Cepu